Inka Aruna

KR
KARO'S

Kejutan kecil untuk sang pelakor

SUSUK PEMBALASAN

Susuk

Pembalasan

Oleh Inka Aruna

Susuk Pembalasan

Inka Aruna

14 x 20 cm

251 halaman

I S B N

Cover : Mom Indi

Editor : Tim Editing

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Terima kasih pada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Pada keluarga yang mendukung saya, juga Karos Publisher, sehingga buku ini dapat terbit sebagaimana mestinya.

Tak lupa pula saya ucapkan pada para pembaca Komunitas Bisa Menullis (KBM) di Facebook dan juga Wattpad. Yang mana selama ini telah memberikan *support* pada saya. Tanpa pembaca saya bukanlah siapa-siapa.

Berbicara soal cinta, tak akan ada habisnya. Mencintai adalah sebuah anugerah, bahkan orang rela berbuat apapun demi cinta. Namun, jika cinta yang dia harap tak dapat dia raih, rasa sakit itu pasti datang dan tertanam. Akan sulit untuk mengobatinya.

Mengobati sakit hati karena cinta adalah dengan cinta yang baru, bukan dengan balas dendam. Karena sesungguhnya balas dendam terbaik adalah menjadikan diri kita menjadi lebih baik. Janganlah mengharap kebahagiaan dengan dia yang baru dengan membawa dendam pada yang lama.

Semoga kisah ini dapat membawa manfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Ucapan terima kasih kepada sahabat yang telah ikut berpartisipasi meramaikan GA yang saya adakan kemarin. Tentang pengalaman mengenai ilmu perdukunan. Seperti santet, pelet dan pesugihan.

1. Habibal Qolbi (Terkena Santet Mantan Suami)
2. Ega Ayzura (Celana Dalam Perawan Sebagai Penglaris)
3. Ujiannita Ridhollah (Diguna-guna)
4. Kaysha Izma (Pelet)
5. Widuri Alza Afr (Babi Ngepet)
6. Alina Faddil Biru (Pesugihan)
7. Vika Vputri (Tumbal Pesugihan)
8. Sairatun Nifa (Santet)
9. Shaquila Amoorea (Menabur Garam agar Dagangan Tidak Laku)
10. Yanthi April (Guna-guna)
11. Bang Cort (Pelet)
12. Mutia Rizky (Pelet)
13. Mutiara Jannah (Kiriman Api)
14. Ana Nur Utami (Makhluk Penghalang Dagangan)
15. Savara (Obat Perangsang)
16. Fuji Habibi (Kerasukan)

Daftar Isi

Susuk Pembalasan 1

Brugh!

Tanganku tersenggol seseorang yang baru saja lewat dengan tergesa-gesa. Aku mengambil kantung belanjaan yang terjatuh. Pria yang menabrakku membantuku mengambil.

"Terima kasih," ucapku lirih, seraya menatap wajahnya yang lama kukenal.

Seorang anak kepala desa yang begitu tampan dan rupawan. Ia tersenyum ke arahku.

"Maaf, kamu nggak kenapa-kenapa?" tanyanya dengan kening mengernyit.

Aku hanya menggeleng pelan, merasakan ia memperhatikanku. Ia menatapku dari atas hingga ujung kaki. Membuatku jadi salah tingkah.

"Ini belanjaan kamu semua? Setiap hari kamu ke pasar ini?" tanyanya penasaran.

"I-iya," jawabku gugup.

"Kamu hebat, jarang ada gadis seusiamu mau pergi ke pasar pagi-pagi seperti ini."

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya. Dia bilang aku hebat. Rasanya pujian itu membawaku terbang melayang ke udara.

Pria di hadapanku tersenyum kecil, ia melihat ke pergelangan tangannya lalu melangkah pergi tanpa sepatah kata pun. Meninggalkan kesan mendalam di hati ini. Siapa sangka pria yang selama ini hanya aku lihat dan kukagumi sosoknya dari jauh, mau menegurku. Meskipun hanya sebentar, tapi sudah membuat hatiku berbunga-bunga.

"Mbak, jangan melamun. Mas'e tadi emang ganteng, tapi mana mau sama mbaknya. Tompelan gitu," seloroh seorang penjual ikan tak jauh dari tempatku berdiri.

Aku menghela napas pelan, melihat penampilanku sendiri. Benar, mana mungkin dia mau sama aku yang hitam, kampungan, tompelan pula.

Selesai membeli beberapa bahan untuk membuat jamu, aku melanjutkan langkah menuju kios sayur-mayur. Mengambil beberapa sayuran untuk keperluan hari ini. Tiga ikat kangkung, dua buah labu siam. Selesai membayar, berjalan lagi untuk membeli tahu, tempe, juga telur ayam.

Hampir setiap hari aku belanja di pasar ini. Namun, baru kali ini aku bertemu dengan pria tadi. Tumben sekali ia pergi kepasar. Atau mungkin disuruh oleh orang tuanya mencari sesuatu. Karena selain lengkap, di pasar tradisional ini harga yang ditawarkan juga begitu murah. Tak jarang, para pelancong juga ikut berlomba-lomba berbelanja barang kebutuhannya di sini. Bahkan ada yang menjualnya kembali di kota mereka.

Oleh karena itu, aku diminta Ibu untuk pergi berbelanja, harus berangkat pagi-pagi selepas azan Subuh, karena jika tidak maka barang yang dicari akan cepat habis terjual—yakni kebutuhan bumbu dasar untuk pembuatan jamu tradisional.

Desaku ini sumber daya alamnya masih melimpah ruah, selain masih banyak pegunungan, sawah yang luas, juga dekat dengan pesisir pantai. Aku dan kedua orang tuaku tinggal di desa Kedung Brejo. Dipimpin oleh seorang kepala desa, yang tak lain adalah juragan bapakku. Bapak bekerja sebagai buruh tani di perkebunannya.

Belanja sudah selesai, kini aku akan pulang naik becak—kendaraan yang masih banyak digunakan di desa ini, dan menjadi salah satu mata pencaharian bagi kaum laki-laki paruh baya.

Aku memanggil becak di seberang jalan. Saat becak yang hendak ditumpangi mengarah padaku, tiba-tiba seorang pria berlari dan langsung menaikinya tanpa basa-basi. Pria itu menutup wajahnya dengan jaket *hoodie* yang dipakainya. Ia malah menyuruhku untuk ikut naik dengannya.

"Ayo, buruan! Naik! Kamu mau pulang, 'kan?" ucapnya dengan wajah cemas.

Berhubung becak lainnya jauh, dan aku sudah keberatan membawa belanjaan, terpaksa ikut naik dengan pria itu. Kami duduk bersisian. Tukang becak mengayuh pelan. Aku melirik ke arah pria di

sebelahku ini. Jantungku nyaris copot saat mengetahui siapa pria di sebelahku ini. Bukankah dia yang tadi menabrakku di dalam pasar. Entah jodoh atau memang kebetulan, aku bertemu lagi dengannya.

"Kamu kenapa?" tanyaku.

"Aku dikejar ajudan bapakku."

"Loh, emang Mas punya salah?"

"Iya, aku nggak mau nerusin kerja di perkebunan Bapak. Aku mau kerja di kota."

"Oh, Mas sudah lulus kuliah?"

"Iya, Alhamdulillah."

Duh! Nggak menyangka bisa sedekat ini dengan pria idaman para wanita di desa, meskipun aku cukup tahu diri dengan kondisi keluargaku, juga dengan penampilan yang jauh dari kata cantik.

"Kamu mau pulang?" tanyanya, kini ia menatap lekat membuatku menjadi salah tingkah.

Aku mengangguk pelan. "*Njih*, Mas."

"Siapa namamu, Gadis Ayu?"

Dia bilang aku *ayu*? Itukan artinya cantik. Dari sekian banyak orang yang mengenalku, baru dirinyalah yang menyebut dengan panggilan *ayu*. Atau itu hanya basa-basi saja? Ya, pasti itu. Mana mungkin seorang anak juragan memujiku.

“Eum, nama panjang? Atau nama panggilan?” tanyaku malu-malu.

Pria di sebelahku tersenyum kecil, senyumannya begitu manis. Sudah wajahnya tampan, kulitnya putih. Sepertinya aku butuh napas buatan.

“Nama panjang dan nama panggilan.”

“Nama panjangnya Nadira Ayu Rahajeng,” ucapku lirih.

“Panggilannya?”

“Ajeng.”

“Aku Radit.” Pria itu mengulurkan tangan, kuterima uluran tangannya yang lembut.

“Rumahmu masih jauh?” tanyanya.

“Sudah dekat, satu belokan lagi.”

“Boleh aku ke rumahmu?”

“Untuk apa?”

"Bersembunyi."

"Jangan, Mas. Nanti kalau Bapak *sampean* tahu gimana?"

"Nggak akan ketahuan. Udah, percaya saja sama aku."

"*Njih*, Mas."

Tak berapa lama kemudian, becak yang kami tumpangi tiba di halaman rumahku. Aku turun dan hendak membayar ongkosnya, tapi Mas Radit sudah lebih dulu memberikan uang pada bapak tukang becak tadi, bahkan uangnya lebih banyak dan dia tak mau dikembalikan sisanya.

Sungguh baik sekali hati anak juragan ini. Dia memang pria idaman. Pantas banyak wanita di desa ini yang mengagungkannya. Mas Radit membantuku membawa belanjaan ke dalam rumah. Bapak yang hendak pergi ke kebun, terkejut melihat kedatangan kami.

"Maaf, Juragan. Biar saya saja." Bapak meraih barang belanjaan dari tangan Mas Radit.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya bantu." Mas Radit menolak.

“Sudah, nanti tangannya kotor.” Bapak meraihnya dan membawanya ke dapur, aku mengekor.

“Lama sekali, *Nduk?*” tanya Ibu, yang sudah siap berangkat untuk menjual jamu gendongnya. Karena jam sudah menunjuk ke angka tujuh.

“Maaf, Bu. Tadi ngantri.”

“Oh, ya sudah. Ibu sama Bapak jalan dulu, ya.”

Kubantu Ibu membawa ember kecilnya ke luar. Dia terkejut, saat melihat Mas Radit sudah duduk di kursi ruang tamu.

“Loh, Juragan. Ada perlu apa? Maaf kami belum bisa bayar uang sewa rumah ini sekarang.” Ibu menunduk di depan Mas Radit.

Mas Radit langsung bangkit. “Enggak, Bu. Saya ke sini hanya ingin ngobrol sama anak Ibu dan Bapak.”

“Oh, tapi nanti kalau Juragan Besar tahu bagaimana?” Bapak tampak cemas.

“Saya yang tanggung jawab, Pak.”

“Ya sudah kalau gitu, kalian hati-hati di rumah, kami berangkat dulu.”

Aku mencium tangan kedua orang tuaku.

Pertemuanku dengan Mas Radit, bermula saat tanpa sengaja kami bertabrakkan dan berada dalam satu becak. Sejak itu kami pun semakin dekat, bahkan tak jarang ia mengajakku jalan. Meskipun hanya sekadar makan bakso, atau nonton panggung hiburan di alun-alun desa.

Kebetulan aku yang baru saja lulus sekolah menengah atas, belum tahu harus melanjutkan kuliah atau bekerja. Sambil menunggu ijazah keluar, kesibukanku hanya membantu Ibu belanja kebutuhan rumah.

Hubungan kami tidak diketahui orang. Para tetangga yang melihat kami jalan berdua pun tak curiga. Menurut mereka, aku hanya dianggap sebagai pelayannya Mas Radit. Mereka berpikir mana mungkin anak juragan itu mau sama aku. Aku percaya kok, Mas Radit itu memang orang baik. Dia mau berteman dengan siapa pun yang dianggapnya nyaman. Mungkin aku salah satunya, karena aku tak pernah minta lebih dari pertemanan kami.

Sebulan kami berteman baik, Mas Radit masih suka kabur-kaburan kalau bapaknya masih memaksa untuk melanjutkan mengelola perkebunan. Padahal menurutku, itu bagus untuk menunjang masa depannya. Namun, mungkin bukan itu yang dipikirkan anak zaman sekarang.

Saat ini aku sedang duduk di pinggiran alun-alun, sambil minum es buah bersama Mas Radit.

"Ajeng, aku mau tanya sesuatu sama kamu."

"Iya, Mas."

"Kamu sudah punya kekasih?" tanyanya seraya menunduk.

Aku tertawa. Pertanyaan itu seolah mengejekku.

"Malah *ngguyu*."

"Mas, *sampean* becanda apa gimana? Pertanyaannya aneh."

"Loh, aku serius ini."

"Mas pikir ada yang mau sama aku? Lihat ini. Kulitku hitam. Tompelan, rambut kriwil, kacamataku saja kaya kacamata kuda. Bibirku juga hitam, yang kata temanku kaya orang keracunan.

Mana ada yang mau. Mas mau berteman denganku saja, aku sudah bersyukur."

"Kamu itu cantik. Coba deh kamu dandan."

"Buat apa, Mas? Kondangan saja aku jarang dandan."

Mas Radit lalu memegang kedua bahuku, kami saling pandang. Ia melepas kacamataku, melepas ikat rambut, dan menggerai rambut panjangku yang sepinggang.

"Tuh, siapa bilang kamu jelek. Kamu tuh cantik, Jeng. Kecantikanmu itu alami."

Aku tersipu malu. Tak berani lagi memandang wajahnya. Mas Radit lalu memasangkan kembali kacamataku. Merasa gerah, aku minta ikat rambutku yang masih dipegangnya. Namun, saat tanganku hendak meraih ikat rambut itu, Mas Radit menjauhkan tangannya.

"Mas, sini ikat rambutku. Aku gerah."

"Udah, cantik begitu," godanya.

"Mas, jangan ngeledek, ah!"

Mas Radit kembali tersenyum. "Aku kembalikan tapi ada syaratnya."

“Ya ampun, Mas. Ikat rambut aja pakai syarat.”

“Harus. Kamu harus jadi pacarku!”

Jadi pacar? Aku nggak mimpi, ‘kan?

Aku memukul pipiku, sakit. Ini bukan mimpi.

Mas Radit terkekeh melihat tingkahku. “Kamu pikir lagi mimpi? Aku serius.”

“Mas, nggak usah bercanda. Kenapa, Mas *nembak* aku? Aku miskin, jelek.”

“Loh, kenapa? Nggak boleh?”

“Biasanya, kan, anak juragan itu sudah dijodohkan oleh anak orang orang kaya juga.”

“Iya, tapi aku nggak suka.”

“Oh.”

“Gimana? Kamu mau, kan, jadi pacarku?”

“Tapi, Mas. Kalau juragan tahu bagaimana?”

“Ya jangan sampai tahu, kita berdua aja yang tahu.”

Aku menunduk. Belum bisa memberikan jawabannya sekarang. “Aku butuh waktu, Mas.”

“Buat apa? Kamu hanya perlu jawab sekarang, iya atau tidak. Kalau kamu nolak, aku nggak akan mau berteman lagi denganmu.”

“Kok maksa?”

“Karena kamu memang harus dipaksa.”

“Mas yakin?”

“Kita hanya pacaran, Jeng. Bukan menikah.”

“Berarti, Mas nggak serius?”

“Ajeng, aku hanya ingin mengikatmu. Itu saja. Aku hanya butuh seorang yang bisa menjadi penyemangat buatku. Mendukung, tempat curhat, disayang.”

Lagi-lagi aku tersipu, pasti wajah ini sudah memerah. Malu. Aku hanya bisa menunduk.

“Okeh, diam tandanya iya. Kita resmi jadian. Ini.” Mas Radit merangkulku, dan mengembalikan kembali ikatan rambut milikku.

Susuk Pembalasan 2

Satu purnama sudah, aku berstatus sebagai kekasih Mas Radit. Kami sering menghabiskan waktu berdua. Terkadang dia tak sungkan membantu dan menemaniku ke pasar. Entah apa yang dia pikirkan, hingga memutuskan untuk memilihku sebagai kekasihnya.

Akan tetapi, aku sering melihat seorang wanita cantik yang datang ke rumahnya. Wanita itu tak segan merangkul atau mengandeng Mas Radit. Meski memandang dari kejauhan, dada ini terasa sesak. Rasanya, tak rela orang yang kusayangi bermesraan dengan wanita lain. Aku tahu dari

wajahnya, Mas Radit tak menyukai wanita itu. Namun, bisa apa dirinya kalau dia kebetulan berada di rumah.

Hubungan kami yang terjalin secara diam-diam, memang tak menutup kemungkinan kalau Mas Radit bisa dekat dengan wanita mana pun. Begitu juga denganku, tapi kalau aku jelas tak ada yang mau dekat. Melihat wajahku saja mereka semua sudah ketakutan.

"Jeng, Ibu ingin bicara." Ibu tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu kamarku.

Aku yang sedari tadi menatap kosong ke luar jendela mempersilakan dia masuk. Kini wanita paruh baya yang sudah merawat dan membesarkanku, duduk di tepi ranjang.

"Iya, Bu. Ada apa?" Aku mendekatinya.

"Nduk, Ibu cuma mau mengingatkan. Kamu jangan terlalu dekat dengan anaknya juragan. Ibu takut. Takut kamu akan kecewa." Ibu memegang erat tanganku.

Aku menatap mata tua itu. "Ibu tenang saja, Mas Radit orangnya baik. Tidak seperti yang Ibu kira."

"Bukan itu maksud Ibu. Kita ini kan berbeda, *Nduk*. Mereka siapa? Kita siapa? Ibu hanya tidak ingin kamu terlalu banyak mengkhayal nantinya. Kamu dan dia, nggak akan pernah bisa bersatu karena kalian berbeda."

"Kenapa Ibu bicara seperti itu? Harusnya Ibu memberiku semangat, karena anak Ibu ini ada yang mau mendekati. Anak juragan pula." Aku tetap *keukeuh* dengan pendirian.

Mana mungkin aku menjauhi orang yang kusayangi? Terlebih hanya dia yang mau berteman, dan menjadikanku kekasihnya. Nggak mungkin kalau Mas Radit jahat, atau hanya mempermainkanku saja. Bisa saja 'kan dia cari wanita lain yang lebih cantik dan kaya selain aku.

"Ibu hanya mengingatkan, *Nduk*. Kamu tahu kan orang tua Nak Radit seperti apa? Ibu nggak mau, kamu juga dihina dan direndahkan seperti Ibu dan Bapak karena dekat dengan anaknya."

"Aku sudah biasa, Bu. Aku hanya ingin membuktikan, kalau aku juga ingin disayang."

"Terserah kamu, yang penting Ibu sudah mengingatkan." Ibu bangkit dan berjalan keluar dari kamarku.

Aku merasa Ibu terlalu ikut campur dengan masalah percintaanku dengan Mas Radit. Memangnya salah? Aku wanita normal, dan Mas Radit juga laki-laki normal. Kami saling jatuh cinta. Ya, memang sampai sekarang tak ada seorang pun yang tahu tentang hubungan kami ini. Kenapa tiba-tiba Ibu bicara seperti itu? Atau jangan-jangan Ibu sudah tahu tentang hubunganku dengan Mas Radit?

Bulan silih berganti, kedekatanku dengan Mas Radit kini sedikit renggang. Meski perhatian-perhatian kecilnya masih sering dia tunjukkan padaku. Namun, kesibukannya mencari pekerjaan membuat kami jarang bertemu.

Pagi itu, aku melihatnya sedang duduk bersama seorang pria di sebuah kedai kopi tak jauh dari rumahnya. Aku yang baru saja pulang dari pasar melirik sekilas. Tanpa sengaja mata kami bertemu, dia juga melihatku. Dengan cepat aku mengalihkan pandangan, dan segera berjalan masuk ke rumah.

Brugh!

"Aduh, Ibu!" pekikku saat bertabrakan dengan Ibu di dapur.

"Duh, kamu apa-apaan sih, Jeng? Jalan kok grasa-grusu. Ada apa? Lihat hantu?"

"Enggak, Bu. Loh, Ibu nggak jualan?"

"Badan Ibu nggak enak. Barusan habis minum jamu, sih, mau istirahat. Nanti sore aja kelilingnya."

"Oh, mau kupijat atau dikerok? Mungkin Ibu masuk angin."

"Enggak, Ibu mau tiduran saja. Kamu nyuci ya, Jeng. Jangan main."

"*Njih*, Bu."

Ibu melangkah ke arah kamarnya, lalu masuk dan menutup pintu kamar. Sementara aku menuju ke dapur, mencuci piring kemudian mencuci pakaian.

Angin berembus pelan, udara sore hari membuat tubuh terasa sejuk. Sore ini, aku ada janji bertemu Mas Radit di sebuah stadion mini, dia

bilang sepupunya mau tanding bola dengan anak-anak kampung sebelah. Sebagai pacar yang baik, aku harus mendukung dan menjadi suporter untuk tim sepupunya.

Aku berangkat sendiri ke stadion yang dimaksud, Menunggu di depan pintu masuk. Jam di pergelangan tanganku sudah menunjuk angka tiga, dia bilang pertandingannya mulai pukul lima belas, tapi kenapa dia belum juga menampakkan diri? Gusar aku menunggunya datang.

Sebuah tepukan di bahu membuatku terkejut, lalu menoleh.

"Mas Radit," ucapku saat melihatnya sudah berdiri di belakangku.

"Ngapain di sini? Ayo, masuk!" ajaknya.

Aku menganggguk, dan mengikuti langkahnya memasuki stadion mini tersebut. Kami berjalan di atas tribun, menyusuri kursi-kursi penonton. Dari kedua tim ternyata sudah banyak suporter yang hadir, aku masih belum tahu mana pendukungnya sepupu Mas Radit. Akhirnya, kami duduk di antara para suporter yang memakai kaus berwarna hijau.

Sementara, suporter yang di seberangku berwarna orange.

"Dit, dari mana?" Seorang pria tinggi berkulit putih dengan rambut agak cokelat, menghampiri kami. Dia yang memakai pakaian sepak bola itu, duduk di sebelah Mas Radit.

"Ini, dari depan," jawab Mas Radit seraya menunjuk ke arahku.

"Siapa?" Pria itu melihatku dengan mengernyit.

"Kenalin, teman aku. Kita satu desa juga, kok. Ini sepupuku." Mas Radit memperkenalkanku dengan sepupunya.

"Tio," ucap pria itu, seraya mengulurkan tangannya. Kami berjabat tangan.

"Ajeng," ucapku seraya menunduk. Malu.

Aku melihat tatapannya begitu dalam, saat mata kami bertemu tadi. Entah perasaan apa ini. Rasanya deg-degan. Padahal saat pertama kali bertemu dengan Mas Radit yang notabene pujaan banyak wanita, rasa itu tak hadir. Ah, mungkin hanya perasaanku saja. Karena wajahnya terlalu ganteng.

Dasar Ajeng!

Pertandingan akan segera dimulai, Mas Tio memasuki lapangan bersama teman-temannya. Mas Radit menoleh ke arahku.

"Dia itu anaknya Bude Mirna, kakaknya ibuku. Orangnya asyik. Meskipun umur kami berbeda tiga tahun. Dia lebih tua sih, tapi dari kecil kita udah kaya kakak adik. Soalnya dulu, Tio sering dititip ke rumah kalau orang tuanya pergi ke luar kota."

"Oh, rumah orang tuanya emang di mana? Desa kita juga?"

"Enggak, desa sebelah. Kamu orang baru, sih, jadi nggak tahu keluarga kami, ya?"

"Iya, Mas kan tahu. Aku baru pindah ke desa ini waktu masuk SMA kelas satu."

"Dan aku sama sekali nggak tahu, di desaku ada gadis seunik kamu."

"Emang aku barang antik?"

"Tapi kamu lucu, bikin gemas."

"Apanya?"

"Ini!" Mas Radit menunjuk ke tompel yang ada di daguku.

Aku manyun.

"Jangan ngambek. Ini minum, aku bawa minuman sama camilan." Mas Radit berusaha menghiburku, dengan makanan dan minuman yang dibawanya.

"Mas, wanita itu siapa?" tanyaku, saat mengingat wanita yang pernah kulihat di rumahnya waktu itu.

"Yang mana?"

"Yang sering ke rumah kamu."

"Oh, aku juga nggak tahu. Tiba-tiba datang, bilangnya mau nikah sama aku, kenal orang tuaku."

"Mas dijodohin?"

"Enggaklah, aku belum kerja, mau nikah belum ada modal. Mau kukasih makan apa anak orang?"

"Tapi kulihat dia orang kaya?"

"Rahajeng, wanita yang aku sayang dan aku cinta cuma kamu. Udah, ya. Jangan dibahas."

"Kenapa? Kok bisa cuma aku. Apa kelebihanku?"

"Karena kamu berbeda dari wanita lainnya. Kamu kuat, nggak manja, mandiri, sayang sama orang tua, mau bantu mereka."

"Tapi aku jelek."

"Yang penting kan hatinya, wajah itu tidak akan abadi. Nanti kalau tua juga semua keriput, termasuk wajah tampanku ini." Mas Radit tersenyum kecil.

Aku terkekeh. "*Ish*, muji diri sendiri."

"Iya dong, kamu nggak pernah muji aku."

"Tanpa dipuji, kamu udah tampan, baik hati."

"Makasih."

"Sama-sama."

Akhirnya, tanpa terasa pertandingan telah selesai. Tim Mas Tio menang telak 3-0. Dia datang menghampiri kami dengan wajah berkeringat. Lelaki itu mengusap peluh di dahinya dengan handuk kecil, lalu mengambil air minum dari dalam tasnya. Aku memperhatikan setiap gerak-geriknya. Meskipun Mas Radit bilang usianya terpaut tiga tahun, tapi perbedaan itu tak terlihat, Mas Tio seperti seumuran dengan Mas Radit.

“Mas, kenapa nggak ikut main bola?” tanyaku iseng.

“Aku nggak suka bola.”

“Radit mana suka mainan anak cowok, dia sukanya main masak-masakan,” celetuk Mas Tio.

Aku tertawa, Mas Radit mencubit lengan sepupunya itu.

“Kita makan dulu, yuk. Lapar ini.” Mas Radit bangkit dari duduknya.

“Oke, itu teman kamu ajak!”

“Iyalah. Yuk!”

Mas Tio merangkul bahu sepupunya berjalan ke luar stadion, aku hanya mengekor di belakang. Mereka benar-benar akrab seperti kakak beradik. Namun, memang aku jarang melihat Mas Tio main ke rumahnya Mas Radit. Atau mungkin sibuk kerja.

Kami makan bersama ke sebuah warung bakso, tak jauh dari stadion. Mas Radit izin ke toilet sebentar, meninggalkanku berdua dengan Mas Tio. Aku merasa risih, karena sejak tadi mata lelaki itu tak lepas dariku. Memperhatikanku sedemikian

rupa. Jangan-jangan, orang ini berpikir yang tidak-tidak denganku karena berteman dengan sepupunya.

"Mas, kenapa lihatin aku terus?" tanyaku gugup.

"Kamu sudah punya pacar?" tanyanya, membuatku kebingungan.

Aku harus jawab jujur atau tidak? Kalau jujur, nanti ia bilang sama bapaknya Mas Radit bisa kacau. Kalau bohong, aku dosa.

"Hati-hati sama Radit. Orang bisa berbuat apa pun, demi mendapatkan cinta seorang pangeran macam Radit."

"Maksud Mas apa?"

"Jangan terlalu dalam mencintainya, dia bukan tipe cowok yang baik untuk masalah hati," ucap Mas Tio.

Aku tidak tahu artinya apa. Sepertinya pria di hadapanku ini tahu banyak tentang Mas Radit. Biarkanlah, bisa saja kan dia hanya menerka-nerka.

"Wajah kamu itu polos, terlalu baik untuk cowok macam Radit," ucapnya lagi.

"Tapi, Mas Radit baik, kok. Dia sayang sama aku."

"Iya, pasti. Tapi hati-hati, bapaknya serigala. Anaknya harimau. *Hauum* ...." Mas Tio memperagakan tangannya seperti seekor singa yang siap menerkam. Aku terkekeh.

Ternyata Mas Tio orangnya memang asyik. Humoris, juga sedikit dewasa bicaranya, nggak selalu ngegombal seperti Mas Radit.

"Hayooo, kalian ngobrol apa? Ngomongin aku, ya?" Mas Radit yang baru datang dari toilet, tiba-tiba menyambar pembicaraan.

"Dih, geer ya, Jeng." Mas Tio menyedot es teh manisnya sambil melirik ke arahku. Astaga, dia mengerlingkan sebelah matanya padaku!

Ajeng jangan geer. Ingat, pacar kamu itu Mas Radit. Bisa saja Mas Tio tadi hanya iseng. Bukan karena suka.

Susuk Pembalasan 3

Tap ... tap ... tap.

Suara langkah kaki terdengar dari luar rumah. Aku yang tidur di kamar depan langsung terbangun dan berjalan ke luar kamar, mengetuk kamar Ibu dan Bapak.

Tak lama kemudian suara ketukan pintu terdengar keras di depan. Ibu dan Bapak yang membuka pintu kamar, melihatku dengan gusar. Aku hanya mengikuti Bapak yang berjalan lebih dulu, untuk melihat siapa yang datang.

Tok tok tok.

"Buka, Sakur! Buka pintunya!" Suara itu terdengar dari balik pintu luar.

Perlahan Bapak membuka pintunya. Aku dan Ibu yang ketakutan, hanya mengintip dari balik dinding kamar. Dua orang ajudan juragan Wijaya alias bapaknya Mas Radit, datang malam-malam dengan wajah sangar. Pria bertubuh besar itu menunjuk-nunjuk ke arah Bapak.

"Cepat kalian bereskan barang-barang kalian! Sekarang! Dan tinggalkan rumah ini!" bentak seorang yang bertubuh tinggi, lengan penuh tato dan rambutnya pelontos.

"Salah saya apa?" Bapak meminta penjelasan.

"Salah kamu adalah, membiarkan anak kamu yang jelek itu dekat dengan anaknya juragan!"

Apa?! Jangan-jangan juragan sudah tahu tentang hubunganku dengan anaknya.

"Saya akan bilang dengan anak saya agar tidak dekat dengan anaknya juragan, tapi saya mohon jangan usir kami." Kini Bapak benar-benar memohon.

"Nggak bisa! Kita cuma menjalankan tugas. Besok pagi rumah ini harus sudah kosong, dan kamu dipecat!"

"Apa? Jangan. Jangan pecat saya." Bapak meraih kaki kedua ajudan itu untuk memohon lagi, agar tak dipecat dari pekerjaannya.

"Hah, besok temui juragan kalau masih mau kerja. Yang penting, kalian harus pergi dari kampung ini."

Kedua ajudan itu lalu angkat kaki dari rumah kami. Aku dan Ibu berpelukan. Kami berdua menangis, sementara Bapak bersimpuh di lantai tanah meratapi nasib.

Mau pindah ke mana lagi?

"Maafkan aku, Bu," isakku.

Ibu hanya mengangguk. Benar ternyata kata Ibu kemarin. Mungkin ini maksudnya melarangku dekat dengan Mas Radit. Kini kami harus bersiap-siap pergi, padahal malam sudah semakin larut.

Sudah beberapa jam lamanya kami luntang-lantung di jalanan, tanpa tujuan. Dinginnya malam,

mulai menusuk ke dalam pori-pori kulit. Aku melihat wajah kedua orang tuaku tampak kelelahan.

"Bu, kita berhenti di sana, ya, itu ada pos kamling kosong. Sambil menunggu pagi," ucapku menunjuk ke arah pos yang berada di ujung jalan.

Kami bertiga melangkah perlahan, sesampainya di sana kami meletakkan barang-barang di bawah, dan Ibu membaringkan tubuh di sebuah kursi kayu. Sementara Bapak duduk bersandar pada tiangnya. Aku berdiri menatap langit nan gelap.

Kenapa? Kenapa hidup kami seperti ini? Apa salahku?

Dari kecil aku hidup susah. Hanya untuk sekadar memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja kami harus mengutang. Baru saja hidup kami mulai terasa lebih baik, saat pindah ke rumah kontrakan milik juragan Wijaya. Namun, Tuhan berkehendak lain. Kami juga harus pindah dari sana. Apa aku pembawa sial?

Sambil merenungi nasib yang entah kapan akan berubah, aku terduduk di bawah pohon besar samping pos. Menenggelamkan wajah di kedua lutut. Orang tuaku semua rajin beribadah, tak

pernah meninggalkan salat dan mengaji. Namun, kenapa seolah Tuhan tak pernah mendengar doanya? Hidup kami masih saja susah. Dihina, dan direndahkan. Apa yang salah dengan kami?

♦♦♦

Sayup-sayup kudengar ayam berkokok. Perlahan aku membuka mata. Kulihat Bapak dan Ibu masih terlelap di tempatnya. Tubuh terasa dingin, semalaman kami tidur di luar. Beruntung cuaca mendukung, tidak gerimis apalagi hujan. Aku bangkit merenggangkan otot tubuh. Entah sudah sejauh mana kami berjalan semalam. Yang pasti kami sudah keluar dari desa itu. Aku mencoba berjalan ke arah jalan raya, mencari pertolongan, atau rumah penduduk. Mungkin ada yang dikontrakkan.

Baru lima langkah berjalan, suara Ibu memanggilku lirih.

"Ajeng, mau ke mana?"

Aku menoleh, melihat wanita tua itu duduk sambil menggigil. Aku segera menghampiri.

"Ibu kedinginan? Ajeng mau cari bantuan, barangkali ada rumah kontrakan yang kosong."

Aku mengusap punggung Ibu pelan, lalu mengambil selimut dari dalam tas besar milikku. Menyelimuti tubuh Ibu yang kedinginan. Sementara di bawah sana Bapak masih tampak pulas bersandar di tiang, dengan kaki berselonjor. Aku mengambil sarung untuk menyelimuti Bapak.

"Ajeng pergi dulu ya, Bu. Ibu sama Bapak jangan ke mana-mana."

"Iya, jangan lama-lama."

Aku kembali menuju jalan raya. Di seberang jalan terlihat beberapa rumah penduduk. Ada seorang ibu paruh baya sedang menyapu halaman rumahnya, yang penuh dengan daun-daun kering berguguran.

Jalanan masih terlihat lengang, kendaraan belum ramai melintas di jalan itu. Aku hendak menyebrang, tapi sebuah klakson motor mengejutkanku dan menghentikan langkahku. Nyaris aku tertabrak. Motor itu berhenti tepat di depanku. Pengemudinya turun, dan berjalan ke arahku setelah memarkir motornya. Dia memakai helm hitam dengan masker menutupi wajah, membuatku tak bisa melihat siapa orang itu.

"Ajeng! Ini kamu, 'kan?" ucapnya meraih tanganku.

Aku mengernyit. *Siapa?*

Merasa aku tak mengenalinya, orang di hadapanku membuka helmnya dan juga masker yang dipakainya.

Astaga, Diyah.

"Diyah!" pekikku tak percaya.

Kami berdua berpelukan, melepas rindu sekian lama tidak bertemu. Diyah Rahayu namanya. Teman sebangku waktu di SMA. Tiga tahun kami selalu sekelas, meski pembagian kelas diacak, tapi kita seperti berjodoh tak pernah berpisah. Hanya kelulusan yang memisahkan kami.

"Kamu, apa kabar?" tanyanya.

Aku menghela napas. "Buruk."

"Loh? Trus ngapain di sini?"

Akhirnya aku menceritakan semua pada Diyah. Tentang kedekatanku dengan Mas Radit, juga karena itu kami akhirnya di usir dari desa dimana kami tinggal.

Diyah mengusap bahuku mencoba memberi kekuatan. "*Melu aku, gelem*?[1]"

"Nanti ngerepotin."

"Enggak, ada rumah kosong lama nggak ditempatin, rumahnya buleku. Dekat kok sama rumahku. Nanti kamu tak ajak kerja. Kamu nganggur, 'kan?"

"Kok kamu tahu?" Aku terkekeh.

"Iya, tahu. Kalau kamu nggak nganggur, ya, nggak mungkin di jalanan begini."

"Emang kamu kerja apa?"

"Buruh cuci gosok. Di rumah-rumah."

"Gajinya?"

"Harian, lumayan buat nambah-nambah belanja kebutuhan dapur."

Benar juga sih, mungkin ini saatnya aku membantu orang tuaku.

"Ya udah, ayo!" ajak Diyah.

"Tunggu!"

---

[1] Ikut aku, mau?

"Loh, ada apa lagi?"

"Ibu sama bapakku. Mereka di sana!" kataku, sambil menunjuk ke dalam perkampungan di mana Ibu dan Bapak berada.

"Oh, ya, sudah. Ayo, biar kubantu."

Akhirnya aku ikut dengan Diyah ke tempatnya. Ibu dan Bapak menumpang becak yang lewat. Beruntung, rumah Diyah tidak jauh dari situ.

Seminggu aku menempati rumah buleknya Diyah, dan baru tiga hari aku ikut bekerja di rumah majikannya. Diyah mencuci dan menyetrika, sementara aku ikut membersihkan rumah juga memasak. Ibu masih berjualan jamu. Namun, aku merasa kasihan karena untuk berbelanja jarak antara rumah dan pasar yang sekarang lumayan jauh. Belum lagi ongkosnya yang besar, sementara Bapak mencoba untuk mencari pekerjaan lain.

Suatu hari saat aku pulang dari rumah majikanku, terlihat sebuah mobil melintas. Mobil yang kukenal, milik wanita yang sering ke rumah Mas Radit. Mobil itu berhenti tepat di depan warung, dekat dengan kediamanku.

Aku yang pulang sendiri merasa takut dan was-was. Meskipun aku tahu wanita tak mungkin mengenalku, karena kami tak pernah bertemu. Lagipula, sekarang aku dan Mas Radit juga sudah tak berhubungan lagi.

Mengingat pria itu, entah mengapa tiba-tiba rindu ini membuncah. Kangen dengan perhatiannya, rayuannya. Belum lagi ia yang sering mengajakku jalan-jalan sore, menemani ke pasar. Ngobrol bersama.

Ajeng! Jangan mimpi. Radit bukan jodohmu. Berkali-kali kalimat itu mendengung di telingaku.

Apa aku tidak boleh bermimpi? Lupakan saja, Ajeng!

Aku terus melangkah pulang. Kakiku bergetar saat melintasi mobil mewah milik wanita itu. Penasaran, kulirik sekilas mobil itu, barangkali Mas Radit ada di dalam. Namun, sepertinya tidak ada siapa-siapa.

"Hey! Kamu!" Suara wanita itu.

Aku menoleh, wanita yang tadi berada di warung kini sudah berdiri di belakangku. Aku menunduk saat dia berjalan mendekat.

"Oh, di sini rupanya! Kamu itu punya kaca atau nggak sih di rumah? Hah!" ucapnya seraya meraih daguku. Wajahku mendongak tepat di depan wajahnya.

"Lihat, dong! Muka kamu hitam, mana tompelan, rambut udah kaya sarang tawon. Masih berani mendekati calon suamiku, Mas Radit?!" katanya lagi. Kini tangannya sudah terlepas dari daguku.

"Kacamata tebal, bibir hitam seperti pinggiran koreng! Baju lusuh. Miskin!" Dia berbisik di telingaku.

Terus saja kamu menghinaku. Sakit rasanya hati ini. Ingat! Akan aku balas semuanya. Nanti.

"Kenapa? Mau marah?" tanyanya.

Tanganku sudah mengepal. Ingin rasanya menampar wajahnya. Cantik, tapi tidak dengan hati dan mulutnya.

Mata ini semakin lama memerah dan mulai basah. Tak kuat lagi aku berhadapan dengan perempuan iblis macam dia. Aku berbalik badan, dan berjalan cepat menuju ke rumah. Sampai di rumah, langsung masuk kamar dan menutup pintu

rapat-rapat. Ibu dan Bapak belum pulang. Tangisku pecah. Hampir sepuluh menit menangis, aku pun bangkit melihat wajahku di cermin.

"*Aaargh!*" teriakku kesal.

Mengapa wajahku buruk sekali? Mengapa Tuhan memberikan wajah seburuk ini?!

Kupukul-pukul wajahku dengan kesal.

Cerahnya malam ini dengan bulan yang memerah di langit sana. Kerlip bintang bertebaran, membuat cahaya semakin indah. Seandainya saja Mas Radit ada di sini, pasti rasa sedihku akan terlupakan.

Cres!

Sebuah cairan dingin menempel di pipi, aku menoleh. Sesosok pria yang kukenal menempelkan minuman kaleng di pipiku.

"Mas Tio?" tanyaku tak percaya. Aku menoleh ke kanan dan kiri, tak ada siapa-siapa di sini.

"Kamu cari siapa? Radit?" tanyanya.

Aku hanya tersenyum, lalu Mas Tio lalu duduk di sebelahku. Kami sama-sama memandangi langit yang indah.

"Malam-malam begini, nggak baik seorang gadis di luar sendirian," ucapnya, sambil menenggak minuman kaleng itu.

Minuman yang dia berikan tadi masih kupegang. Aku tidak biasa minum soda seperti ini.

"Kangen sama Radit?" tanyanya lagi, seolah tahu isi hatiku.

Aku menunduk.

"Dia baik-baik saja, aku disuruh mencarimu."

"Mas tahu dari mana aku di sini?"

"Temanku yang bilang, pernah melihatmu di sekitar sini."

"Teman? Siapa?"

"Kamu nggak akan kenal."

Aku mengangkat bahu. Ya, mungkin saja memang aku tidak mengenal teman Mas Tio.

"Tampaknya habis nangis? Ada apa? Ceritakan padaku. Apa ada orang yang menyakitimu?"

Aku menggeleng. Sebenarnya ingin aku bercerita banyak. Tapi, untuk apa? Mas Tio bukan siapa-siapa, aku tidak ingin membebaninya dengan masalahku.

"Diminum! Atau kamu nggak suka?"

"Iya, aku kurang suka."

"Oh, maaf. Aku pamit, ya. Jangan nangis, kasihan Radit. Dia mikirin kamu terus. Besok aku akan atur rencana agar kalian bisa nge-*date*."

"Makasih, Mas."

Aku tersenyum. Mas Tio tiba-tiba mengusap lembut pipiku. Astaga, aku menangis lagi. Ucapan wanita itu memang meninggalkan rasa sakit yang mendalam, membuatku tak bisa berhenti menangis.

"Tuh, nangis lagi." Kini tubuh kekar itu merengkuhku, membawaku dalam pelukannya. Aku menangis di dada bidangnya Mas Tio.

Mas Radit, seandainya ada kamu. Pasti kamu juga akan melakukan hal yang sama, kan?

Teras rumahku menjadi saksi bisu pertemuanku dengan Mas Tio. Semoga apa yang dikatakannya benar, kalau Mas Radit mengkhawatirkanku.

♦♦♦

Enam purnama sudah aku melalui masa ini, berhubungan jarak jauh dengan Mas Radit. Dia sudah mulai bekerja. Kami hanya bisa bertemu setiap dua minggu sekali, atau lebih. Bahkan pernah hanya sebulan sekali.

Pertemuan kami juga tak pernah disia-siakan. Kami menghabiskan waktu seharian. Mas Radit mengajakku jalan-jalan ke mana pun aku suka. Makan, belanja. Itu semua dilakukan ketika aku dan dia libur bekerja, pastinya tanpa sepengetahuan orang tuaku.

"Maafkan aku, kalau belum bisa jadi kekasih yang kamu harapkan," ucapnya waktu itu, saat kami sepulang nonton pertandingan bola. Kebetulan tim Mas Tio masuk ke babak final.

"Iya, Mas aku mengerti."

"Aku sayang sama kamu, aku juga cinta sama kamu. Bukan karena fisik. Ingat itu."

"Aku percaya, Mas."

"Kamu percaya jodoh, 'kan?"

Aku hanya mengangguk saat dia menanyakan itu. Hati ini rasanya ragu, karena perbedaan kami begitu jauh. Terlebih, orang tua kami tak pernah merestui hubungan ini.

Hampir setahun,kami menjalin kasih bersama di belakang semua orang. Hanya Mas Tio yang tahu. Ya, sepupu Mas Radit itu yang selalu membantu pertemuan kami. Mengatur jadwalnya. Semua dia lakukan demi kami, karena sudah menganggap Mas Radit layaknya adik kandung sendiri.

Sampai petaka itu tiba.

Susuk Pembalasan 4

Matahari bersinar cerah, menyambut datangnya pagi. Rencananya, aku dan Mas Radit akan jalan-jalan. Dari kejauhan, dia tampak ganteng dengan rambut pendeknya, memakai kaus biru dongker dengan setelan celana jeans yang sedikit sobek bagian lutut, dan sepatu kets hitam. Berjalan gagah ke arahku.

"Kamu sudah siap?" tanyanya ramah.

"Sudah, Mas."

"Sudah izin?"

“Sudah, tapi pulangnya jangan kemalaman.”

“Iya, yuk!” Mas Radit menggandeng tanganku menuju mobil yang terparkir di halaman rumahku.

Kami akan pergi ke rumah sahabatku, Vira. Kami sudah berjanji akan nonton bioskop bersama di kota. Jarak antara desa kami ke kota Galunggung cukup memakan waktu, tiga jam lamanya. Agak jauh memang, tapi berapa pun waktu yang ditempuh tak akan terasa lama kalau bersama dengan sang kekasih.

Berempat kami menumpang mobil orang tua Mas Radit, yang dikemudikan oleh sopir pribadinya. Orang tua Mas Radit adalah seorang kepala desa, terkenal baik, dan ramah pada warganya. Aku senang karena keluarga Mas Radit akhirnya menyetujui hubungan kami, meskipun aku hanya seorang anak tukang jamu gendong dan buruh tani.

Awalnya, keluarga Mas Radit menentang hubungan kami. Namun, karena ibunya selalu cocok dengan jamu buatan Ibu, membuat Pak Kades mau tidak mau merestui kami.

Perjalanan kami nikmati sambil melihat sekeliling, rumah-rumah yang masih jarang di pedesaan, juga hamparan sawah yang terlihat hijau. Jalan yang kami lalui adalah perbukitan—untuk menuju ke kota memang hanya jalanan ini yang bisa dilewati—penuh kelokan. Bagi yang tidak terbiasa, mungkin perut akan sedikit tergoncang dan mual.

Setelah sampai, kami langsung memesan tiket. Sepuluh menit menunggu, akhirnya pintu studio satu dibuka. Entah kenapa film yang dipilih Mas Radit dan Dimas, pacar Vira, adalah film horor. Mereka seperti sengaja ingin menakut-nakuti kami dan mencuri kesempatan agar kami, para wanita, punya alasan untuk bersembunyi di balik tubuh mereka saat hantu itu keluar di layar kaca yang besar itu.

Beberapa kali kami menjerit histeris, bahkan aku sempat mencengkeram erat tangan Mas Radit. Ia malah terkekeh melihatku yang ketakutan. Dasar laki-laki.

Aku menghela napas pelan saat film itu berakhir. Akhirnya penderitaanku ikut berakhir pula. Kami keluar dari studio menuju ke sebuah

kios bakso, untuk mengisi perut. Setelah kenyang, lanjut pulang karena hari mulai gelap.

Tepat pukul lima sore, aku tiba di rumah Mas Radit. Dari rumahnya aku diantar pulang naik motor bebek. Dia sengaja mengantarku pulang dengan motor, karena ingin memberi kejutan. Aku penasaran, katanya ingin merayakan *anniversary*.

Aku merasa curiga saat Mas Radit tak membawaku ke arah jalan pulang, melainkan masuk ke sebuah perkebunan miliknya. Dia mengajakku ke sebuah rumah kecil dekat kebun, biasa dihuni oleh orang kepercayaan Pak Wijaya, tapi terlihat rumah itu tampak sepi.

Ragu-ragu mengikuti langkah Mas Radit. Sambil melihat kanan dan kiri, aku bergidik, bulu kuduk meremang. Mas Radit merangkul dan mengajakku masuk. Lampu padam, penerangan hanya dari sebuah lilin yang diambil Mas Radit dari atas meja yang kemudian dia nyalakan dengan korek gas miliknya.

"Kamu mau apa, Mas?" tanyaku bergetar.

"Sudahlah, Ajeng. Kau diam saja. Aku hanya ingin sedikit bermain-main denganmu."

"Maksudnya apa?" Aku melangkah mundur ke arah pintu.

"Sekali kau melangkah, aku akan buat keluargamu menderita."

"Mas, kau mau apa?" tanyaku yang semakin ketakutan. Mas Radit mendekat. Dia mengeluarkan amplop cokelat dari dalam jaketnya, lalu mengeluarkan isi dari dalam amplop itu. Beberapa lembar foto dia pegang.

Foto apa itu?

"Lihat ini! Maksudmu apa?!" bentaknya.

Air mataku tumpah seketika, mendengar dia membentakku. Setahun aku mengenalnya, tak pernah sedikit pun dia bersikap kasar.

Ada apa ini?

"Lihat!" Dia menyodorkan foto itu padaku.

Kuraih foto itu. Astaga. Ini fotoku bersama Mas Tio, waktu kami tak sengaja bertemu. Dia hanya membantuku membawa barang-barang belanjaanku dan Ibu. Juga beberapa foto saat dia menemuiku di rumah waktu itu, ketika aku menangis di

pelukannya. Siapa yang sudah jahat memfitnahku seperti ini?

"Apa yang kamu lakukan dengannya? Kamu selingkuh di belakangku, 'kan?" tanya Mas Radit.

"Mas, aku sama sekali tak ada hubungan apa pun dengan Mas Tio."

"Tapi, dia mencintaimu."

"Tapi, aku hanya mencintaimu, Mas. Percayalah!"

Bagai kerasukan setan, Mas Radit yang murka melihatku bersama dengan Mas Tio dalam foto itu, langsung menyeret tubuhku ke ranjang kayu. Mengikat tanganku di tiangnya.

"Mas!!" Aku menjerit, tapi tangan Mas Radit membungkam mulutku dengan sapu tangan.

Aku hanya bisa menangis melihat apa yang dia lakukan. Tubuhku bergetar hebat, saat dia berhasil merenggut mahkota yang selama ini kujaga. Tangisanku tak mampu menghentikan aksinya. Ke mana Mas Raditku yang dulu?

Setelah puas, Mas Radit melepas ikatan tali di tanganku, dengan cepat kuraih kembali pakaian

yang berserakan. Dengan tangan bergetar menutup kembali tubuh ini. Kutampar wajahnya yang durjana.

"Tega kau lakukan ini padaku, Mas!" Masih terisak aku mendekap lutut.

Mas Radit tersenyum puas. "Maafkan aku, Nadira Ayu Rahajeng. Aku hanya tak ingin ada orang lain yang menyukaimu."

"Tapi bukan begini caranya, Mas. Kamu jahat!"

Mas Radit meraih foto-foto yang berserakan dan membakarnya. Kemudian, dia pergi begitu saja meninggalkanku dengan perasaan yang hancur. Masa depanku telah direnggut paksa, aku sudah tak suci lagi.

Untuk apa aku hidup? Untuk apa? Arrggghhh!

Kepalaku tiba-tiba sakit, aku beringsut dari ranjang kayu, dengan sakit di sekujur tubuh. Rasanya tak sanggup jika harus kembali pulang. Perjalanan dari sini ke rumah masih jauh. Namun, kalau aku masih tetap di sini, apa kata orang yang menemukanku besok? Perlahan aku mencoba melangkah menuju ke arah pintu.

Brak! Pintu terbuka lebar.

"Ajeng, kamu nggak apa-apa?" Seorang pria yang kukenal mendekat, dan membantuku berjalan.

"Mas, ngapain kamu ke sini?" tanyaku padanya.

"Aku dapat kabar kamu diculik dan disekap di sini, aku khawatir ingin menyelamatkan kamu."

"Siapa yang bilang seperti itu?"

"Sudahlah, ayo kita keluar dari tempat ini!" Mas Tio melepas jaketnya, dan memberikannya padaku untuk menutupi bagian atas tubuh yang terbuka karena pakaianku terkoyak.

Tiba-tiba suara langkah kaki dari luar terdengar riuh.

"Hei! Kalian ketahuan. Kalian pasti habis berbuat mesum di sini!" Seorang warga menunjuk ke arah kami.

Sekumpulan warga menyeruduk masuk. Aku dan Mas Tio bagai penjahat yang tertangkap, padahal kami tak melakukan apa-apa.

"Heh, Tio, Ajeng! Apa yang kalian lakukan di sini?" Pak Wijaya—Ayah Radit—menatap tajam.

Aku hanya menggeleng. Kepalaku begitu sakit, nyeri di selangkangan pun tak bisa kutahan.

"Om, saya dan Ajeng nggak ngapa-ngapain," jelas Tio.

"Halah, saya nggak percaya. Kalian ini sudah tertangkap basah! Lihat, bajunya si Ajeng. Makenya aja ngasal. Jalannya juga begitu. Kalian abis berzina, 'kan?"

"Astaghfirullah, Om."

"Jangan berdalih istighfar, Tio. Ayo, kita arak mereka!" Pak Wijaya memberikan perintah pada seluruh warga, untuk menyeretku dan Mas Tio ke luar dari rumah itu.

Kami diarak keliling kampung. Tangan kami diikat, Mas Tio ditelanjangi. Dia hanya memakai celana pendek saja. Tubuh kami disiram air comberan. Sungguh, aku tidak terima dengan semua ini. Kasihan Mas Tio, dia terkena fitnah karena hendak menolongku. Kenapa ia bisa sampai ke rumah itu tadi?

Aku tak henti menangis, menahan sakit juga malu. Orang tuaku yang melihat, menangis histeris. Semua orang meludahi. Aku hanya korban, berkali

mencoba menjelaskan. Mereka semakin murka, menganggap pelaku zina itu seperti maling, yang mereka balas mana ada maling yang mau mengaku.

Semenjak itu, aku memilih diam. Tak pernah lagi ke luar rumah, seperti orang gila yang sudah tak ada lagi tujuan hidup. Sementara, Mas Tio sering menjengukku, tapi orang tuaku menolak, dia tak ingin melibatkannya dalam keluarga kami.

"Pak, saya hanya ingin bicara dengan Ajeng," ucapnya waktu itu pada Bapak.

"Tapi, Nak ...."

"Sebentar saja, Pak."

Bapak akhirnya mengizinkanku bicara dengan Mas Tio. Dia ingin membawaku pergi dari kampung ini, menikah dengannya. Dia akan bertanggung jawab, meskipun semua itu bukan karena perbuatannya. Aku tak pernah cerita kalau yang melakukan semua itu adalah Mas Radit, saudara sepupunya sendiri. Aku hanya bilang diperkosa oleh preman.

"Kenapa Mas datang ke gubuk itu?"

"Riana yang bilang, kalau kamu disekap preman."

"Apa? Riana? Siapa dia?" tanyaku.

Mas Tio menghela napas pelan. "Dia wanita yang sejak lama menyukai Radit, tapi Radit memilihmu."

"Seperti apa dia?"

"Cantik, anak kota. Sering ke kampung ini seminggu sekali."

"Mas Tio kenal?"

"Iya, dia sahabatku, aku tak pernah mengira dia sejahat ini. Tapi aku pura-pura tidak tahu, kalau semua adalah rencana busuknya untuk mendapatkan hati Radit."

"Mas Tio terlalu baik."

"Aku hanya tidak ingin ribut dengan Radit, itu saja."

Aku terdiam. Riana. Apa dia wanita yang pernah menemuiku sepulang dari pasar?

"Kamu kenapa, Jeng?"

"Riana, yang naik sedan hitam?"

"Iya, kamu pernah bertemu dengannya?"

Aku mengangguk. Jadi, dia yang telah memfitnahku dan Mas Tio? Hatiku panas, benar-benar panas. Wanita yang pernah menghinaku di depan umum. Wanita iblis itu akan kubalas nanti.

Susuk Pembalasan 5

Esoknya, keluarga Mas Tio datang ke rumah untuk melamar. Tubuhku masih terasa begitu sakit, terlebih hati ini. Belum lagi keluarga kami yang juga harus menerima aib. Warga kian hari kian mendesak, agar aku menikah dengan Mas Tio.

Aku tahu, Mas Tio baik. Namun, keluarganya seperti tidak menginginkan pernikahan ini. Jelas, karena aku bukan siapa-siapa. Seandainya aku bisa bicara jujur siapa pelaku sebenarnya. Sayangnya tidak bisa. Aku takut keluarga Mas Radit akan menyakiti keluargaku lagi.

Lamaran disaksikan oleh warga dan aparatur desa lainnya, kecuali Mas Radit. Dia sama sekali tak hadir di sini, seperti telah membuangku. Bertanggung jawab pun tidak.

Desakan warga membuat kami tak berkutik, apalagi Mas Tio malah mengakui apa yang tidak pernah dia perbuat hanya untuk menyelamatkanku.

Seminggu berlalu, kini aku menatap cermin besar di hadapan. Dengan kebaya putih dan sanggul di kepala, aku memang terlihat berbeda. Wajahku kini dirias sedemikian rupa, meski jadinya aneh karena kulitku yang gelap terkena polesan bedak yang agak tebal. Belum lagi harus memakai bulu mata, *eyeshadow*, pemerah pipi, dan lipstik. Bentuk bibirku saja tidak enak dipandang. Mas Tio memberikanku *softlens* untuk menggantikan kacamata tebalku. Kini wajah seramku, berubah sedikit lebih enak dipandang. Aku tidak akan mempermalukan keluarga Mas Tio.

Bunga melati kini dipasang di kepalaku, panjang menjuntai sampai dada. Harumnya begitu menyengat hidung. Mimpiku bersanding dengan

orang yang kusayangi dan kucintai musnah. Justru dia yang menghancurkannya, hanya karena salah paham.

“Mbak, sudah siap? Ditunggu di depan, pak penghulu sudah datang.” Seorang perias mengajakku ke luar.

Aku hanya mengangguk menuruti. Berjalan pelan ke depan aula mesjid. Di sana para tamu dan undangan sudah berkumpul. Kakiku lemas, mataku memerah. Bukan pernikahan seperti ini yang kuharapkan.

Aku melihat kedua orang tuaku hanya menunduk, Bapak mengenakan baju batik seadanya, dan Ibu dengan kebaya yang dia punya. Sementara keluarga Mas Tio, semua laki-laki mengenakan jas dan yang wanita dengan kebaya modern. Mereka tidak mau menyewakan untuk keluargaku, hanya kebaya yang kukenakan saja yang mereka sewa.

Terlihat jelas sekali perbedaannya. Aku tidak bisa menolak, warga banyak yang menyaksikan. Bahkan aku masih mendengar bisik-bisik dari mereka yang membicarakan, dan menjelek-jelekkan aku dan keluarga.

Aku duduk di sebelah pria yang selama ini kuanggap seperti kakakku sendiri. Menunduk, hanya itu yang bisa kulakukan untuk menyembunyikan semua rasaku. Rasa bersalah, malu, semua jadi satu.

Mas Tio terlihat begitu tampan, dengan jas hitam dan kemeja putih beserta peci hitam di kepalanya. Mestinya ia bisa mendapatkan wanita lain yang lebih baik, bahkan lebih cantik dariku. Kenapa dia tidak kabur saja meninggalkanku? Bukankah itu lebih terhormat? Karena jelas-jelas bukan dia yang melakukannya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Nadira Ayu Rahajeng binti Sakur dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" Dengan lantang Mas Tio mengucap ijab.

"Bagaimana saksi?"

"Sah!"

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulillah ...."

Semua undangan, tamu, dan para saksi mengucap syukur. Akhirnya kini aku resmi menjadi

istri Mas Tio. Aku mencium punggung tangannya, lalu dia mengecup pelan keningku.

Kami bertukar cincin, dan serangkaian acara lainnya dilakukan dari sungkeman sampai menyambut para tamu untuk bersalaman pada kami sebagai ucapan selamat.

Malamnya aku menangis di tepi ranjang. Entah apa yang akan terjadi nanti dengan pernikahanku ini. Meskipun sekarang aku dibawa ke rumah Mas Tio dan harus meninggalkan kedua orang tuaku, Mama mertuaku begitu sinis setiap kali kami berpapasan.

Ceklek.

Suara pintu kamar terbuka, segera kuhapus air mata yang sedari tadi membasahi kedua pipi. Mas Tio berjalan ke arahku. Dadaku berdebar hebat. Aku takut kalau dia akan meminta jatah malam pertamanya, aku belum siap.

Mas Tio duduk di sebelahku, meraih tangan ini lembut. Menatap erat hingga aku tak berkutik. "Kamu kenapa? Ada yang kamu pikirkan?" tanyanya.

"Kenapa Mas mau nikahin aku? Lebih baik aku mati saja, Mas. Lebih baik aku pergi, dan Mas nggak usah menanggung semuanya."

Kulihat dia menarik napas pelan.

"Aku menyayangimu. Aku nggak bisa lihat wanita yang tersakiti. Dari awal aku melihatmu, jantungku berdegup kencang. Aku sudah merasakan ada getaran yang berbeda. Rasanya aku ingin selalu melindungimu."

"Mas, aku ini—"

"Apa? Jelek? Apa lagi? Miskin?"

Aku menunduk.

"Bukan itu alasannya. Aku tulus kok suka sama kamu. Coba lihat. Mana Radit? Pacar kamu itu? Apa dia peduli?"

Kembali mataku memerah. Saat acara berlangsung, aku memang melihat Mas Radit bersama wanita itu. Namun, dia tak menghampiri kami untuk mengucapkan selamat. Mas Tio mendekatkan tubuhnya ke arahku.

"Mas mau apa?" tanyaku saat ia hendak memegang bahuku.

"Kenapa?"

"Maaf, Mas. Aku ... belum siap."

Ada raut wajah kecewa di sana. Maafkan aku, Mas. Jujur aku memang belum siap.

"Tenang, aku hanya ingin kamu beristirahat. Aku tidur di luar, ya."

Dengan cepat aku menarik tangannya. "Jangan, Mas di dalam saja. Biar aku yang tidur di luar."

Mas Tio hanya tersenyum, lalu melepaskan tangannya dariku. "Sudah, di sini ada kamar kosong, kok. Biar aku tidur di sana saja, ya."

Dia berjalan keluar, meninggalkanku sendiri di kamar. Kasihan Mas Tio.

"Ajeng! Bangun kamu. Sudah jam berapa ini?! Heh!" Sebuah suara mengejutkanku.

Aku segera membuka mata, dan terkejut melihat Mama mertuaku sudah berada di dalam kamar dengan kedua tangan di pinggang.

"Ma—ma."

"Jangan panggil saya Mama. Nggak sudi saya punya menantu seperti kamu. Jangan-jangan kamu sudah guna-guna anak saya, ya? Ayo, ngaku?!"

"Ampun, saya nggak pernah guna-guna siapa pun."

"Kenapa kamu sampai hati menjebak anak saya? Jawab!

"Saya ... saya ...."

"Ada apa, Ma?" Belum sempat aku melanjutkan pembicaraan, Mas Tio sudah berdiri di depan kamar.

"Mama cuma nyuruh dia bangun, sudah siang, siapkan sarapan. Jangan seenaknya di sini. Ingat, kamu bukan ratu!" Mama mertuaku lalu berjalan keluar kamar.

Dua minggu sudah aku tinggal di kediaman keluarga Mas Tio. Aku tak dianggap layaknya menantu, hanya dianggap seperti seorang pembantu, mengerjakan semua pekerjaan rumah sementara Mas Tio bekerja.

Lelah yang kudapat. Bahkan untuk menengok orang tuaku saja tak diizinkan. Mas Tio tidak tahu itu, ia sedang sibuk membangun karirnya. Aku tahu dia tulus sayang padaku, tapi aku juga tahu diri tidak ingin mengganggu pekerjannya.

"Ajeng, belikan saya balsem di warung depan, ya. Bapak masuk angin." Mama mertuaku memberikan selembar uang berwarna biru, untuk membeli balsem.

Aku menganggguk lalu segera pergi ke warung. Saat melintasi rumah warga, beberapa ibu-ibu yang sedang berkumpul melihat ke arahku dengan wajah sinis.

Tiba-tiba seorang ibu bertubuh gemuk dan berambut sebahu mendekatiku. "Eh, Ajeng. Kamu pake pelet, ya? Abis pacarin si Radit anaknya Pak Kades, eh sekarang guna-guna keponakannya," celetuknya.

Wajahku memerah menahan marah. Pelet? Jangankan pelet. Uang saja aku nggak punya. Gimana caranya aku bisa pakai pelet. Untuk bayar seorang dukun kan tidak murah.

"Ye, ditanya diam saja. Berarti bener, 'kan? Iyalah. Pasti itu." Salah seorang ibu-ibu ikut menimpali.

Aku tak ingin menanggapi omongan mereka. Dengan cepat aku melangkah menuju warung, meninggalkan para ibu-ibu tukang gosip itu.

Hampir setiap hari tiap kali aku keluar rumah, ada saja tetangga yang berkata kasar, mencemoohku. Semuanya mereka lakukan, seperti hendak kembali mengusirku dari kampung ini.

"Ajeng, mendingan kamu pindah, deh. Bawa dosa tahu di kampung kita." Kini seorang bapak-bapak ikut bicara.

"Iya, Jeng. Nggak tahu malu banget sih kamu. Masih berani nampakin muka di depan kita. Nggak inget tuh badan udah diapain aja? Jangan-jangan bukan cuma Radit sama Tio aja yang nyicipin badan kamu, ya nggak? Hahaha." Bapak yang merokok mencoba menjadi provokator.

Ingin rasanya kuremas mulutnya dan jambak rambut gondrongnya itu. Seenak jidat dia bilang aku perempuan murahan.

"Iya tuh, pake pelet kayanya dia. Bubar-bubar, ntar kita lagi yang kena. Hiii ... jijik. Mau-maunya, ya, cowok-cowok ganteng itu tidur sama cewek kaya si Ajeng."

Telingaku kian panas mendengar ucapan bapak-bapak yang bermain catur di pos ronda. Kenapa sih mereka selalu ikut campur dengan urusanku? Padahal mereka sama sekali nggak tahu masalahnya.

Ya Tuhan, apa salahku? Kenapa harus aku yang merasakan ini semua? Kupikir pernikahan ini akan menghapus dan melupakan masalah itu. Ternyata malah menimbulkan masalah baru.

Susuk Pembalasan 6

Sebulan lebih sudah aku tinggal bersama keluarga Mas Tio, tapi belum pernah sekali pun dia menyentuhku. Aku bersyukur, paling tidak itu bisa mengobati rasa traumaku.

Pagi ini perutku terasa mual, hampir tiap menit aku ke toilet hanya untuk memuntahkan isi perut yang hanya berupa air saja. Kepala terasa pening, belum lagi perut yang melilit tak enak. Badanku lemas. Bahkan sejak semalam aku makan rasanya tak enak.

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu tak mampu kusambut, untuk kembali beringsut dari ranjang pun aku tak kuat. Tubuhku lemas. Kemudian, pintu terbuka, Mas Tio memandang cemas, dia langsung berlari ke arahku yang kini tidur berselimut tebal.

"Ajeng, kamu sakit?" tanyanya khawatir, dia meletakkan tangannya ke keningku.

"Kita ke dokter, ya!"

Aku menggeleng.

"Pokoknya kita harus ke dokter. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Tapi, Mas nggak kerja?"

"Bisa di-*handle* yang lainnya. Kamu lebih penting."

Mas Tio membantuku berjalan keluar dan naik ke mobilnya. Aku tak melihat Mama dan papa mertuaku. Pasti mereka sibuk di ruang kerja.

"Selamat, Pak. Istri anda hamil!" ujar dokter dihadapan kami.

Aku dan Mas Tio saling pandang. Aku tahu apa yang ada di pikirannya. Anak ini bukan anak Mas Tio, melainkan anak Mas Radit. Air mataku kembali tumpah.

Mas Tio mengusap lembut punggungku. “Alhamdulillah, terima kasih, Dok,” ucapnya.

Kami membawa surat yang menyatakan kalau aku positif hamil, juga menebus vitamin yang harus diminum agar janin dalam kandunganku ini selalu sehat dan kuat.

“Kamu kenapa nangis?” tanya Mas Tio, saat kami sudah berada di mobil hendak pulang.

“Anak ini. Aku nggak mau anak ini ada, Mas. Aku ingin bunuh anak ini saja!” ucapku sambil memukul perut.

“Ajeng, anak itu tidak bersalah. Kamu tenang saja. Kan ada aku, ayahnya.”

“Bukan. Mas bukan ayahnya. Anak ini seharusnya nggak ada!”

Lagi kupukul dengan keras perut ini, tapi tangan Mas Tio mencegahnya. “Lihat aku. Aku akan selalu ada mendampingi kamu selama hamil sampai

melahirkan bayi ini. Inget, Jeng. Dosa hukumnya, kalau kamu sampai menggugurkan anak ini."

"Tapi, kalau Mama sampai tahu gimana?"

"Mama nggak akan tahu. Ya. Dia pasti tahunya itu anak aku."

"Tapi, Mas. Kita nggak pernah tidur bersama."

"Apa kamu mau memulainya?" Mas Tio malah meledekku.

"Aku lagi hamil, Mas," kataku seraya mengusap air mataku.

"Apa ada larangan orang hamil tidak boleh melakukan hubungan intim?"

"Nanti kalau anak ini kenapa-kenapa—"

Aku menunduk malu, menyembunyikan wajah yang pastinya kini memerah. Kenapa aku bisa bicara seperti itu? Jelas-jelas tadi aku menolak anak ini.

Ajeng kamu bikin malu saja.

Mas Tio terkekeh.

"Apa, Mas begitu menginginkannya?" tanyaku.

"Kalau boleh." Mas Tio mulai menghidupkan mesin mobilnya.

Aku mengangguk lirih.

“Apa? Ajeng hamil? Itu pasti bukan anak kamu, ‘kan, Tio? Jawab! Mama nggak percaya, kamu bisa berbuat itu di gubuk kemarin.”

Benar saja. Saat Mama mengetahui kehamilanku, dia pasti akan marah besar karena tak mengizinkan kami tidur dalam satu kamar yang sama selama di rumahnya.

Aku menelan ludah, kelu. Kami berdua disidang.

“Mah, aku akan menganggap anak ini anak kandungku.”

“Tio, cukup! Setelah kamu bertanggung jawab menikahinya, sekarang kamu tanggung juga anak itu. Mama sudah cukup sabar dengan kelakuan kamu, menutupi aib dia!” Mama menunjuk ke arahku dengan murka.

“Mah, Tio sayang sama Ajeng. Tio mencintainya.”

“Kamu sudah dibutakan oleh cinta, Tio. Bahkan kamu nggak bisa berpikir jernih.”

“Mah, dia sekarang sudah jadi istriku. Dia tanggung jawabku.”

“Terserah kamu. Yang pasti, Mama tidak ingin melihatnya di rumah ini lagi. Bawa dia ke rumah pengasingan. Mama malu sama tetangga!”

“Tapi, Mah.”

“Atau kamu ceraikan dia sekarang!”

Mama mengancam Mas Tio. Aku bisa apa? Mas Tio membawaku ke kamar. Dia membantuku mengemas pakaian.

“Mas, kita mau ke mana?” tanyaku.

“Ke rumah pengasingan. Jangan di sini, nanti kamu dan bayi kamu bisa stress.”

“Jauh?”

“Enggak, hanya saja letaknya di pedalaman. Di sana kamu bisa fokus merawat kandungan kamu, nanti akan ada orang yang menemani dan membantumu. Aku pasti akan sering-sering ke sana.”

“Mas.”

“Eum?”

"Maafkan aku."

Mas Tio menoleh sesaat, lalu tersenyum kecil.

Kami tiba di depan sebuah rumah kecil, kira-kira hanya berukuran 40 meter persegi. Di depannya terdapat sebuah pohon beringin besar. Rumah itu tampak kotor, dedaunan kering berguguran di bawahnya. Rumah yang mungkin tak pernah dihuni.

Mas Tio mengajakku masuk. Saat pintu dibuka, sarang laba-laba memenuhi ruangan. Debu menempel di setiap perabotan. Kursi kayu ukiran menghiasi ruangan depan. Tak ada ruang makan, hanya ada satu kamar besar dengan sebuah tempat tidur kayu besar dan sebuah lemari jati. Berjalan ke belakang, ada sebuah dapur mini dan kamar mandi kecil. Rumah ini minimalis. Kanan kirinya tak ada rumah penduduk. Butuh seratus meter lebih menuju rumah penduduk lain. Sepi dan masih banyak pohon bambunya.

Mas Tio meletakkan tas di depan lemari, lalu berjalan ke belakang mengambil sebuah lap juga air dalam ember dan mulai membersihkan ruangan. Aku membantunya menyapu juga mengepel lantai.

Dua jam sudah kami bekerja membersihkan rumah itu. Mas Tio tampak kelelahan. Untungnya aku sudah lebih dulu merapikan kamar dan memasang seprainya, jadi ia bisa langsung berbaring. Semua sampah sudah kubuang di tempatnya, kini saatnya aku menata pakaian ke dalam lemari, lalu mandi.

Selesai mandi aku lupa membawa pakaian ganti ke kamar mandi, mau nggak mau aku harus ke kamar hanya dengan berbalut handuk yang menutupi sebagian tubuhku. Berjalan pelan menuju lemari untuk mengambil pakaian, aku takut kalau Mas Tio sampai terbangun dan melihatku seperti ini.

Kret.

Pintu lemari yang kubuka mengeluarkan suara. Aku menoleh ke kasur. Beruntung Mas Tio tidak dengar. Saat memilih baju, tiba-tiba tangan kekar melingkar di pinggangku. Aku menelan ludah., Mas Tio memeluk dari belakang dan mencium leherku.

“Mas, su-sudah bangun?” tanyaku gugup.

“Eum ... kamu wangi. Habis mandi, ya?”

“I-iya.”

"Kenapa gugup?"

"Ma-malu."

"Tubuh kamu indah, Sayang. Aku boleh minta sekarang?"

Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, dia sudah lebih dulu membopong tubuhku ke ranjang. Sore itu membawa kami ke dalam peraduan, melepas malam pertama yang terlewat. Mas Tio melakukannya dengan sangat lembut, berbeda jauh dengan Mas Radit yang penuh amarah kemarin.

"Makasih ya, Sayang ...," ucapnya lirih di sampingku. Wajahnya begitu kelelahan.

Aku hanya tersenyum, bahagia karena akhirnya aku bisa menunaikan tugasku sebagai istri.

Hari demi hari aku lalui, bulan demi bulan kini silih berganti. Dengan sabar, Mas Tio selalu merawatku meskipun dia harus bolak-balik dari rumah pengasingan juga kantornya.

Kini usia kandunganku sudah memasuki sembilan bulan, kami menanti kelahiran bayi ini.

Mas Tio sudah menyiapkan semua kebutuhannya. Aku bahagia, meskipun sedikit perih jika mengingat kalau anak ini adalah anak Mas Radit.

Hanya saja, mertuaku tak pernah datang menengok. Sementara Ibu dan Bapak sudah diberi kabar oleh Mas Tio, tapi mereka memang tak bisa datang ke sini karena gerak-geriknya selalu diawasi oleh keluarga Wijaya. Jika mereka ketahuan masih berhubungan denganku, maka mereka akan diusir lagi dari kampung itu dan Bapak akan kembali kehilangan pekerjaan.

Tiba-tiba perutku terasa sakit. Mas Tio belum juga datang. Tadi pamit akan menjemput Ibu dan Bapak ke sini, karena kubilang hari ini adalah tanggal HPL-ku. Aku memegangi perut yang berkontraksi, menarik napas lalu mengeluarkannya perlahan.

Aku sudah tidak kuat. Rasanya kepala bayi ini sudah berada di bawah sekali hendak keluar. Tak adakah yang bisa menolongku?

Aaarg! Apa ada yang dengar teriakanku?

"Ajeng." Sebuah suara dari arah luar.

"Mas, aku sudah nggak kuat." Mas Tio terlihat cemas. Benar dia menjemput ibu dan bapakku ke sini, dan membawa seorang bidan desa.

Bidan itu segera mengeluarkan perlengkapannya, memakai sarung tangan, dan kakiku diminta untuk mengangkang. Sementara Ibu dan Bapak menunggu di luar, Mas Tio dengan setia menemaniku. Dia duduk di sisiku.

"Bu, nanti kalau saya bilang stop, jangan mengejan dulu, ya. Ikuti aba-aba dari saya," ucap bidan itu.

Aku hanya mengangguk. Mas Tio mengusap peluh di wajahku. Bu Bidan mengarahkan kapan aku mulai mengejan.

Dengan sabar dan semangat, demi anak ini, seluruh jiwa dan ragaku aku pertaruhkan. Mengingat betapa sayang dan pedulinya Mas Tio pada kami.

"Oek ... oek ... oek ...."

"Alhamdulillah, Bu. Pak. Anaknya laki-laki, normal." Bu Bidan menyerahkan bayi itu pada kami dengan selimut.

Bu Bidan lanjut menjahit pintu keluar si bayi tadi. Mas Tio mencoba untuk mengazaninya. Setelah itu, bayiku dibersihkan dan aku mulai memberikannya ASI. Ibu dan Bapak mengucap syukur, dan berterima kasih pada Mas Tio yang sudah merelakan seluruh waktunya untukku.

"Selamat ya, buat kalian berdua." Ibu menggendong cucunya.

"Uhuk, uhuk."

Bapak ternyata sedang tidak sehat. Sejak tadi aku mendengar suara batuknya. Demi melihat cucunya lahir, mereka berdua rela meninggalkan pekerjaannya.

"Makasih, Pak, Bu," ucapku lirih.

"Iya, mau dikasih nama siapa anak ini?" tanya Ibu.

Aku menatap ke arah Mas Tio, berharap dia akan memberikan nama untuk bayiku.

"Eum ... Galih Prasetyo." Mas Tio merangkulku.

"Bagus, Mas."

"Iya dong."

"Terima kasih, Mas."

"Iya, sama-sama." Mas Tio mengecup keningku.

Susuk Pembalasan 7

Aku bersyukur bisa memberikan ASI untuk anakku, Mas Tio juga menyayanginya seperti anaknya sendiri. Sudah enam bulan kini usia Galih. Pertumbuhannya termasuk cepat. Di usia tiga bulan dia sudah bisa tengkurap. Kini, sedang belajar duduk.

Masa ASI eksklusif sudah kulalui, kini saatnya aku memperkenalkannya dengan makanan lunak, juga buah-buahan yang dihaluskan. Gigi depannya sudah ada yang tumbuh, dua di bagian bawah sejak usia lima bulan.

“Sayang, mungkin tahun depan aku akan pindah kerja,” ucap Mas Tio lirih, saat kami sedang makan malam bersama.

“Ke mana?”

“Di kota. Kamu nggak apa-apa kan aku tinggal? Aku janji akan sering-sering tengok kalian.” Mas Tio mengusap rambut Galih, yang tertidur di pangkuanku.

“Kenapa pindah?”

“Papa sedang membangun cabang baru di Jakarta, aku diminta untuk menjaganya di sana.”

“Jauh, Mas?”

“Iya, kira-kira dua belas jam lah dari kampung ini.”

“Apa? Seharian?” Aku terperanjat tak percaya. Belum pernah aku berpisah dan jauh darinya. Selama ini hanya dia yang mampu membuatku bertahan hidup. Bagaimana nanti aku menjalani hidupku, menghindari cemoohan warga kalau Mas Tio tidak ada?

“Kenapa? Jangan sedih dong. Ini demi masa depan kita. Aku janji setelah sukses di sana, kita

akan segera pindah dari sini. Kamu akan aku ajak ke kota. Meninggalkan semua kenangan pahit di kampung ini."

Aku hanya menunduk, kini mataku mulai basah. Mana bisa aku tanpamu, Mas.

"Kok nangis? Kan masih lama, Sayang." Mas Tio merengkuh tubuhku, membawanya dalam pelukan.

Tubuh Galih menggeliat, lalu menangis pelan. Sepertinya dia merasa juga apa yang dirasakan olehku. Sedih karena ayahnya akan jauh.

Siapa sangka waktu begitu cepat berlalu. Hari ini pun tiba, di mana aku akan melepaskan Mas Tio untuk bekerja di kota. Aku menangis di pelukannya. Galih yang kini berusia satu setengah tahun sedang aktif berjalan. Dia berlarian dan bermain sebentar dengan ayahnya, sebelum Mas Tio berangkat.

Mobil yang hendak membawanya sudah menunggu sejak tadi, tak ingin rasanya melepas kepergian orang yang kusayangi begitu saja. Akan tetapi, aku hanyalah istri yang hanya bisa menuruti

apa kata suami. Semoga kelak, aku bisa ikut ke kota dan berkumpul kembali bersama Mas Tio.

"Aku berangkat dulu, ya. Ini aku belikan *handphone* buat kamu, ada nomorku. Kita bisa telponan atau *video call*. Kalau kamu kangen sama aku," ucapnya sambil memberikan sebuah kotak berisi ponsel terbaru, sepertinya.

"Makasih, Mas."

"Jaga Galih baik-baik, ya. Kalau ada apa-apa hubungi aku segera mungkin."

"Iya, Mas."

Mas Tio merengkuh tubuhku, memeluk erat aku dan Galih. Rasanya dada ini terasa sesak, tak ingin melepasnya pergi. Perlahan kecupan hangat mendarat di kening dan bibirku. Air mata yang sejak tadi kutahan, akhirnya jatuh juga. Ia mengusap lembut pipiku yang basah. Sesaat kami saling bersitatap, mungkin ia pun berat berpisah dari kami.

Tangannya mulai melepas pelukan kami, ia melangkah menuju ke arah mobil. Sungguh rasanya aku tak kuasa lagi jika ia harus pergi. Aku takut dtitinggal sendiri bersama Galih. Belum lagi aku

harus menghadapi cemoohan dari para tetangga nantinya. Aku harus kuat, ya aku harus kuat.

Mobil yang membawa Mas Tio melaju perlahan meninggalkan halaman. Aku melepasnya pergi dengan lambaian tangan. Dari kaca mobil yang terbuka ia membalas lambaian tanganku, senyum di wajahnya semakin membuatku terasa sedih. Sampai akhirnya mobil itu tak terihat lagi dari pandangan.

Aku berlari masuk ke rumah, Galih yang sejak tadi kugendong, kini kubiarkan ia bermain sendiri di ruang depan. Sementara aku masuk ke kamar, masih menangisi kepergian suamiku. Kini tak ada lagi yang akan membelaku, tak ada lagi yang menemaniku, menjadi tempat curhat atau tempat berbagi.

"Ih, anak haram tuh. Nggak ada bapaknya."

"Bukan nggak ada bapaknya, tapi nggak jelas siapa bapaknya."

"Mau-maunya ya, si Tio nikahin dia."

"Yah, ibu-ibu kayak nggak tahu aja gimana dia, kan dia pake pelet. Siapa juga bisa dia dapetin."

"Apalagi sekarang suaminya pergi jauh ke kota, palingan ntar juga dia cari cowok lain."

"Ih, amit-amit, deh."

Ya Tuhan, obrolan ibu-ibu itu membuatku ingin bunuh diri saja. Bahkan Galih yang tak tahu apa-apa, kini jadi korban *bully* mereka. Aku tidak mau semua terjadi dengan anakku. Bisa-bisa tumbuh kembangnya akan terganggu. Bagaimana caranya aku menghindari cemoohan warga?

Aku yang baru saja pulang dari pasar, bergegas masuk rumah. Namun, aku tercekat saat di depan rumah sosok wanita yang kukenal berdiri memandang ke arahku. Mama.

"Akhirnya kamu pulang juga. Gimana keadaan kamu?" tanyanya.

Ada angin apa Mama mertuaku mendatangiku ke sini? Jangan-jangan dia akan mengusirku.

"Kok diam?"

Aku langsung meraih tangannya, mencium punggung tangannya. "Aku dan Galih baik-baik saja, Mah," jawabku sedikit gugup.

"Taruh belanjaan kamu, lalu ikut saya."

“Ke mana?”

“Sudah, jangan banyak tanya.”

“Tapi, Mah.”

“Kamu mau uang nggak?”

“Maksudnya?”

“Anak saya tidak akan pernah lagi mengirimkan uang ke kamu. Saya yang menyuruhnya pindah ke kota. Dan kamu sekarang harus bekerja dengan saya.”

“Tapi, Mah. Gimana dengan Galih?”

“Dia bisa kok kamu bawa kerja.”

“Baik, Mah.”

Aku mengikuti apa kata Mama mertuaku. Menaruh belanjaan di dalam lemari es, dan bergegas menyiapkan kebutuhan Galih. Baju ganti, diaper, juga makanan untuknya. Lalu kami pergi ke tempat yang dimaksud oleh Mama. Tempat kerjaku.

Mobil yang dikemudikan oleh sopir membawaku dan Mama ke Kota Kendedes, sebenarnya tidak begitu jauh juga dengan rumahku

tadi. Hanya saja, kalau jalan lewat perkampungan butuh waktu lama untuk sampai di tempat ini. Tempat ini seperti pasar gede. Seluruh barang dagangan yang dijajakan terpampang di depan kios. Paling depan adalah elektronik. Aku diajak ke lantai dua, lantai khusus kios yang menjual perhiasan. Aku hanya menunduk, saat beberapa pasang mata memandang aneh ke arahku.

Mama lalu berhenti di sebuah kios yang paling besar di situ. Dia menyuruhku masuk. Aku diminta untuk membaringkan Galih yang kini tertidur lelap di lantai yang beralaskan karpet.

"Nah, kamu sekarang kerja di sini. Ini kios saya. Kamu akan saya gaji. Kalau kamu berhasil menjual berlian yang paling mahal dan bagus milik saya, nanti kamu akan saya kasih bonus juga komisi lebih. Lumayan 'kan buat anak kamu," ucap Mama lirih.

Sementara karyawan lain sibuk melayani pembeli, Mama memberikanku beberapa hal yang harus aku pelajari. Dari jenis emas, permata, berlian, semuanya. Namun, hanya emas yang dipajang di dalam etalase, kalau yang berharga lainnya ada di rumahnya, dan memesannya harus langsung pada

Mama. Hanya gambar dan keterangan barangnya yang diberikan melalui ponsel.

Aku menganggguk paham. Dari situ aku banyak belajar dan tahu banyak tentang emas, logam mulia yang begitu berharga dan disukai para wanita.

"Mbak, siapanya Bu Bos?" tanya seorang karyawan."

"Oh, eum ... tetangga," jawabku.

"Oh."

"Mbak, tahu nggak emas-emas ini bisa dibikin buat susuk loh." Salah satu karyawan lain ikut nimbrung, karena memang pembeli sedang tidak ada.

"Oh, ya?" Aku mengernyit.

"Iya, tapi bukan emas kaya gini. Mbak juga bisa pasang kalau mau."

Aku terkekeh. "Hah? Buat apa saya pasang susuk?" tanyaku, pada si mbak berkacamata.

"Mbak, mbaknya sebenarnya cantik. Coba aja deh pasang susuk. Ya, buat pemikat aja."

"Hahaha ... saya udah menikah, Mbak. Buat apa pasang susuk?" tanyaku heran.

"Ya, kali Mbak mau balik sama mantan. Hehehe."

"Bercanda, Mbak," sambung si mbak berkerudung abu-abu.

Balik sama mantan?

"Buat balas dendam bisa, nggak?" selorohku.

"Hahaha ... bisa tuh, Mbak. Emang Mbak diapain sama mantan?" tanya si karyawan cowok.

"Dikelitikin," jawabku asal, membuat mereka bertiga tergelak.

Dari situ aku kembali berpikir untuk membalas rasa sakit hatiku pada dua orang yang telah memfitnahku, merusak kehormatan dan harga diri keluargaku. Mas Radit juga Riana. Bagaimanapun caranya, aku harus bisa mengubah penampilan. Aku harus giat bekerja mengumpulkan uang, agar bisa memasang susuk seperti yang mereka bilang tadi.

"Emang berapa kira-kira tarif pasang susuk?" tanyaku iseng.

"Ih, Mbaknya serius, loh." Si mbak berkacamata menggeleng.

"Tergantung, Mbak. Biasa sih orang-orang sini masang sama Mbah Sarip yang di kampung sebelah, satu susuk 20 juta. Bisa nego, sih, katanya. Susuk emas." Si mbak berkerudung memberikan informasi.

20 juta? Aku bisa dapat uang sebanyak itu dari mana?

"Nah, mahal, 'kan? Kalau pelet lebih murah. Cuma resikonya gede."

Aku hanya mengangguk-angguk. Aku pasti bisa mengumpulkan uang segitu. Bisa, yakin. Pasti! bahkan mungkin lebih.

"Pecel-pecel ...." Seorang ibu penjual pecel melintas di depan kios kami, ketiga temanku tadi langsung mendatangi ibu itu.

"Mbak, pecel nih. Makan dulu ntar sakit lagi. Anaknya juga masih tidur, kan?" Karyawan cowok memanggilku.

Aku mengangguk dan mendekat.

"Baru ya, Mbak?" tanya si ibu.

“Iya, Bu.”

“Oh, namanya siapa?”

“Ajeng.”

“Oh, mirip dengan ibu waktu muda.”

Aku tertegun. Si ibu penjual pecel itu begitu baik. Aku sempat berbincang-bincang dengannya. Mengobrol ke sana kemari. Aku juga bercerita, kalau aku memiliki anak dan bekerja membawa anak.

Bu Rahma, aku memanggilnya. Dia malah memberikanku tawaran untuk merawat anakku selama aku bekerja, dia tak segan memberikan alamatnya. Ternyata tidak jauh dari rumah Mama. Aku hanya mengatakan padanya, lain waktu aku pasti main ke sana.

Susuk Pembalasan 8

Akhirnya setelah berhasil mengumpulkan uang, dari gaji, dan bonus penjualan berlian yang kutabung, kini saatnya pergi mencari tahu di mana tempat aku dapat mengubah penampilan. Beruntung teman-teman di kios semua baik, dan mendukung agar aku mengubah penampilanku yang kuno ini.

Dari ke salon untuk meluruskan rambut, memberikan vitamin untuk wajah dan kulit, lalu suntik agar kulitku tak lagi gelap. Kemudian bibir dan alis mulai kusulam. Belum lagi operasi untuk menghilangkan tompel di wajahku. Semua kulakukan.

Mama sempat pangling saat melihatku, tak mampu berkata-kata. Namun, bukannya memuji, Mama malah mengusirku lagi, tapi Papa menolak. Dia masih membelaku. Membiarkanku dengan penampilan baru ini. Menurutnya, aku yang sekarang tidak lagi menyeramkan dan menakutkan seperti dulu. Ditambah semenjak penampilanku berubah, toko emas Mama menjadi semakin laris.

Diam-diam, aku akhirnya pergi dari rumah pengasingan itu. Membawa semua barang yang dibutuhkan.

Tak pernah sedikit pun aku berpikir, semuanya akan terjadi seperti ini. Jalinan kasih yang dibangun sedemikian rupa bersamanya, kini membuat luka yang tak bisa hilang. Sakit. Hanya itu yang tersisa.

Masih teringat jelas saat tubuh kekar itu menjamahku dengan kasar, rasa sayang yang selama ini ia tunjukkan hilang oleh gejolak napsu. Selesai melampiaskan hasrat, dia meninggalkanku begitu saja, lalu pergi bersama wanita pilihannya.

Kini tiga tahun sudah aku bertahan, membesarkan anak hasil hubungan kami waktu itu di tempat pengasingan karena warga mengusirku

yang tengah hamil tanpa suami. Beruntung, ada Mas Tio yang masih setia bersamaku walaupun kami berhubungan jarak jauh. Namun, kini aku pergi tanpa sepengetahuannya. Bahkan, Mas Tio belum sempat mengetahui perubahan wajahku ini. Saat dia menelpon, tak pernah sedikit pun kusinggung mengenai apa yang kulakukan.

Susah payah aku membangun kembali kepercayaan diriku. Mencari tahu bagaimana caranya, agar penampilanku bisa berubah. Ke sana ke sini. Sampai kutemukan tempat seseorang, yang dipercaya ahli membuat orang pangling dan terkesima.

“Gimana, Ajeng. Kamu sudah siap?” Mbah Sarip menatapku erat.

Aku mengangguk pelan.

Mbah Sarip memulai ritualnya, membaca mantra ke sebuah benda berkilau di hadapan kami, benda-benda kecil itu akan ditanam di tubuhku, sebagai pemikat bentuknya seperti jarum, tapi ukurannya lebih tipis.

Selesai ritual, satu per satu susuk emas itu mulai ditanam di wajah bagian pipi, bibir, dan pelipis.

Aku memejamkan mata dengan senyum miring saat Mbah Sarip memasangkannya, sebuah rencana matang di kepalaku. Selesai memasang semua ini, aku akan pergi ke Jakarta, menemuinya. Dia yang sudah membuat hidupku hancur tanpa masa depan.

“Satu pantangan untukmu, Jeng,” ucap Mbah Sarip seraya duduk kembali di hadapanku.

“Apa itu, Mbah?”

“Jangan sampai kamu bersetubuh dengannya.”

“Kenapa, Mbah?”

“Karena, kamu akan kehilangan nyawa. Kembalilah! Akan kulepas terlebih dahulu yang kau pakai sekarang. Baru kau bisa bersetubuh dengannya.”

Aku tercekat dengan ucapannya barusan.

“Apa kamu sanggup?” tanyanya meyakinkanku.

Aku mengangguk.

“Jangan sampai terlena, Ajeng. Ingat tujuan awalmu untuk apa? Membalas dendam! Bukan kesenangan.”

“Siap, Mbah!”

"Berhati-hatilah dengan pria yang akan mencoba mendekatimu, selain dia."

"Iya, Mbah."

"Setiap malam Jumat Kliwon, jangan lupa mandi kembang tujuh rupa, agar pancaran sinar di wajahmu akan selalu berkilau."

"Baik, Mbah."

Aku berpamitan setelah membayar mahar padanya. Lima puluh juta bukanlah uang yang banyak untukku, aku bisa mendapatkannya cukup dengan merayu pelanggan membeli berlian milik Mama.

"Hati-hati, Jeng."

"Terima kasih, Mbah."

Susuk sudah kudapat, tinggal melakukan rencana selanjutnya. Dendam ini harus terbayarkan. Sudah cukup mereka bersenang-senang di atas penderitaanku, dan waktunya membalas pengorbanan orang-orang yang menyayangiku. Anakku, Bapak, Ibu, dan Mas Tio.

Bayangan masa lalu memperkuat tekadku. Jebakan Riana, perkosaaan oleh Mas Radit, dan

pernikahan paksaku dengan Mas Tio yang terjadi karena desakan warga waktu itu. Kemudian dibawa oleh keluarga Mas Tio, tapi di luar sana Bapak dan ibuku diancam keras oleh warga karena aku telah merusak nama baik kampung tersebut.

Bapak yang sakit-sakitan karena memikirkanku tak lagi bisa bekerja. Akhirnya beliau meninggal dunia. Sejak itu ibuku menjadi stres, karena di rumah sudah tak ada lagi yang menemani dan merawatnya. Mas Tio tak bisa berbuat lebih untuk membantu keluargaku, karena ancaman dari mamanya. Dia menitipkan Ibu di rumah sakit jiwa.

Hidupku hancur, karena fitnah dan perbuatan bejat kedua orang itu. Dua tahun lebih aku tinggal di pengasingan. Meski berstatus istri Mas Tio, tapi aku tak diizinkan tinggal serumah dengan keluarga mereka. Sampai akhirnya aku lelah dan memutuskan untuk pergi dari tempat itu, menitipkan Galih pada Bu Rahma.

"*Nduk*, kamu yakin mau ke kota?" tanya Bu Rahma.

"Iya, Bu. Saya harus mencari ayahnya Galih," ucapku, pada wanita paruh baya yang dulu menolongku dan membawa ke rumahnya.

"Tapi, nanti kalau Galih tanya?"

Aku tersenyum kecil, "Bilang saja saya kerja."

Bu Rahma menatap erat ke arahku, matanya mulai berair. Selama ini, ia sudah menganggapku seperti anaknya sendiri. Dia yang tinggal sebatang kara merasa senang saat bertemu denganku, karena mengingatkannya pada dirinya saat masih seusiaku dulu.

"Bunda ...." Suara kecil terdengar dari arah belakang, aku menoleh.

"Galih? Dari mana, Sayang?" tanyaku mengusap lembut kepalanya.

"Main, Bunda," jawab bocah yang kini berusia dua tahun lebih.

"Sayang, besok Bunda pergi kerja, Galih baik-baik di rumah ya, sama Nenek." Aku mengangkat tubuhnya ke pangkuan.

Mata kecil itu menatap erat, tersenyum kecil, lalu menciumi wajah, dan memelukku. Tanpa terasa air mata yang sedari tadi kutahan, tumpah juga.

"Galih sayang Bunda. Bunda kerjanya jangan lama-lama, ya," ucapnya lirih.

"Iya, Sayang. Kamu jangan nakal, ya." Aku memeluknya erat seraya mengusap lembut kepalanya.

"Iya, Bunda."

Malam ini kami tidur bertiga. Rasa khawatir selalu ada. Takut tak bisa lagi bertemu dengan anak kesayanganku ini. Tak akan kulewati malam tanpa memandang wajah mungilnya, pelukan tak 'kan kulepas. Wajahnya mengingatkanku pada sosok ayahnya. Semakin membuatku tak sabar untuk membalas dendam.

Perjalanan panjang telah kutempuh, dua belas jam dari desaku ke kota ini. Kota dengan pemandangan gedung bertingkat di mana-mana.

Sebuah alamat sudah di tangan. Di zaman semodern ini, ternyata apa pun bisa dicari dengan

mudah melalui satu usapan jempol. Aku mendapatkan alamat Mas Radit dari temanku Diyah, yang telah bekerja di kota. Dia pernah disalurkan ke rumah Mas Radit untuk menjadi asisten rumah tangga. Namun, dia tak betah dengan perilaku istri Mas Radit yang katanya semena-mena. Akhirnya dia mengundurkan diri. Menurutnya, ART yang sekarang pun sudah mengajukan *resign* lagi. Dan, aku pun tidak menyiakan kesempatan itu. Dibantu Diyah, aku menawarkan diri pada ART itu untuk menggantikannya. Kemudian, di sinilah aku sekarang.

"Ojek, Mbak?" Sebuah suara mengejutkanku.

Pria berjaket cokelat, berhelm hitam duduk di atas motornya, memandang ke arahku. Aku tersenyum kecil.

"Boleh, Mas tahu alamat ini?" Aku menunjukkan kertas kecil yang sedari tadi kupegang, bertuliskan sebuah nama dan alamatnya.

"Oh, ini sih Pak Radit. Yang punya Queen Bakery. Saya tahu, Mbak. Mau diantar ke rumahnya? Apa ke tokonya, Ya?"

"Oh, yang dekat ke mana? Toko atau rumahnya?"

"Eum ... Kalau hari libur gini, biasanya Pak Radit di rumahnya."

"Ya sudah, antar saya ke rumahnya."

"Baik, Mbak. Sini tasnya, saya bawakan." Tukang ojek itu meraih tas hitam milikku, dan menaruhnya di depan. Aku segera naik ke motornya, dia lalu memberikan helm padaku.

Rumah besar bergaya minimalis dan berlantai tiga. Aku memandang takjub. Jadi, ini rumah Mas Radit? Sudah sukses ia sekarang. Pasti karena wanita itu, makanya ia meninggalkanku.

Pagar gerbangnya saja mungkin tingginya mencapai tiga meter, bahkan maling pun akan kesulitan untuk masuk. Jantungku berdegup kencang, saat melihat pria yang lama tak pernah kutemui lagi itu sedang duduk santai di teras rumahnya.

Aku harus berani. Aku harus berani.

Aku harus buktikan, kalau selama ini rasa sakitku tak bisa hilang. Kamu harus merasakannya juga.

Kutekan tombol di dekat pagar, tiga kali bel berdentang. Seorang *security* tampak membuka pintu gerbangnya. Menatapku dengan mengernyit, melihat dari ujung rambut sampai kaki lalu ke arah tas besar yang kuletakkan di depan kaki.

"Cari siapa ya, Mbak?" tanyanya.

"Saya ... Saya pembantu baru yang mau kerja di sini."

"Oh ... Silakan masuk, Mbak"

Security itu mempersilakan aku masuk. Perlahan berjalan ke arah pintu. Netra pria itu melotot, bola matanya seperti akan keluar saat melihat kedatanganku. Aku tersenyum semanis mungkin. Mas Radit pasti mengenali jepit rambut kupu-kupu yang kupakai. Karena, itu adalah satu-satunya hadiah yang pernah dia berikan padaku waktu kami masih bersama. Belum lagi, baju yang kukenakan adalah baju yang sama saat kami pertama kali bertemu.

Kamu pikir aku sudah mati?

Dia langsung bangkit dari duduknya, berjalan mundur ke arah pintu.

Brugh.

"Mas, kenapa?" Kini wanita cantik berambut panjang tengah menatapku.

"Kamu Ajeng, 'kan?" tanyanya.

Aku mengangguk, "Iya, Nyonya," jawabku seraya menunduk. Aku yakin dia tak mengenaliku, karena aku tak lagi memakai kacamata tebal, tak lagi ada tompel di wajah, juga rambutku tak lagi ikal.

"Mas, dia Ajeng, pembantu baru kita yang kemarin aku bilang, buat gantiin Bi Endah yang pulang kampung," jelas sang istri pada suaminya.

Aku dipersilakan masuk. Setelah menjalani beberapa pertanyaan, kemudian diajak ke belakang menuju kamarku. Rangkaian tugas yang harus dikerjakan di rumah besar ini, ternyata tertulis di dinding samping pintu kamar.

Gila, rumah sebesar ini hanya ada satu pembantu, dan itu hanya aku. Pantas Diyah temanku bilang banyak yang tidak betah tinggal di rumah ini, meskipun gajinya besar. Namun, gaji

bukan tujuanku. Yang terpenting aku bisa membalas dendamku pada keluarga Mas Radit.

Aku meletakkan tas di depan lemari, lalu berjalan ke arah ranjang. Duduk di tepian menatap sisi ruangan. Kamar berukuran 4x4 meter persegi ini yang akan menemaniku melancarkan aksi.

Tugas pertamaku malam ini adalah menyiapkan makan malam. Aku tahu Mas Radit alergi udang, ia akan sangat tersiksa dengan gatalnya nanti. Dengan sengaja kubuatkan sambal bercampur udang kering.

Hidangan tersaji, mereka berdua hendak makan malam.

Sepertinya keduanya belum memiliki anak, karena dari tadi siang aku tak melihat penghuni lain selain mereka berdua. Namun, kulihat istri Mas Radit perutnya besar, mungkin sedang hamil. Bagus! Aku tidak akan membiarkan anak itu lahir dengan selamat. Aku tinggal menunggu kejutan yang akan terjadi malam nanti. Pasti Mas Radit akan meraung-raung karena tubuhnya bentol-bentol.

Tepat pukul dua belas malam.

“Ajeng! Ajeng!” Teriakan histeris terdengar dari kamar utama. Aku tersenyum miring.

Kejadian.

Perlahan aku berjalan ke arah suara. Pintu kamar terbuka, Riana, istri Mas Radit berjalan mondar-mandir sambil menelpon.

“Iya, Nyonya!”

“Ajeng, tolong bantu saya bawa Mas Radit ke mobil!” Aku terperangah.

“Memang ada apa, Nyonya?” tanyaku pura-pura tidak tahu.

“Kita harus ke dokter. Kamu nggak lihat suami saya itu, dia kesakitan!” Riana menunjuk ke arah Mas Radit yang sibuk menggaruk wajahnya yang kian memerah, telinganya yang tampak membesar karena bentol, belum lagi tangannya bagai udang rebus.

“Baik, Nyonya.”

Saat aku mendekat, Mas Radit merasa ketakutan. Aku tersenyum manis ke arahnya. Dia menurut, saat aku meraih tangannya dan merangkul

ke luar kamar menuju mobil yang terparkir di halaman. Riana yang mengambil alih kemudi.

Esoknya Mas Radit tidak bekerja. Istrinya yang sedang sibuk berdandan depan meja rias, memanggilku untuk mengantar sarapan suaminya.

"Ajeng, bisa tolong saya?" panggilnya.

Aku mendekat. "Iya, Nyonya."

"Kamu bisa tolong pegangin ini sebentar?" Dia memberikanku bulu mata palsu, lalu berjalan ke arah kamar mandi.

Aku melihat sebuah lem biru di meja rias. Niat jahatku muncul, akan kubuat matanya kesakitan saat melepas bulu mata nanti malam. Aku pun tersenyum miring, setelah berhasil memberikan sedikit lem di bulu mata palsu itu.

Tak lama kemudian dia kembali, berjalan dengan tergesa-gesa, meraih cepat bulu mata yang kupegang, memasangnya dengan hati-hati lalu mengambil tas kerjanya.

"Ajeng, tolong jaga suami saya. Karena saya ada *meeting* pagi ini!" titahnya.

"Baik, Nyonya."

Riana sama sekali tak melirik suaminya yang terbaring sakit, dia langsung saja ke luar kamar. Aku melirik pria tak berdaya itu dengan senyum puas. Akhirnya aku bisa berduaan saja dengannya.

"Ajeng, apa yang sedang kamu rencanakan?" tanyanya, saat melihatku menutup pintu kamar lalu menguncinya. Suaranya bergetar.

"Mas Radit mengenalku? Ajeng siapa yang kamu maksud, Mas?" tanyaku pura-pura.

"Sudahlah, Jeng. Aku tahu ini kamu. Apa yang akan kamu lakukan dengan keluargaku?" tanyanya gugup.

"Mas, tenang saja. Aku tidak akan berbuat apa-apa. Hanya ingin Mas merasakan apa yang pernah kurasakan." Aku mendekat ke arahnya.

"Jangan, Jeng. Kamu mau apa?"

Aku dapat merasakan kalau Mas Radit gugup. "Kenapa Mas ninggalin aku waktu itu?"

"Maafkan aku, Jeng." Hanya kata-kata itu yang dapat keluar dari bibirnya.

Aku mengusap lembut wajah tampan yang memerah itu, pelan. Jujur aku masih menyayanginya. Namun, melihat dia bersama dengan wanita tadi membuat hati ini kesal.

Dia balas mengusap tanganku lembut. Meski awalnya merasa ragu dan takut. Aku yakin ia sudah mulai terpikat dengan tatapan mataku, yang sedari tadi tak berkedip memandangnya. Dia seakan lupa dengan sakitnya. "Aku merindukanmu, Jeng," ucapnya lirih.

Cuih. Persetan dengan ucapannya barusan, Mas.

"Maafkan aku, Mas. Aku lupa kalau kamu alergi udang."

Mas Radit hanya mengangguk pelan. Aku janji, tak akan membuat keluargamu bahagia.

Susuk Pembalasan 9

"Ajeng," panggil Mas Radit pelan.

Kini pria itu berada tepat di belakangku. Aku bergeming menatap ke luar jendela kamarnya. "Maafkan aku," ujarnya lirih.

"Semua sudah terjadi, Mas." Aku tak berani menatap wajahnya.

Dia seakan tahu apa yang sedang aku pikirkan. Aku melihatnya beringsut dari ranjang, mendekat pelan. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar deru mobil memasuki halaman rumah.

"Siapa, Jeng?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu, dia mengintip ke arah jendela. "Sial! Ngapain dia datang ke sini?" gumamnya.

"Siapa, Mas?" tanyaku penasaran.

"Cepat kamu sembunyi di kamarmu, jangan ke luar sebelum aku panggil."

"Tapi, Mas."

"Sudah sana!" Mas Radit meraih tanganku, dan membawa keluar dari kamarnya.

Aku hanya menurut, entah siapa yang datang itu. Membuatku penasaran, tapi akhirnya menuruti perintah untuk bersembunyi di balik kulkas dua pintu.

Tap ... tap ... tap.

Suara langkah kaki mendekat. Aku semakin gugup.

"Lama sekali kamu bukakan pintu. Riana bilang kamu sakit, sakit apa?" tanya suara dari balik dinding.

Aku tahu siapa pemilik suara itu. Jantungku berdebar hebat. Jangan sampai dia menemukanku di sini.

"Iya, alergi kambuh," jawab Mas Radit.

Aku masih mendengar percakapan mereka dengan jelas.

"Oh ya, Dit. Bagi air dingin, dong!"

"Ambil sendiri sana di dapur!"

"Oke."

Apa? Dia mau ke sini? Duh aku harus sembunyi di mana? Kamar mandi! Aku melangkah pelan ke arah kamar mandi di belakang.

Prang!

Aku memejamkan mata, saat tanganku menyenggol gelas kotor di wastafel.

"Kamu siapa?"

Deg. Suara itu. Aku hanya menunduk dan berjongkok, sambil membereskan pecahan beling yang berserak di lantai.

"Ada apa, Tio?" Mas Radit ikut menghampiri.

"Dia siapa?"

"Oh, pembantu baruku. Ya udah, yuk!"

Mereka melangkah ke luar. Aku bernapas lega. Akhirnya Mas Tio tak melihat wajahku. Bisa gawat kalau dia sampai tahu aku berada di sini.

Seandainya Mas Tio tahu kalau Mama berkali mengusirku, pasti dia tak akan terima. Dan aku yakin, Mama sedang bahagia saat ini karena aku sudah tak lagi ada di kehidupannya, dia juga tak mungkin bilang pada Mas Tio kalau aku sudah operasi. Karena pastinya Mas Tio akan mencariku. Yang dia tahu mungkin aku masih baik-baik saja di kampung, dan Mama memperlakukanku dengan baik pula.

Akhirnya siang yang menegangkan berakhir. Sore ini aku kembali melakukan tugas seperti biasa. Rumah sebesar ini hanya aku yang membereskan semuanya, mencuci, memasak, dan menyetrika. Belum lagi menyapu dan mengepel lantai. Benar kata Diyah temanku, semakin kaya dan bergelimang harta, semakin susah untuk mengeluarkan uang. Bahkan untuk sekadar membayar seorang assisten rumah tangga.

Tubuhku lelah, sangat lelah. Selesai masak untuk makan malam, aku kembali ke kamar. Merebahkan tubuh sejenak, sebelum Tuan dan Nyonya memanggil.

Tok tok tok.

Suara ketukan dari depan pintu kamar, membuatku menghela napas pelan. Baru saja ingin bersantai sejenak, sudah ada yang mengganggu. Aku beringsut dari ranjang karena suara ketukan semakin keras.

"Ajeng, bantu aku!" Mas Radit langsung menarik tanganku, saat aku baru saja membuka pintu.

"Ada apa?" tanyaku seraya mengikuti langkahnya.

"Sudah, ayo, ikut!"

Aku dibawa ke kamarnya. Riana tampak sedang duduk di depan meja rias.

"Ajeng, bisa bantu saya?" ujarnya.

Aku berjalan mendekat. Dia sedang berusaha melepas bulu matanya. Mata kanan terlihat merah, dan ada sedikit bercak darah yang menetes.

"Ini sakit banget. Saya nggak tahu kenapa bisa selengket ini, biasanya nggak," ucapnya lagi.

"Maaf, Nyonya. Boleh saya tarik?" Aku meminta izin.

"Jangan keras-keras, Jeng. Pasti sakit."

"Iya, Nyonya tahan, ya."

Riana hanya mengangguk, lalu kutarik pelan bulu mata palsunya agar terlepas.

Satu, dua, tiga!

"Aw!" pekiknya menahan sakit.

Sementara itu, aku menahan tawa melihat bulu mata aslinya ikut tercabut. Dia mengusap matanya.

"Buang itu, Jeng. Saya nggak akan pakai yang itu lagi!" perintahnya.

Aku menurut, lalu beranjak ke luar kamar.

"Makasih, Jeng," ucap Mas Radit lirih.

Aku hanya tersenyum, itu belum seberapa jika dibandingkan dengan fitnah kejam yang Riana lakukan padaku dulu dengan Mas Tio.

Malam ini paling tidak aku dapat tidur nyenyak, setelah puas melihat bulu mata Riana yang rontok

karena tercabut. Itulah balasannya, karena dia pernah menghina dan menyebutku memakai kacamata kuda.

Pagi ini aku terbangun, karena mendengar suara azan Subuh. Tidak seperti biasanya, kali ini suara *speaker* di mesjid itu sedikit lebih besar volumenya. Dengan malas aku beringsut dari ranjang, ke kamar mandi lalu mencuci dan menjemur pakaian.

Selesai dengan pekerjaan itu, aku langsung menuju dapur untuk menyiapkan sarapan. Mereka biasa sarapan dengan roti tawar. Kali ini aku akan membuatkan makanan kesukaan Mas Radit, *omelette* sayur. Hari ini, tak ada niat untuk membuat siapa pun menderita. Bermain-main dengan rasa saja dulu. Siapa tahu Mas Radit memuji masakanku, dan membuat Riana cemburu.

Segelas kopi hitam tersaji di meja makan, dengan *omelette* sayur yang khusus kubuat untuk Mas Radit, hanya satu piring, sementara Riana aku buatkan nasi goreng gila.

"*Hem* ... harum sekali, kamu masak apa, Jeng?" tanya Riana, yang baru saja datang dan langsung menarik kursi untuknya duduk.

Aku hanya tersenyum kecil. Tak lama kemudian Mas Radit datang juga langsung duduk di ruang makan.

"Wow, *omelette* sayur. Kamu yang masak, Jeng?" tanya Mas Radit dengan mata berbinar, seakan baru saja melihat berlian di hadapannya.

"Iya, Tuan."

Aku melihat wajah Riana yang cemberut, keningnya mengernyit menatap ke arahku dengan curiga.

"Dari mana kamu tahu makanan kesukaan Mas Radit?" tanyanya menyelidik.

"Maaf, Nyonya. Saya nggak tahu, tiba-tiba saja saya ingin buatkan itu, biar tidak bosan sarapannya."

"Oh, terus kenapa kamu buatkan saya nasi goreng?" tanya Riana lagi.

"Eum, karena kata Tuan, Nyonya alergi telur. Itu nasi gorengnya juga nggak pakai telur," jawabku.

Riana hanya mengangguk. “Benar juga. Makasih, ya.”

“Iya, Nyonya. Saya permisi ke belakang dulu,” ujarku seraya melangkah ke dapur.

“Tunggu, Jeng. Saya minta fotokopi KTP kamu, ya? Ada, ‘kan? Soalnya Pak RT tanya kemarin, kamu suruh laporan.” Riana kembali memanggilku.

“Iya, Nyonya. Saya ambil daulu di kamar.”

“Okay, saya tunggu, ya.”

Aku mengangguk dan bergegas ke kamar. Mengambil fotokopi KTP. Sengaja memang dari jauh hari sudah kufotokopi, karena pasti akan berguna.

Aku kembali ke ruang makan, kulihat Mas Radit sudah menghabiskan makanannya. Begitu juga dengan Riana. Sepertinya mereka menyukai masakanku.

“Maaf, Nyonya. Ini fotokopi KTP saya.” Aku menyodorkannya pada Riana.

Dia membaca sekilas. “Ajeng Pratiwi. Okay, saya bawa, ya,” ucapnya.

“Masakan kamu enak, Jeng,” puji Mas Radit.

"Makasih, Tuan."

"Aku ... eum, saya suka. Lain kali buatkan lagi, ya!"

Riana melirik tajam ke arahku, aku hanya menunduk.

"Iya, Tuan. Permisi." Dengan cepat aku berjalan ke arah dapur, setelah mengambil piring dan gelas bekas mereka makan.

"Mas, ngapain sih muji-muji dia? Kamu suka?" celetuk Riana dengan nada kesal.

Aku yang berhenti di balik dinding sengaja menguping pembicaraan mereka.

"Kamu ngomong apa sih? Sudah, yuk! Kita berangkat kerja."

"Awas, kalau kamu sampai suka sama dia!" ancamnya.

"Iya, Sayang." Mas Radit terlihat merangkul mesra sang istri, dan berjalan ke luar.

Selesai mandi, aku keluar rumah, menunggu tukang sayur yang lewat. Biasanya jam segini sudah terdengar suaranya.

"Mbak, asalnya dari mana?" tanya *security* Mas Radit mendekatiku yang sedang berdiri dekat pagar.

"Kampung, Pak."

"Kampung mana? Kan banyak, Mbak."

"Kampung Kedung Brejo, Pak."

"Oh, jauh itu. Pelosok. Saya pernah sama rombongan keluarga nyasar ke sana, waktu liburan ke Gunung Kromo," ujarnya.

Aku hanya tersenyum kecil menanggapi cerita si bapak berkumis ini. "Sudah punya anak berapa, Pak?" tanyaku basa-basi.

"Tiga, Mbak. Sudah berkeluarga semua."

"Oh, sudah lama ya kerja di sini?"

"Alhamdulillah, Mbak. Sudah satu tahun saya kerja dengan Pak Radit. Beliau baik, tapi ya kadang istrinya yang suka bikin kesel."

"Loh kenapa?"

"Yah, tahu lah, Mbak. Kadang saya tuh nggak betah, tapi mau gimana lagi, saya butuh biaya buat keluarga saya. Istri saya di kampung juga lagi sakit, ditambah kan yang gaji saya Pak Radit, bukan Bu Riana. Beliau sudah saya anggap seperti anak saya sendiri."

"Iya, Pak. Yang sabar," ucapku.

Tak lama kemudian tukang sayur langganan lewat, dan berhenti tepat di depan pintu gerbang.

"Saya belanja dulu, Pak."

"Oh, silakan, Mbak."

Aku melangkah menuju tukang sayur. Entah kenapa dia ini memperhatikanku sejak tadi, membuatku merasa tidak nyaman.

"Neng, masak apa?" tanyanya.

"Nggak tahu," jawabku malas.

"Biasanya Pak Radit suka makan opor ayam. Neng bisa masaknya, nggak?"

Aku mengernyit. "Tahu dari mana, Bang?"

"Kan pembantu dia ganti-ganti, ya, saya tahu."

"Apa hubungannya?"

"Ya belanjanya sering itu, opor ayam, tahu di pepes, cah kangkung, tempe mendoan."

"Oh, ya udah bungkusin deh." Aku menunjuk apa yang si tukang sayur sebutkan tadi.

"Mang, jengkol berapa?" Seorang wanita seusiaku menghampiri. Dia langsung menunjuk ke arah jengkol, yang terbungkus plastik dan menggantung di hadapanku.

"Sepuluh ribu, Mbak."

"Satu ya." Wanita berjilbab *pink* itu mengambil sebungkus.

"Jengkol dimasak apa, Mbak?" tanyaku.

"Jangan jengkol, Neng. Bu Riana benci dengan baunya," celetuk si tukang sayur.

"Oh, gitu."

"Bisa dipecat kamu, Neng," ucapnya lagi.

"Waduh!"

"Kalau saya biasa disemur atau disambal balado," jawab si wanita berjilbab itu.

"Oh, nama Mbak siapa?" tanyaku sambil mengulurkan tangan.

“Aisyah, panggil aja Isah, saya pembantunya Bu Linda. Sebelah rumah Pak Radit.” Wanita itu menunjuk ke arah rumah yang dindingnya berwarna biru muda.

Aku tersenyum, “Saya Ajeng, Mbak.”

“Oh iya, Mbak Ajeng. Salam kenal.”

Aku harus ramah pada mereka, jangan sampai keberadaanku di sini mencurigakan. Wanita itu selesai belanja, lalu berjalan pulang. Kini giliran belanjaanku yang sedang dihitung berapa totalnya.

“Neng, pake susuk, ya?” tanya si tukang sayur tanpa basa-basi.

Deg. Aku hampir saja menamparnya. Bisa-bisanya dia bicara itu di jalanan, kalau ada yang dengar bisa bahaya.

“Hati-hati kalau bicara, Bang,” ucapku.

“Nih, belanjaannya seratus dua belas ribu.”

Aku memberinya uang seratus lima belas ribu.

“Kembalinya, Neng.” Dia menyerahkan uang kembalian.

“Makasih, Abang jangan macem-macem sama saya!” ancamku.

“Tenang aja, Neng. Bu Riana juga pakai pelet buat dapetin Pak Radit,” ucap si abang tukang sayur.

Deg.

Aku tak percaya dengan ucapannya barusan. “Abang serius?”

“Iya, udah lama. Nggak tahu sekarang, masih apa enggak. Tapi kalo si Eneng pake susuk, saya dukung Eneng, kasihan Pak Radit, dia seperti tak ada wibawanya di depan istrinya sendiri.”

“Makasih, Pak, atas informasinya.”

“Neng!” panggilnya lagi.

“Iya, Pak?”

“Kelemahannya, pisang emas. Kalau Bu Riana makan pisang emas, peletnya luntur, wajahnya jadi rusak.”

Aku terperangah. “Kok Abang tahu?”

“Iya, teman saya yang nganterin dia ke dukunnya.”

"Oh, makasih ya, Bang."

"Iya, Neng."

Aku lalu masuk kembali. Pak Kasdi *security* menatap tajam ke arahku. Jangan-jangan dia dengar percakapanku tadi.

"Mbak, hati-hati, jangan deket-deket sama tukang sayur. Modus tuh dia," selorohnya.

"Hahaha ... Bapak bisa aja." Aku terbahak.

"Iya, hehehe."

"Saya masuk dulu, Pak."

"Iya, Mbak."

"Oh iya, ngomong-ngomong, Bapak sudah sarapan? Di dalam masih ada nasi goreng."

"Wah, boleh tuh, Mbak. Saya ambil, ya."

"Ayo, Pak."

Saat kami melangkah menuju ke dalam rumah, tiba-tiba terdengar suara deru mobil berhenti di depan pagar, lalu mengklakson.

Tin.

Aku dan Pak Kasdi menoleh. Gawat! Mobilnya Mas Tio. Ngapain dia ke sini lagi? Mas Radit sama Riana kan kerja.

"Saya buka gerbang dulu, Mbak Ajeng."

"Silakan, Pak."

Aku bergegas ke dalam, sebelum Mas Tio menyadari keberadaanku. Cepat aku menaruh sayuran di kulkas dengan asal, dan berlari ke kamar. Mengunci pintunya dari dalam kamar.

Susuk Pembalasan 10

Hampir setengah jam aku mengurung diri di kamar, menunggu keadaan di luar aman. Lebih tepatnya sampai Mas Tio benar-benar sudah pulang.

Kuberanikan diri untuk membuka pintu perlahan, lalu melongok keluar dan memasang pendengaran ke arah dapur karena posisi kamarku tak jauh dari dapur dan ruang makan. Sepi. Tak ada suara apa pun di sana. Mungkin Mas Tio hanya sekadar mampir, karena memang di rumah tidak ada orang selain aku dan Pak Kasdi.

Aku menghela napas pelan, lalu ke luar kamar dan menutup pintu perlahan. Berjalan ke arah dapur mengedarkan pandang ke sekitar. Kali ini benar-benar aman. Aku kembali mengambil barang belanjaan dari dalam kulkas, lalu membawanya ke belakang untuk memasak makan malam.

Seperti yang tukang sayur tadi bilang, kalau Mas Radit suka sekali dengan opor ayam. Aku akan membuatkan itu untuknya. Ayam yang kubeli tadi adalah ayam kampung yang dagingnya agak sedikit keras, tapi rasanya pasti nikmat.

Selesai mencuci ayam, aku merebusnya terlebih dahulu. Sambil menunggu ayam setengah matang, aku membuat bumbunya, mengupas bawang dan bumbu dapur lainnya. Karena iseng agar tidak sepi, aku mengambil ponsel di kamar dan menghidupkan musik kesukaanku, keroncong. Tiba-tiba, saat sedang asyik mengupas bawang seseorang telah melingkarkan tangannya di pinggangku.

Deg.

Pisau yang kupegang terjatuh ke lantai, refleks kumatikan kompor. Bahkan aku tak mendengar langkah kakinya mendekat. Aku tak berani melihat

siapa yang memelukku dari belakang, dari wangi tubuhnya saja aku sudah kenal.

"Ajeng, ke mana aja kamu selama ini?" tanyanya tepat di telingaku.

Tengkukku meremang seketika. Terdengar jelas napasnya yang memburu, aku benar-benar tak bisa melepaskan diri dari pelukannya. "Mas, lepaskan aku," ujarku lirih.

"Sayang ... aku merindukanmu, selama ini aku mencarimu."

"Aku bilang lepas, Mas!"

Tangan kekar itu merenggang, aku menoleh ke arahnya, menatap wajahnya yang sendu. Wajah itu tak pernah berubah, masih sama, hanya saja wajah itu kini sudah di tumbuhi bulu-bulu halus di bagian dagu, membuatnya semakin berkarisma.

Dia menyentuh wajahku lembut. Aku merasa bersalah karena telah meninggalkannya begitu saja tanpa kabar, demi melampiaskan dendamku.

"Jangan bicara di sini, Mas. Kita ke kamarku." Aku meraih tangannya menggandeng menuju kamar.

"Dari mana Mas tahu aku di sini?" tanyaku sesaat setelah menutup pintu.

"Ajeng, kamu istriku. Aku hapal betul rupa dan harumnya tubuhmu, meskipun kamu berubah sekalipun, aku pasti akan mengenalimu."

Mas Tio membelai lembut rambutku.

"Mas, maafkan aku."

"Sekarang kita pulang, ya. Lagipula, kamu ngapain di sini? Bekerja untuk Radit dan Riana?" tanyanya dengan sorot mata tajam.

"Biarkan aku di sini, Mas. Sampai dendamku terbalaskan."

"Dendam?"

"Iya, Mas lupa? Apa yang pernah mereka lakukan pada kita dulu. Aku malu. Bapak meninggal, dan Ibu masuk rumah sakit jiwa. Sementara kita? Mas bahagia?"

Aku menunduk, lalu perlahan wajah ini mulai basah. Air mata yang sedari tadi kutahan agar tidak menetes, kini tak terbendung lagi. Mas Tio merengkuh tubuhku erat, membawa dalam dekapannya. Tempat ternyaman yang kurindukan.

“Aku mengerti, lalu apa yang akan kamu lakukan pada mereka? Riana itu tidak sebaik yang kamu kira, aku takut malah kamu yang akan terluka nantinya.”

“Mas percaya saja padaku. Aku hanya ingin bermain-main saja dengannya. Aku tidak akan membunuh mereka sekarang, aku hanya ingin mereka juga merasakan apa yang pernah aku alami waktu itu.”

“Sayang ... apa Riana dan Radit mengenalimu?” tanyanya khawatir.

“Mas Radit mengenaliku, sama seperti Mas mengenaliku. Tapi Riana, sama sekali tidak.”

Mas Tio mencubit pipiku gemas. “Ya, karena kamu terlihat beda memang, bukan seperti Ajeng yang kukenal dulu. Kamu membuatku semakin bergairah.”

Mas Tio meraih tubuhku, dan membawanya ke atas ranjang. Kini tubuh kekarnya sudah berada di atasku. Kami saling bersitatap, suara gemuruh di dadanya terdengar jelas. Aku tahu dia begitu merindukan keadaan seperti ini.

Suami mana yang tahan lama-lama tidak bertemu dengan istrinya. Mungkin kesempatan ini tak akan dia sia-siakan. Dia mulai mencium keningku lembut, membelai rambut panjangku perlahan. Jantungku pun mulai bertalu, takut kejadian yang tak diinginkan terjadi.

"Mas mau apa?" tanyaku cemas. Mati aku kalau Mas Tio hendak meminta jatahnya sekarang.

Susuk ini bagaimana?

"Kenapa?" tanyanya.

"Aku sedang datang bulan," jawabku bohong.

Dia menghela napas kasar, dan kembali duduk. Wajahnya terlihat sedikit kecewa. "Galih dengan siapa?"

"Bu Rahma, Mas."

"Kenapa kamu membawanya kabur?"

"Karena, karena ...."

"Mama?"

Aku menganggk, Mama mertuaku memang tak pernah menyetujui pernikahanku dengan Mas Tio. Padahal aku selalu membantunya melayani semua

pelanggan di toko perhiasan miliknya, memberikan banyaka keuntungan untuknya, tapi tetap saja aku bukan dianggap menantu baginya, melainkan bagai seorang pelayan toko.

Papa yang selalu baik juga tak mampu meluluhkan hati Mama mertuaku. Dengan mencari satu pelanggan saja untuk membeli berlian koleksi Mama mertuaku, bisa ratusan juta didapat, itu yang sering kulakukan. Tetap saja tak bisa meluluhkan hatinya.

"Sabar ya, Sayang."

"Mas kenapa ada di sini?" tanyaku bingung.

"Tiga bulan lalu saat Mama bilang kamu kabur, aku yakin pasti semua karena Mama. Jadi, aku berusaha mencarimu, nihil. Kuputuskan untuk ke sini, karena aku tahu, kamu pernah bilang akan membalas semua perbuatan Riana. Ternyata benar, kamu ke sini. Tahu dari mana tentang mereka?"

"Mas nggak perlu tahu itu. Aku tahu semuanya, sejak mereka pergi dari kampung. Sesaat setelah pernikahan kita berlangsung."

"Berapa biaya yang kamu habiskan untuk mengubah wajah dan penampilanmu, Jeng?"

"Tak seberapa, Mas. Uang tabunganku juga komisi dari Mama sudah lebih dari cukup."

"Ya, meski Mama bersikap begitu padamu, tapi untuk komisi dia tak pernah pilih kasih. Semua sama."

"Lebih baik sekarang Mas pulang," pintaku.

Mas Tio tersenyum kecil. "Kamu ikut denganku."

"Jangan bercanda, Mas."

"Aku serius."

"Maaf, aku nggak bisa. Kumohon, izinkan aku di sini beberapa waktu saja. Aku hanya butuh waktu satu bulan."

"Baiklah, tapi jangan sampai cinta lama kamu bersemi di sini. Ingat aku dan Galih. Oh, iya, aku minta alamat Bu Rahma. Aku ingin menemui Galih."

"Iya, sebentar aku ambil kertas dan pulpen dulu." Aku menuliskan alamat Bu Rahma, yang tak jauh dari rumah orang tuanya Mas Tio, kira-kira berjarak tiga kilometer.

Mas Tio tidak pernah tahu kalau Galih adalah anak Mas Radit, hanya tahu aku hamil karena perkosaan itu. Belum sanggup jika harus jujur sekarang. Aku takut perasaan Mas Tio akan berubah, jika tahu yang sebenarnya.

"Kamu hati-hati ya, Jeng," ucapnya seraya mengecup bibirku.

Aku memejamkan mata sesaat. Hangat terasa, saat bibir itu menyentuh bibirku yang basah. Jujur aku masih menginginkannya di sini. Namun, rasanya itu tak mungkin. Aku masih harus bersabar sampai waktunya tiba kami untuk berkumpul kembali.

Mas Tio pamit. Berat dia meninggalkanku di sini. Menurutnya, rumah Mas Radit dan Riana bisa jadi sarang singa atau buaya, yang siap menerkamku kapan saja.

Susuk Pembalasan 11

Hari mulai sore. Selesai mengangkat jemuran di lantai tiga, aku turun dan membersihkan lantai dua. Lantai ini terdiri dari tiga kamar, tapi ada satu kamar yang tertutup, entah apa isi di dalamnya. Sementara dua kamar kosong lainnya, berisi tempat tidur juga lemari kayu.

Tak ada yang istimewa, tapi bagiku rumah sebesar ini tidak cocok untuk ditempati keluarga kecilnya Mas Radit. Kecuali, kalau keluarga Riana suka menginap di sini.

Suara deru mobil terdengar dari bawah. Aku menuju ke balkon kamar, terlihat sebuah taksi

memasuki halaman. Aku mengernyit, penasaran siapa yang datang? Saat pintu mobilnya terbuka, tampak seorang wanita dengan perut besar ke luar dari taksi. Riana? Kenapa dia naik taksi? Ke mana Mas Radit?

Riana masuk rumah sambil memegangi perutnya, aku segera turun sebelum dia berteriak memanggilku.

"Ajeng!"

Benar saja, baru dua anak tangga yang kulewati, lengkingan nyaring terdengar dari kamarnya. Aku menuju kamar utama, terlihat Riana sedang berbaring sambil memegangi perutnya. Jangan-jangan dia hendak melahirkan.

"Ajeng, tolong ambilkan saya minum," titahnya. Aku menurut.

Segelas air minum kusodorkan, dia menenggak pelan. "Nyonya kenapa?" tanyaku.

"Perut saya keram, tolong pijit kaki saya!" pintanya lagi.

"Baik," ucapku, seraya duduk di tepi ranjang untuk memijit kakinya.

Awalnya pijitanku memang mungkin terasa enak, tapi rasanya kalau kuberi sedikit kekuatan akan membuatnya berteriak. “Aw!” pekiknya.

“Maaf, Nyonya.”

“Pelan-pelan, Jeng.”

“Iya, Nya.”

Aku tersenyum miring. Itu belum seberapa, Riana. Baru begitu saja sudah kesakitan. Kembali aku melanjutkan memijit. Ingin rasanya kutarik kukunya yang merah, karena polesan kutek itu.

“Jeng, nanti tolong belikan saya susu hamil, ya, sama es krim. Mulut saya pahit,” ucapnya, seraya mengambil uang dari dalam dompet cokelat miliknya. lalu menyerahkan selembar uang berwarna merah.

“Udah, kamu belikan saya es krim dulu, saya mau mandi.”

Aku menurut dan bergegas ke luar kamar menuju minimarket terdekat.

♦♦♦

Aku ingat kalau Riana tidak suka dengan bau jengkol. Sebuah rencana matang tersusun di kepala,

agar dia merasa terganggu. Aku mencoba bertamu ke rumah majikan Isah untuk meminta air rebusan jengkol, dan akhirnya kudapatkan sebotol air mineral. Saat berbelanja tadi, Isah membeli jengkol di tukang sayur dan bercerita bahwa majikannya minta di masakkan itu. Dia sempat curiga, tapi aku hanya mengatakan kalau air itu untuk obat. Isah langsung percaya. Setelah mengucapkan terima kasih, aku pun pamit.

Jarak dari rumah Mas Radit dengan minimarket lumayan juga. Kupikir dekat, ternyata harus melewati dua blok dan berada di depan jalan besar tepat bersebelahan dengan pintu masuk kompleks perumahan.

Aku mengatur napas perlahan sebelum membuka pintu minimarket, lalu melangkah menuju rak susu ibu hamil. Mengambil satu box susu rasa cokelat dengan merek yang sama seperti yang biasa dibeli Riana., kemudian beralih ke arah *freezer* mengambil beberapa *cup* es krim yang dipesannya.

Saat hendak ke kasir, aku melihat pria yang kukenal sedang mengantre. Dia membeli rokok dan korek gas. Aku mengernyit. Kupikir kebiasaan buruknya itu sudah hilang, ternyata masih.

Aku sengaja berdiri di belakangnya, berharap dia menoleh. Saat satu pelanggan sudah selesai membayar, giliran ia maju. Aku masih mengekor dan ia belum sadar. Akhirnya ia selesai membayar belanjaannya.

"Ehem," dehamku.

Pria itu menoleh. " Ajeng?" ucapnya berbinar.

Aku hanya tersenyum kecil. "Sebentar, Mas. Saya bayar belanjaan dulu."

"Oh iya, aku tunggu di depan, ya."

Aku pulang dari minimarket bersama Mas Radit. Dia melajukan mobil dengan pelan, tapi tidak ke arah jalan pulang, melainkan ingin membawaku berkeliling. "Mas, kenapa masih merokok?" tanyaku penasaran.

"Rokok itu candu, Jeng. Aku nggak bisa melepasnya begitu saja."

"Oh."

"Ajeng, kenapa kamu melamar menjadi pembantu di rumahku? Apa keluarga Tio tahu?" Mas Radit menatap tajam.

Aku menunduk. “Aku kabur, Mas.”

“Untuk apa?”

“Mencarimu.”

Ciiiiiitttt. Mas Radit mengerem mendadak, lalu membawa mobilnya menepi.

“Aku tahu, aku salah. Aku minta maaf. Tapi, aku sudah memiliki Riana. Aku ... aku nggak mungkin meninggalkannya,” ujarnya, membuatku menoleh ke arahnya.

Dia pikir, aku datang ingin merebutnya dari Riana? Jangan kepedean, Mas.

“Mas, apa rasamu sudah hilang padaku?” Aku menatap erat kedua netranya yang mulai ketakutan. Hanya untuk membuatnya menganggap kalau aku datang memang untuknya.

“Ajeng ... iya— aku ....” Suaranya melemah.

“Kenapa, Mas?”

“Entahlah, Jeng. Aku seakan tak bisa berbuat apa-apa.” Mas Radit memandang jauh ke depan.

Aku meraih tangannya dan meletakkannya ke arah dadaku. “Mas, betapa sakitnya hati ini, saat

kamu dengan teganya melakukan itu semua. Dengan mudahnya kamu meninggalkanku."

Tangannya gemetar dan menariknya dari genggamanku. "Kamu mau apa, Jeng?" tanyanya cemas.

Aku mulai membuka kancing bajuku. Bola mata Mas Radit hampir keluar melihat aksiku.

"Aku hanya ingin sedikit bermain-main saja denganmu," ucapku mengikuti ucapannya waktu itu.

"Jangan mendekat, Jeng." Tubuh Mas Radit mundur dan bersandar di pintu mobil.

Aku mengambil sesuatu yang terselip dari dalam bra yang kupakai, dan menodongkannya di depan wajah pria yang membuatku kehilangan akal. Pisau kecil berkilau, terkena sinar lampu jalan yang berada tepat di dekat mobil kami.

"Ajeng, jangan gila!" pekiknya ketakutan.

"Mas yang membuatku gila." Aku tergelak.

Wajahnya mendongak, saat pisau kecil mengenai dagunya. Dia memejamkan mata,

mungkin saat ini jantungnya berdebar-debar. Merasa kalau nyawanya sudah di depan mata.

Drrrttttt ...

Suara dering ponsel terdengar dari balik saku celananya, lampu ponselnya tampak berkelap-kelip. Aku menarik kembali pisau kecil itu, dan menyimpannya di tempat tersembunyi. Tangan Mas Radit bergetar saat merogoh saku mengambil ponsel.

"Ya, Riana. Iya, aku sudah di jalan. Sebentar lagi sampai," ucapnya gugup saat menerima panggilan tersebut.

Ternyata Riana yang menelponnya. Mas Radit menatapku sesaat, menghela napas dan kembali melanjutkan perjalanan, menuju ke rumah.

"Kali ini kamu selamat, Mas," ucapku menyeringai.

"Kamu benar-benar berubah, Jeng."

"Ingat, Mas. Aku tak akan membuat hidup kalian bahagia."

"Jangan gila, Jeng."

"Terserah, Mas mau bilang aku apa."

"Aku akan bilang pada Tio."

"Coba saja kalau berani, kujamin anak dan istrimu tak akan selamat."

"Sial!" rutuknya sambil memukul kemudi.

Aku tersenyum puas.

Tenang, Mas. Aku masih ingin bermain-main dengan kalian. Meski aku melakukan ini semua, tapi kamu tak akan pernah bisa untuk menyakitiku lagi, Mas. Semakin kamu membenci perlakuanku, semakin kamu nggak bisa kehilanganku. Lihat saja nanti!

Susuk Pembalasan 12

"Lama sekali kamu, Jeng?" tanya Riana, saat aku baru saja masuk rumah.

Dia yang sedang duduk di ruang tamu sambil memegang ponsel, langsung bangkit menyambar bungkusan yang kupegang.

"Kamu ngapain aja, sih? Es krim sampai meleleh begini!" omelnya, ketika membuka es krim yang kubeli tadi mencair karena terlalu lama di jalan.

"Maaf, Nyonya. Tadi ngantri," jawabku bohong.

"Ada apa sih ribut-ribut?" tanya Mas Radit yang baru saja masuk.

"Ini, Mas. Ajeng aku suruh beli es krim lama banget."

“Ya sudah, yang penting masih bisa dimakan, ‘kan?” Mas Radit berjalan di belakangku. Melirik sekilas dan bergegas ke kamarnya.

Aku menuju ke arah dapur untuk menyiapkan makan malam, sementara Riana masih asyik dengan es krimnya. Botol berisi air rebusan jengkol yang kusembunyikan di balik baju, kini kusimpan di kamar.

Makan malam pun telah siap di meja makan. Mas Radit yang baru selesai mandi langsung menuju kursinya, begitu pula dengan Riana. Es krim sudah ludes dia habiskan. Aku menyiapkan piring beserta sayur di meja. Mas Radit menatap tajam ke arahku, saat Riana hendak menuangkan sayur ke piringnya. Dia menangkap tangan istrinya.

“Kenapa, Mas?” tanya Riana bingung.

“Biar aku cicipi dulu,” ucapnya.

Aku tahu, pasti dia berpikir kalau masakan itu sudah kuberi racun. Kulihat dia mencicipi sayur buatanku dengan sendok. Setelah dirasa aman, dia pun kembali mengambil sayur beserta lauknya.

“Enak, Mas?” tanya Riana. Mas Radit mengangguk.

Aku menuangkan air minum ke gelas mereka.

"Ajeng, perasaan kok kamu tahu semua tentang makanan kesukaan suami saya, ya?" tanya Riana curiga.

"Eum, iya, Nyonya. Saya dikasih tahu tukang sayur. Waktu tadi pagi saya bingung mau masak apa. Eh, tukang sayurnya bilang masak ini masak itu. Katanya dulu yang kerja di sini sebelum saya, suka belanja itu," jawabku.

"Oh." Riana kembali melanjutkan makannya.

Raut wajahnya seketika berubah saat aku menyebut tukang sayur. Mungkin takut kalau Mas Radit sampai tahu, apa yang telah dia lakukan untuk mendapatkan hatinya.

Aku kembali ke dapur. Duduk sejenak di sana menatap ke luar jendela dapur yang terbuka. Tampak jelas di atas sana bulan dengan cahayanya yang benderang, mengingatkanku pada satu malam yang mencekam kala itu.

"Ajeng!" Sebuah suara mengejutkanku, segera kuhampiri panggilan Riana.

"Iya."

“Tolong dibereskan. Saya sama Mas Radit mau istirahat dulu, ya. Badan saya sakit semua.” Riana bangkit dari duduknya dibantu Mas Radit berjalan ke kamar.

Aku hanya melirik kesal, karena masakanku tak dihabiskan padahal susah payah aku membuatnya. Namun, sepertinya Mas Radit kini mulai was-was dengan keberadaanku. Bagus kalau begitu. Semakin dia cemas dan takut, aku semakin suka dan bersemangat untuk mengerjainya.

Malam kian larut, udara dingin merasuk ke dalam kamar. Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh ini. Rintik hujan terdengar pelan, lalu lama-kelamaan hujan pun mulai deras.

Aku tak bisa tidur, jam dinding menunjuk ke angka sebelas malam. Entah kenapa aku kepikiran dengan Galih, anakku. Apa dia baik-baik saja, dan apa Mas Tio sudah menemuinya. Biasanya saat hujan seperti ini aku selalu memeluknya, menghangatkan tubuh mungilnya.

Galih, Bunda kangen.

Kunyalakan ponsel, dan memandang wajah kecil itu di layar. Persis sekali dengan ayahnya. Andai Mas Radit tahu, mungkin ia akan merebutnya dariku.

Tiba-tiba suara petir menggelegar. Aku mengernyit lalu kembali meringkuk di kasur. Namun, aku seperti mendengar suara sesuatu dari luar. Aku beringsut dari ranjang menuju pintu, membukanya pelan. Kemudian berjalan mengendap-endap ke arah dapur tanpa menyalakan lampunya.

Sepi. Namun, ada sepintas bayangan berjalan ke arah tangga. Aku mengikuti. Lampu lantai dua berkelap-kelip kemudian mati seketika. Mungkin putus atau ada yang mematikannya dari atas. Karena rasa penasaran yang tinggi, aku mencoba menaiki tangga melihat siapa yang sudah berani masuk ke dalam rumah ini tanpa permisi. Jangan-jangan maling!

Blam!

Suara pintu dibanting.

Aku mencari tahu dari mana arah suara itu. Kulihat dari kejauhan, kamar yang siang tadi

terkunci kini pintunya terbuka sedikit. Berarti ada orang di sana. Namun, siapa? Bulu kudukku meremang seketika. Aku mengusap tengkuk yang berkeringat.

Baru saja kakiku hendak melangkah untuk memeriksa kamar itu, tiba-tiba dari bawah suara Mas Radit memanggil-manggil namaku.

"Ajeng ... kamu di mana? Ajeng!"

Dengan cepat, aku berlari menghampiri Mas Radit yang sedang mencariku di dapur. "Iya, Mas."

"Kamu dari mana aja, sih?"

"Dari atas, kayanya ada maling deh."

"Halah, ngaco kamu. Mana ada maling berani masuk. Semua pintu udah kamu kunci 'kan tadi sebelum tidur?"

"Sudah, Mas. Lalu Mas ada apa cari saya malam-malam begini?"

"Oh, iya. Ayo, ikut ke kamar. Riana." Mas Radit meraih tanganku mengajak ke kamarnya.

Di dalam kamar, tampak Riana sedang kesakitan sambil memegangi perut besarnya. Aku mendekat dan mencoba memegang perutnya.

"Nyonya baik-baik saja?" tanyaku.

"Kamu lihat dong! Apa saya baik-baik saja? Ini rasanya perut saya kayak dipelintir, sakit sekali," ucapnya seraya mengusap peluh di dahinya.

Aku melirik ke arah suaminya yang juga tampak cemas, Mas Radit berjalan mondar mandir.

"Mungkin istri Tuan mau lahiran," kataku memecah sunyi.

"Nggak mungkin, Jeng. Jadwalnya masih sebulan lagi," sahut Riana.

"Ya sudah kita periksa ke dokter aja, Nya." Aku kembali melirik ke arah Mas Radit.

"Mas, kita ke dokter, ya."

"Tapi hujan deras, Riana."

"Mas, aku nggak kuat." Riana semakin kesakitan.

Sebenarnya tidak tega melihatnya seperti ini. Aku tahu betul bagaimana rasanya, saat bayi dalam kandungan itu berkontraksi.

"Ya sudah, aku siapkan mobil dulu." Mas Radit berjalan ke luar.

"Mari, Nya. Saya bantu." Aku membantu Riana bangun dari ranjang, dan menuntunnya ke luar.

Saat mobil sudah siap, aku kembali menuntun Riana masuk ke mobil. Mas Radit sudah duduk dibalik kemudi.

"Kamu ikut, Jeng!" pinta Riana.

"Tapi, Nya."

"Sudah, cepat! Kunci pintunya!"

"Ba-baik!" Aku menurut, mengunci pintu dan ikut bersama mereka ke rumah sakit.

Perjalanan menuju rumah sakit sungguh mencekam. Bagaimana tidak? Hujan deras disertai angin kencang dan petir yang menggelegar di luar, diiringi oleh rintihan kesakitan Riana. Kulihat sesekali Mas Radit mengusap tangan istrinya itu dengan lembut. Mendadak teringat dengan Mas Tio, betapa dia begitu cemas saat aku hendak melahirkan dulu padahal itu bukan anak kandungnya.

Pikiranku masih di rumah Mas Radit, penasaran dengan apa yang kulihat tadi di lantai dua. Ada

orang asingkah? Atau? Kenapa juga Riana harus kontraksi, dan memaksaku untuk ikut?

Dua puluh menit sudah perjalanan menuju rumah sakit, akhirnya kami pun tiba di halaman rumah sakit. Mas Radit menghentikan mobilnya tepat di depan pintu UGD. Aku bergegas turun, mengambil kursi roda yang disediakan di depan pintu. Mas Radit menuntun Riana untuk duduk, lalu membawanya masuk.

Suster segera membawa Riana ke ruangan. Sementara Mas Radit ke resepsionis untuk mendaftar. Berhubung dokter yang biasa menangani Riana tidak ada jadwal hari ini, maka dokter jaga yang menggantikannya.

Setelah diobservasi, Riana dan Mas Radit masuk ke ruangan dokter, aku menunggu di luar. Tiba-tiba seorang suster menghampiriku. "Mbak, tadi siapanya?" tanyanya.

Aku tertegun sesaat, "Oh, majikan saya, Sus," jawabku.

"Itu perutnya kenapa, ya?" tanya si suster kebingungan.

Aku mengernyit, *kenapa suster tanya aku?*

“Nyonya saya bilang kaya dipelintir, padahal belum waktunya melahirkan,” jawabku apa adanya.

“Melahirkan?” tanya si suster dengan nada bingung.

“I-iya. Kenapa ya, Sus?”

Mata suster itu mengerjap, lalu bergidik, dan pergi begitu saja meninggalkanku yang tak kalah bingung. Ada apa?

Tiba-tiba pintu ruangan dokter terbuka. Mas Radit keluar. Dia langsung menarik tanganku menuju ke sebuah lorong rumah sakit yang sepi. Jantungku berdegup kencang, dia menatap lekat ke arahku seakan ingin melahap hidup-hidup.

“Ajeng, jawab aku. Kamu apa kan Riana?” tanyanya.

“Maksud Mas apa?”

“Aku tanya sekali lagi sama kamu. Apa kamu sudah mengguna-guna anak dan istriku?” tanyanya lagi.

Aku semakin tak mengerti. Ada apa? Apa yang terjadi dengan Riana?

"Mas, aku sama sekali nggak mengerti ucapanmu. Bisa jelaskan apa yang terjadi dengan Riana?"

"Kamu pikir aku nggak tahu? Kamu pasti pakai guna-guna, 'kan? Sampai-sampai Riana tak mengenalimu, dan sekarang kamu ambil anakku dari rahimnya."

Aku terdiam.

"Jawab, Ajeng! Iya, kan?"

Plak.

Tamparan keras mendarat di wajah pria di hadapanku ini. Kesal sekali mendengar ucapannya yang menuduhku sembarangan.

"Mas. Kalau aku mau, buat apa aku harus bekerja di rumah kalian, aku bisa saja guna-guna kalian agar cepat mati."

"Lalu? Kenapa Ajeng tak mengenalimu?"

Aku tersenyum miring.

"Mas mau dia menjadi gila, kalau sampai tahu aku adalah Ajeng yang pernah dia hina dulu? Dengan penampilanku yang sekarang, mata dan hatinya tertutup, bukan? Aku operasi, Mas. Kamu

tahu berapa biaya yang kuhabiskan agar penampilanku berubah? Aku yakin, kamu juga sudah mulai tertarik lagi padaku, 'kan?" Aku mengusap lembut wajahnya.

Wajah tegangnya berubah, dia menatap intens. Tangan itu kembali menggenggamku.

"Maafkan aku, Jeng. Aku nggak bermaksud meninggalkanmu, juga nggak bermaksud menyakitimu. Aku hanya ...."

"Ssssstttt." Kututup mulutnya dengan satu jari. Pisau kecil masih tersembunyi di sarangnya, bisa saja aku menyobek mulut manisnya ini, kalau tidak ingat Riana sedang berbaring di dalam sana.

"Lebih baik Mas temani Riana, agar dia tidak curiga."

Mas Radit menunduk lesu.

"Aku tak akan setega itu, menyakiti bayi yang tak berdosa," ucapku lirih.

Mas Radit melirik ke arahku.

"Tapi kamu, Mas. Aku bisa melakukan apa pun agar kamu tahu betapa sakitnya aku."

Mas Radit kembali melangkah menuju ruangan Riana. Aku mengekor, ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Di ruangan itu, Riana tampak murung. Dia memegangi perutnya sendiri sesekali menggaruk kepala, rambutnya mulai acak-acakan.

"Maaf, Pak. Saya benar-benar tak bisa berbuat apa-apa. Ini di luar kuasa saya. Ini hasil USG-nya." Dokter menyerahkan foto-foto hasil USG pada Mas Radit.

Aku yang penasaran ikut melirik. Riana menangis tersedu-sedu di sebelah suaminya.

"Ini nggak mungkin, Dok? Bagaimana bisa, janin yang ada dalam kandungan istri saya hilang begitu saja!" ujar Mas Radit.

Apa? Bayinya hilang? Kok bisa?

"Saya juga nggak tahu, Pak. Tapi apa benar istri Bapak sedang mengandung?"

"Benar, Dok. Kita ada catatannya, kok. Tapi, Dokter yang biasa memeriksa istri saya kan memang tidak ada jadwal hari ini."

“Kejadian ini benar-benar langka, Pak. Kalau memang benar kemarin-kemarin istri Bapak sedang hamil.”

“Tapi, dokter lihat kan perut istri saya besar seperti orang hamil?”

“Iya, Pak. Ya sudah, lebih baik Bapak pulang dulu agar Ibu Riana bisa istirahat.”

“Terima kasih, Dok.”

Kami pun kembali pulang. Riana masih menangis sepanjang jalan. Aku hanya bisa diam, tak mampu berkata-kata. Apa ini semua ada hubungannya dengan kamar di lantai dua itu? Kamar yang tiba-tiba terbuka, lampu yang mati seketika, hujan besar yang juga turun diiringi petir yang menggelegar.

Sesampainya di rumah, Mas Radit membaringkan tubuh istrinya di ranjang. “Jeng, jaga istri saya dulu. Saya mau keluar sebentar, menebus obat yang diberikan dokter tadi,” ucapnya.

Aku hanya menangguk. Jelas saja, tadi obat belum sempat ditebus karena Riana yang histeris tidak karuan membuat gaduh rumah sakit. Kepergian Mas Radit tak kusia-siakan. Aku ke

kamar mengambil botol berisi air rebusan jengkol tadi, dan membawanya ke kamar Riana. Sekilas kulirik wanita itu sudah terlelap. Mungkin kelelahan menangis.

Aku membuka botol parfum miliknya, membuang isinya ke toilet, dan menggantikan dengan air rebusan jengkol. Aku sendiri *enek* mencium baunya meskipun suka makan panganan itu, apalagi ia yang tak suka memakannya. Bisa muntah-muntah tujuh hari tujuh malam.

Setelahnya, dengan cepat kubuang botol bekas itu ke tempat sampah di dapur sebelum Mas Radit pulang. Kemudian, menunggu kedatangan Mas Radit di ruang tamu.

Susuk Pembalasan 13

"Ajeng ... Ajeng ... Ajeng ...."

Tok tok tok tok tok.

Suara panggilan beserta ketukan pintu membangunkanku.

Astaga, sudah jam tujuh pagi. Pasti Riana marah ini karena aku telat bangun. Dengan cepat aku beringsut dari ranjang, menuju pintu setengah berlari, dan gugup saat membuka pintunya.

"Maaf, Nya. Saya telat bangun," ucapku seraya menunduk.

"Iya, nggak apa-apa. Lagipula Mas Radit dan saya hari ini nggak kerja. Oh, iya. Saya mau minta

tolong kamu." Riana tiba-tiba masuk ke kamarku, dan menutup pintunya.

Aku bingung, dia ingin minta tolong apa.

"Jeng, kamu tolong ke pasar, ya. Belikan saya ayam hitam, dua ekor, lalu taruh di belakang rumah. Ini uangnya. Saya udah pesan ojek yang biasa nganterin saya beli ayam itu. Saya lagi nggak bisa ke mana-mana. Perut saya masih sakit." Riana memberikan segepok uang berwarna merah, dan dimasukkan dalam sebuah amplop cokelat. Dia juga memberiku dua lembar uang berwarna merah, untuk ongkos dan belanja ke pasar.

Aku menerimanya.

"Oh iya, jangan bilang-bilang sama Mas Radit, ya," ucapnya lagi seraya berbisik.

"Maaf, Nyonya. Kalau boleh tahu, buat apa, ya? Mau dimasak? Bakar ayam, ya?" tanyaku bingung.

"Sssstttt! Udah kamu nggak perlu tahu. Kerjakan saja. Bukan urusan kamu." Riana lalu berjalan ke luar kamar.

Aku masih berdiri terpaku. Berusaha mencerna apa yang hendak dilakukan Riana dengan ayam-

ayam itu. Apa ini ada hubungannya dengan perut dan anak yang dikandungnya? Kalau dokter bilang di dalam perutnya sudah tidak ada bayi, kenapa perut itu masih besar?

Aku tak mau ambil pusing dengan urusannya. Yang penting misiku harus berjalan sesuai rencana. Kebetulan malam ini adalah malam Jumat Kliwon, jadwalku untuk mandi kembang. Sekalian saja aku cari kembangnya di pasar.

Benar saja, setelah aku selesai mandi, ternyata tukang ojek yang Riana bilang tadi sudah menunggu di ujung gang. Aku segera menghampiri dan menuju ke pasar.

Dalam perjalanan, si tukang ojek ini sesekali melirik ke arah spion. Matanya tak henti menatapku. Aku jadi risih dan tidak nyaman, takut kalau dia berbuat yang tidak-tidak karena pengaruh susuk yang kupakai ini. Pasarnya lumayan jauh, lima belas menit kami menempuh perjalanan. Tukang ojek menghentikan motornya tepat di depan rumah seseorang, yang letaknya berada di belakang pasar.

Aku turun mengikutinya dari belakang. Tempat ini lebih mirip seperti peternakan ayam. Namun, si tukang ojek mengajakku ke belakang peternakan. Di sana ada sebuah gubuk kecil, dan seorang pria paruh baya sedang duduk sambil membaca koran dengan sebatang rokok yang dihisapnya.

"Permisi, Pak," sapa si tukang ojek tadi.

Bapak tersebut bangkit dari duduk, dan menyambut kami dengan berjabat tangan. "Kamu, Man. Ada apa?" tanyanya.

"Ini, Pak. Pembantunya Bu Riana, biasa," ucap si tukang ojek, yang aku sendiri nggak tahu siapa namanya.

"Oh, iya iya. Telat seminggu dia. Lupa apa gimana. Sebentar saya ambil dulu."

Tak lama kemudian, bapak tadi datang dengan membawa dua ekor ayam hitam seperti yang diminta Riana.

"Berapa, Pak?" tanyaku.

"Biasa," jawab si bapak.

Aku benar-benar tidak tahu, berapa harga dua ekor ayam itu.

"Yang diamplop itu, Neng. Semuanya kasih!" bisik si tukang ojek.

Aku segera memberikan amplop berisi uang tersebut pada si bapak. Setelah itu kami berpamitan. Aku menitipkan ayam tersebut pada si tukang ojek. Sementara aku masuk ke pasar untuk belanja sayuran, juga mencari kembang untuk nanti malam.

Selesai berbelanja aku kembali ke parkiran, si tukang ojek tadi masih setia menungguku. Aku tersenyum ke arahnya, dia membantu membawakan barang belanjaan dan menggantungkannya di depan.

"Neng, namanya siapa?" tanyanya seraya memberikan helm padaku.

"Ajeng, Bang."

"Oh, saya Firman. Nanti malam ada acara nggak?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Maaf, Bang Firman. Saya nggak berani keluar malam-malam. Apalagi malam Jumat, serem."

"Hahaha si Eneng bisa aja. Kan ada Abang." Dia mulai menghidupkan mesin motornya.

Aku hanya tersenyum kecil.

"Eneng nggak takut tinggal di rumahnya Bu Riana?" tanyanya membuatku mengernyit.

"Emang ada apa?"

"Pembantu yang tinggal di sana, biasanya nggak sampai dua bulan mereka pindah, Neng."

"Loh kenapa?"

"Nggak tahu, di lantai dua 'kan serem. Kata tetangga suka ada yang ngeliat makhluk aneh di sana."

"Ah, si Abang. Jangan ngomong sembarangan, nanti jadinya fitnah."

"Ye, si Eneng! Saya mah cuma ngingetin aja."

"Iya, makasih ya, Bang. Udah diingetin."

Tak terasa kami sudah sampai di rumah. Aku langsung menuju ke belakang untuk meletakkan ayam-ayam tadi sesuai perintah Riana. Namun, ternyata Riana sudah menunggguku di sana. Dengan cepat dia meraih ayam dari tanganku dan menyuruhku masak sarapan.

Aku menurut, dan tak ingin tahu lebih dalam lagi apa yang Riana kerjakan dengan ayam-ayam tadi. Dengan cepat meninggalkan halaman belakang,

dan menuju dapur. Semua sayuran aku keluarkan dari dalam plastik, lalu mengambil kembang yang kubeli dan membawanya ke kamar. Kusimpan rapat-rapat dalam lemari untuk nanti malam.

Saat keluar kamar, aku tercekat melihat Mas Radit sudah berdiri di depan kamarku. "Dari mana kamu?" tanyanya dengan sorot mata tajam.

"Aku dari pasar," jawabku seraya berjalan kembali ke dapur.

Mas Radit menarik tanganku, sehingga aku jatuh ke pelukannya.

"Lepaskan aku, Mas!"

"Diam! Apa yang akan kamu lakukan pada keluargaku?"

"Mas, aku hanya ingin bekerja."

"Jangan bohong! Aku tahu, Tio nggak mungkin menelantarkanmu. Kecuali kamu ada maksud tertentu di sini."

"Mas, kalau aku mau jahat, sudah dari kemarin saat awal aku di sini," ucapku, seraya menarik tangan yang digenggamnya dengan erat.

Mas Radit bagai orang kesetanan. Dia memeluk dengan erat, wajahnya didekatkan ke arahku berusaha untuk menciumi. Aku meronta. Tangan kekarnya begitu kencang memegang tubuhku yang kurus. Tangannya hendak membuka kancing bajuku. Aku tahu ia pasti mencari pisau kecil itu.

"Mas mau apa?" tanyaku sedikit berteriak.

"Mana pisau itu?"

"Jangan, Mas."

"Mana? Serahkan padaku."

"Mas, jangan!"

Kuinjak kakinya, dia kesakitan. Aku berlari ke dapur. Mengatur nafasku yang tersengal-sengal. Gila. Mas Radit nekat sekali. Kalau sampai Riana tahu bisa bahaya.

"Ajeng, sini Sayang ...."

Mas Radit kembali menghampiri. Kuraih pisau yang berada di dekat wastafel, dan kuarahkan padanya.

"Jangan mendekat, Mas."

"Ajeng ...." Suara panggilan Riana menghentikan aksi Mas Radit. Perempuan itu tergopoh-gopoh berjalan ke arah kami, melihatku dengan curiga. Beruntung, pisau yang kupegang sudah lebih dulu kulempar ke balik tubuhku.

"Kalian sedang apa?" tanyanya.

"Enggak, aku hanya ingin tahu saja, Ajeng mau masak apa buat sarapan nanti," ucap Mas Radit, seraya menggaruk kepalanya dan pergi meninggalkan dapur.

Aku bernapas lega. Akhirnya ia pergi juga. "Ada apa, Nya?"

"Mas Radit nanya kamu?" tanya Riana berbisik.

Aku mengangguk saja. Wajah Riana terlihat cemas, entah apa yang sedang dia sembunyikan dari suaminya itu. Aku juga masih penasaran dengan kamar di lantai dua. Mungkin nanti malam aku akan menyelidikinya.

"Ya udah, kamu buatkan kita nasi goreng saja. Ingat yang saya jangan pakai telur, ya."

"Baik, Nya."

Aku bernapas lega, karena akhirnya Mas Radit menjauh juga. Kalau sampai Riana tahu siapa aku, bisa-bisa misiku gagal.

Nasi goreng sedang kubuatkan. Aku ingin tahu kalau Riana sampai terkena telur, apa iya dia alergi? Atau mungkin pantangan? Setahuku ayam hitam itu untuk pesugihan, seperti yang pernah ditawarkan oleh Mbah Sarip padaku waktu itu agar dagangan ibuku laris manis.

Penasaran dengan semua yang terjadi di rumah ini, aku akan membuka satu per satu. Kini aku memasak untuk Riana tidak pakai telur, tapi bekas wajan yang kupakai menggoreng telur. Sedikit saja, aku akan lihat reaksinya.

Mas Radit suka nasi goreng dengan telur ceplok, dan taburan bawang goreng beserta irisan timun. Sementara Riana hanya nasi goreng sosis, juga taburan bawang goreng tanpa irisan timun. Dia biasanya mengindari makan timun, katanya agar tidak becek. Setelah masakan matang, aku menuju ruang makan. Mereka berdua sedang asyik bercengkrama. Melihatku datang, mereka langsung menatap malu. Aku hanya menunduk dan

tersenyum kecil, sambil meletakkan kedua piring di atas meja.

"Wah, harum ... pasti enak nih," ucap Mas Radit, seraya mengambil sendok dan langsung melahapnya perlahan.

"Pelan-pelan, Mas. Panas," ujar Riana.

Aku menuangkan air ke dalam gelas mereka. Melihat Riana meniup nasi di sendoknya, lalu melahapnya perlahan. Mengernyit menunggu reaksi yang akan terjadi. Perlahan aku berjalan ke dapur, mengintip mereka makan.

"Ternyata kita nggak salah ya, Mas. Pilih Ajeng buat bantuin kita di sini. Selain kerjanya rapi, rajin, dia juga pintar masak," ucap Riana sambil tersenyum.

"Iya." Mas Radit hanya menjawab singkat.

Aku tahu, mungkin, sebenarnya ia tidak menginginkan keberadaanku di sini. Tenang saja, Mas. Semua akan baik-baik saja kecuali istrimu bertindak yang tidak-tidak di belakangmu.

Siang menjelang, matahari mulai menampakkan sinarnya tepat di atas kepala. Aku yang sedang membersihkan lantai dua, penasaran ingin membuka kamar yang pintunya selalu tertutup itu. Hawa panas dari sinar matahari yang tembus ke ruangan atas membuatku berkeringat. Aku berjalan perlahan ke depan pintu kamar itu, memutar gagang pintunya.

Klik.

Terbuka.

Mataku terbelalak. Tidak dikunci, mungkin lupa dikunci. Aku melongok ke dalam, gelap. Tanganku meraba dinding mencari saklar lampu.

Ceklek.

Lampu menyala, tidak begitu terang, hanya memakai bohlam kuning yang mungkin hanya lima watt.

Mataku melihat ke sekeliling ruangan. Tidak ada apa-apa. Hanya sebuah meja kecil, baskom kosong di bawah meja, dan tungku kecil. Ruangan ini sangat pengap. Tak ada lubang udara apalagi jendela. Benar-benar tertutup rapat dan lembab. Suhu di

tubuhku kian memanas. Aku tak bisa berlama-lama di sini, rasanya seperti sauna.

Segera kumatikan kembali lampu kamar, dan langsung ke luar kamar.

"Ajeng!!" Teriakan melengking dari bawah hampir membuatku terpeleset karena baru dua anak tangga yang kupijak untuk turun, suara itu sudah terdengar.

Sedikit berlari aku menuju arah suara. Pintu kamar Riana terbuka lebar. Aku tak percaya dengan apa yang kulihat, kening dan leher wanita ittu tumbuh benjolan berwarna putih sebesar kelereng. Bisul. Aku menahan tawa melihatnya.

"Ajeng, kamu tadi masak nasi goreng pakai telur?" tanyanya lantang.

Aku menggeleng cepat. "Maaf, enggak, Nya. Saya masak seperti biasa, kok."

"Terus kenapa bisul ini pada tumbuh? Atau kamu nggak ganti penggorengannya, yang bekas kamu pakai buat goreng telur?"

Deg. Dia tahu juga.

"Iya sih, Nya," jawabku santai.

"Aduh, Ajeng! Kamu gimana, sih? Lihat nih wajah sama leher saya penuh bisul!"

"Ma ... maaf, Nya. Apa yang harus saya lakukan?"

"Jangan diulangi lagi. Padahal rencananya sore nanti saya mau belanja ke mal buat beli perlengkapan bayi. Eh, malah bisul pada nongol semua begini, kan nggak mungkin juga saya pergi, malu."

"Saya belikan obat ya, Nya."

"Nggak perlu, Mas Radit sudah pergi ke apotek mencari salep. Kamu dari mana?"

"Saya ... saya bersih-bersih atas tadi. Sekalian ngangkatin jemuran yang udah kering."

"Oh, ya sudah. Sana! Awas kalau kamu ulangi lagi, saya pecat!" ancamnya.

"Baik, Nya." Aku beranjak keluar dari kamarnya.

Di dapur, aku tertawa cekikikan mengingat wajah Riana yang ... lucu. Pasti bakalan berbekas nanti kalau bisul itu sudah pada pecah. Nggak

kebayang rasanya gimana. Kupikir bakal terjadi hal mengerikan. Ternyata benar dia hanya alergi telur.

"Ajeng!" Sebuah suara memangilku.

Aku yang sedang menyetrika di depan kamar menoleh, Mas Radit berjalan mendekat. "Ada apa, Mas?" tanyaku.

Dia tampak gelisah, wajahnya berkeringat.

"Aku ... aku ingin kita bicara berdua, tapi nggak di sini." Mas Radit terlihat begitu gugup.

"Maksud Mas?"

"Kita keluar sebentar."

"Tapi, kalau Riana tahu?"

"Dia sedang tidur, ayo!" Mas Radit menarik tanganku.

"Tunggu! Aku matikan setrikaan dulu."

Setelah mematikan setrika, aku mengikuti langkah Mas Radit perlahan menuju ke garasi mobil, dan naik ke mobilnya. Kami pun keluar gerbang.

Mobil Mas Radit melaju dengan kecepatan sedang, entah dia akan membawaku ke mana.

Dalam perjalanan pun dia tak bicara apa-apa. Sebenarnya apa yang sedang terjadi padanya? Akhirnya mobil berhenti di depan sebuah taman. Aku diminta turun, lalu berjalan ke arah sebuah kursi taman. Kami duduk bersisian. Ia mengusap kepalanya dengan kedua telapak tangan. Wajahnya cemas.

"Sebenarnya ada apa, Mas?" tanyaku bingung.

"Ajeng ... aku takut, Jeng. Aku takut," ucapnya menatapku tajam.

Aku hanya mengernyit bingung.

"Takut apa?"

"Aku ... nggak mau kehilangan bayiku lagi."

"Lagi?"

"Iya, Jeng. Ini kehamilan Riana yang ketiga, dan semua dinyatakan lenyap dari rahimnya tanpa sebab. Aku nggak tahu, kenapa itu semua bisa terjadi."

Aku melongo mendengar pernyataannya. Apa ini ada hubungannya dengan ayam yang tadi pagi kubeli? Kenapa juga si bapak penjual ayam itu bilang terlambat seminggu?

"Ajeng, kenapa kamu diam saja?" tanyanya.

"Aku bisa apa, Mas?"

"Apa kamu tahu sesuatu?"

Aku hanya menggeleng, belum saatnya aku bicara pada Mas Radit, karena belum ada bukti yang cukup kalau Riana itu punya pesugihan. Jangan-jangan anak yang di dalam kandungannya itu untuk tumbal? Tapi pesugihan untuk apa? Kata tukang sayur dia pakai pelet, bukan pesugihan.

Mas Radit benar-benar cemas, dia sepertinya begitu menginginkan anak dari Riana. Seandainya ia tahu, kalau ada seorang anak di sana yang tak mengenal ayah kandungnya sendiri.

"Kamu kenapa, Jeng?"

"Ah, enggak, Mas. Sudah mau Magrib. Lebih baik kita pulang, nanti kalau Riana bangun bisa marah tahu kita nggak ada di rumah."

"Iya."

"Mas, boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Apa Mas benar-benar mencintai Riana?" tanyaku seraya menunduk.

Kenapa setiap kali aku melihat manik matanya jantungku kembali berdebar? Perasaan ini nggak boleh terjadi lagi. Ingat Ajeng, dia sudah membuat hidupmu hancur.

"Jujur, sampai saat ini aku nggak pernah bisa melupakanmu, Jeng. Tapi ... setiap kali aku mengingat foto-fotomu bersama Tio membuatku sakit."

"Kenapa Mas nggak cari tahu dulu kebenarannya?"

"Kebenaran apa?"

"Kalau semua itu fitnah!"

Mas Radit tersenyum kecil. "Fitnah? Siapa yang berani memfitnahmu?"

"Istrimu, Mas," ucapku lirih. Tak terasa buliran air yang sejak tadi kutahan agar tak tumpah, kini mengalir deras di pipiku.

"Ajeng, kamu jangan bercanda. Riana nggak tahu apa-apa. Dia bahkan nggak ada di sana saat kejadian itu."

"Aku mau tanya, Mas dapat foto itu dari siapa?" Sambil menyeka air mata, kutatap erat wajah polosnya itu.

"Aku juga nggak tahu, foto itu tiba-tiba ada di kamarku."

"Kenapa Mas nggak cari tahu?"

Mas Radit terdiam. "Maafkan aku, Jeng. Aku khilaf. Aku terlalu cemburu waktu itu. Sampai aku berbuat nekat menyakitimu." Ia berusaha meraih tanganku, kutepis pelan.

"Maaf? Semua sudah terlambat, Mas. Hidupku sudah hancur."

"Ajeng, bukankah kamu bahagia bersama Tio?"

"Mas, kebahagiaanku sudah tidak ada semenjak Mas merenggut paksa mahkota yang selama ini kujaga."

"Maafkan aku, Jeng. Aku sungguh-sungguh minta maaf." Mas Radit berlutut di hadapanku.

"Bangun, Mas!"

"Aku nggak akan bangun sebelum kamu memaafkanku."

“Memaafkan itu mudah, tapi melupakan rasa sakit dan malu tak semudah itu.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan agar kamu memaafkanku?”

“Kita pulang sekarang, Mas.” Aku bangkit dari duduk, melangkah menuju mobil.

Tangan Mas Radit tiba-tiba meraihku, lalu dia memelukku erat. Tanpa sadar aku menenggelamkan wajahku di dadanya. Jujur aku rindu, ya, rindu akan kehangatannya.

“Maafkan aku, maafkan aku.” Terdengar isakan tangisnya.

Tak akan kubiarkan dia menangis, percuma. Tangisannya tak akan mengubah keadaan. Dendamku masih membara di antara rasa rindu yang membuncah. Aku melepas pelan pelukannya, lalu berjalan cepat ke arah mobil. Dia menekan *remote* untuk membuka kunci mobil, dan aku langsung naik saat Mas Radit membukakan pintunya. Kami pun lalu kembali pulang.

Tepat jam dua belas malam alarm ponselku berbunyi, pengingat kalau aku harus menjalani ritual mandi kembang tujuh rupa.

Aku beringsut dari ranjang, menuju kamar mandi dengan membawa kembang yang tadi pagi kubeli. Sampai kamar mandi kutaburi bak mandi dengan kembang-kembang itu. Harum menusuk penciuman. Setelah melepas semua pakaian, aku mulai menyirami tubuhku perlahan dari atas rambut sampai ujung kaki. Benar-benar segar dan harum.

Kira-kira sepuluh menit melakukan ritual, tanpa sabunan, sikat gigi, atau keramas dengan shampo. Namun, sudah membuat tubuh ini segar dan kembali bergairah. Aku mengambil handuk, dan mengusap seluruh tubuhku. Kemudian kembali memakai pakaian. Keluar kamar mandi dengan handuk yang tergulung menutupi rambut.

Kreeet.

Sebuah suara pintu dibuka. Aku yang hendak masuk ke kamar merasa penasaran. Kemudian menuju arah suara.

Berjalan melewati dapur, aku melihat bayangan putih keluar dari kamar utama. Seorang wanita

dengan rambut tergerai dan berpiyama putih berjalan menuju tangga. Dia tampak celingukan, mungkin melihat keadaan sekitar. Jantungku berdegup kencang, saat wanita itu naik perlahan menuju lantai dua. Aku mengikuti dari bawah tanpa suara.

Mau apa dia?

Wanita itu membuka kamar kosong yang tadi siang kumasuki, lalu menutupnya kembali dari dalam. Beruntung dia tak menguncinya. Masih ada sedikit celah untukku mengintip dari luar, melihat apa yang hendak dilakukannya.

Dengan was-was aku berjaga-jaga. Aku melihat wanita itu menyalakan api di atas tungku kecil, menuang air ke dalam baskom, lalu menebar entah apa di atas tungku yang menyala. Bibirnya komat-kamit seperti membaca mantra. Sambil duduk bersila, wanita itu menatap baskom di depannya.

Tiba-tiba tengkukku meremang, tangan mulai dingin dan merinding. Aku menelan saliva dan menarik napas pelan. Tak lama kemudian embusan angin menerpa wajahku. Pintu terbuka seketika, aku

langsung bersembunyi di balik dinding. Gila. Nyaris ketahuan.

Sebuah cahaya merah memancar dari dalam kamar, dan suara tertawa entah dari mana. Suara itu begitu menggelegar dan sedikit berat nadanya. Aku tak bisa melihat sosok asal suara itu.

"Ri-a-na. Kau terlambat memberiku tumbal!" Suara berat itu terdengar menyebut nama Riana.

"Maafkan saya, saya benar-benar lupa."

"Percuma, aku sudah kecewa dan tak percaya lagi padamu."

"Tolong, kembalikan bayi saya. Saya janji, akan saya ganti dengan nyawa orang lain."

"Hahahahaha ... siapa? Siapa yang akan kau tumbalkan untukku?"

"Dia ... pembantu saya! Ya. Pembantu baru saya. Saya curiga, ia punya perasaan dengan suami saya. Saya ingin melenyapkannya."

Susuk Pembalasan 14

Apa? Riana mau numbalin aku?

Tidak. Tidak akan kubiarkan itu terjadi. Sebelum kamu tumbalkan, aku akan buat kamu lebih dulu ke neraka.

Mataku seketika memanas, dan darahku mulai mendidih. Ingin rasanya kuhabisi ia sekarang. Namun, mengingat di dalam masih ada makhluk yang membantunya, aku akan bersabar sedikit sampai dia benar-benar keluar dari kamar ini.

"Baiklah, aku akan menunggu darahnya kamu tuang dalam baskom ini. Kalau kamu ingkar,

nyawamu yang akan kuambil beserta anak dan suamimu. Hahahahaha."

Blam.

Cahaya merah itu seketika menghilang. Pintu yang terbuka kini tertutup sendiri. Aku bernapas lega. Tak berapa lama kemudian, tampak Riana keluar dengan wajah yang berkeringat, mengusap peluhnya dengan punggung tangan.

Dia berjalan santai ke arah dapur, mengambil minuman dingin dari dalam kulkas dan duduk sejenak di ruang makan sedangkan aku masih memantau dari atas. Aku masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan Riana barusan.

Besok akan kumulai kembali aksiku. Tak akan kubiarkan dia menjadikanku tumbal. Aku kembali ke kamar setelah Riana juga sudah masuk ke kamarnya lagi.

Pagi ini tampaknya mentari tak bersahabat. Selesai mencuci pakaian, tiba-tiba rintik hujan turun perlahan. Aku yang hendak menjemur, harus menghentikan sejenak aktivitas sampai hujan reda. Jarum jam masih menunjuk angka enam. Aku

turun menuju dapur. Kulihat Riana dan Mas Radit sudah bersiap untuk berangkat kerja.

Bisul yang kemarin tumbuh di wajah Riana kini sudah mulai kempes, hanya tinggal bekas merahnya saja. Ampuh juga salep yang dibeli Mas Radit.

Aku bergegas ke meja makan. Berhubung belum membuat sarapan, aku hanya menyediakan roti tawar beserta selainya saja. Tak lupa, secangkir kopi untuk Mas Radit dan segelas susu untuk Riana.

“Sayang, barusan si Deden WA. Ada pesenan kue berapa ratus gitu buat kampanye Caleg besok lusa, sama minggu depannya juga ada. Terus ini katanya pagi-pagi toko udah pada rame, banyak yang sarapan di sana. Tumben banget,” ucap Mas Radit dengan mata berbinar.

Riana hanya menanggapi dengan senyuman saja. Jangan-jangan pesugihan itu untuk toko kuenya? Duh, aku nggak boleh terlalu cepat menyimpulkan semua itu karena akulah tumbal selanjutnya.

“Ajeng, nanti sore kamu jangan ke mana-mana, ya. Saya mau ngajak kamu *shopping*. Belanja perlengkapan bayi,” ucap Riana padaku.

“Baik, Nya.”

"Loh, emang perut kamu masih ada bayinya? Bukannya dokter bilang janinnya hilang?" tanya Mas Radit bingung.

Pikiran yang sama denganku.

"Hahaha ... kamu jangan terlalu percaya dengan satu dokter, Mas. Tenang saja, saatnya nanti bayi ini pasti lahir." Riana melirik ke arahku.

Deg. Maksudnya apa?

Jangan-jangan, setelah dia menumbalkan aku, bayi yang pernah dikandungnya akan kembali? Tidak. Tidak mungkin bisa seperti itu. Tapi, apa yang tidak bisa dilakukan oleh jin? Aku mundur perlahan.

Mas Radit hanya manggut-manggut. "Benar juga. Oh, iya. Hari ini mungkin aku nggak ke toko dulu, mau ke kampung. Ibuku sakit." Ia mengusap lembut bahu sang istri.

Aku berjalan ke arah dapur, mencoba menguping pembicaraan mereka dari balik dinding.

"Oh, Ibu sakit? Sakit apa, Mas? Kok mendadak? Kenapa baru bilang sekarang?"

“Aku nggak tahu, katanya demam dan nyebut namaku terus, mungkin kangen. Baru dapat kabar dari si Mbok tadi habis mandi.”

“Oh, ya sudah kamu hati-hati, ya.”

Ibu Mas Radit sakit. Kasihan juga. Bertahun-tahun dia tak pernah menjenguk orang tuanya di kampung. Yang aku dengar, katanya karena sibuk bekerja dan juga tidak diperbolehkan pergi oleh Riana. Namun, kenapa sekarang tiba-tiba Riana mengizinkan Mas Radit pergi begitu saja tanpa dirinya?

Tak lama kemudian, aku sudah tak mendengar lagi perbincangan mereka. Saat aku melihat ke ruang makan, ternyata mereka sudah berangkat kerja.

Aku masih bingung kenapa Riana tidak memakai minyak wanginya, ya? Percuma dong aku ganti. Atau jangan-jangan dia memang tak pernah memakainya. Aku menuju kamar mengambil ponsel untuk menghubungi Diyah.

Diyah, kita perlu bicara, ada yang mau aku tanyain. Penting!

Kukirim pesan WA pada Diyah yang sekarang tinggal tak jauh dari rumah Mas Radit. Dia juga menjadi asisten rumah tangga sepertiku.

Ting.

Diyah:

Okay, kita ketemu di taman kompleks aja ya, jam dua siang.

Okay.

Sambil menunggu pukul dua siang, aku cepat-cepat menyelesaikan semua tugas. Termasuk mengambil gambar kamar yang semalam dipakai Riana untuk melakukan ritual.

Riana mungkin lupa mengunci kembali kamar itu, tapi anehnya, tungku kecil yang semalam menyala langsung bersih seketika. Begitu juga dengan air yang berada di dalam baskom, kering.
Setelah kurasa cukup untuk mengambil seluruh gambar sebagai bukti, aku kembali menutup pintu. Namun, tiba-tiba suara deru mobil terdengar dari bawah. Sedikit berlari, aku menuruni tangga untuk melihat siapa yang datang.

Kuintip dari jendela ruang tamu. Mobil Mas Tio. Dia sudah kembali. Senyumku mengembang. Akhirnya, ia kembali ke sini. Cepat aku membukakan pintu untuknya dan menyuruhnya masuk. Sesaat setelah aku menutup kembali pintu depan kupeluk dia erat, Mas Tio terperanjat. Dia mengusap kepalaku lalu mendaratkan ciumannya di sana.

"Kamu kenapa, Jeng? Nggak biasanya kamu seperti ini?" tanyanya.

"Mas, aku ... aku takut. Nanti akan aku ceritakan di taman bersama temanku."

"Kenapa nggak di sini aja?"

"Aku takut Riana tahu."

"Okay, tapi lepas dulu dong pelukannya! Kamu kangen ya sama aku?" Mas Tio menatap erat.

Aku tersenyum malu, hanya ia yang nyatanya memang tulus menyayangiku. Meskipun hati ini masih selalu merindukan Mas Radit. Ah, sudahlah, orang itu tak lebih dari sekadar ayahnya Galih.

Mas Tio mengajakku duduk di sofa ruang tamu, aku meletakkan kepala di bahunya. Mengingat

kejadian semalam kembali membuat hati ini resah, risau, gundah gulana. Bagaimana aku harus mengatakan ini pada suamiku? Apa reaksinya, kalau ia sampai tahu jika istrinya ini akan menjadi tumbal pesugihan Riana?

Aku memejamkan mata sesaat. “Mas, bagaimana keadaan Galih?”

“Dia baik-baik saja, tapi sepertinya dia merindukan bundanya, sama sepertiku.” Mas Tio mencubit pipiku gemas.

“Syukurlah, kalau begitu.”

“Apa misimu sudah selesai? Aku ingin membawamu pergi dari sini, Jeng.”

“Sebentar lagi, Mas. Riana belum dapat balasan yang setimpal.”

“Ajeng, mau sampai kapan? Kita bisa jalani hidup kita dengan bahagia, kok, tanpa harus merusak rumah tangga mereka.”

“Mas, pokoknya aku masih sakit hati. Kalau Mas nggak mau dukung aku, lebih baik Mas nggak usah temui aku lagi.”

"Sayang ... kamu itu istriku, tanggung jawabku. Aku hanya khawatir."

"Mas percaya sama aku, 'kan?"

Mas Tio menghela napas pelan. Dia merengkuh kembali tubuhku, mengusap-usap punggungku.

"Aku menyayangimu melebihi apa yang kamu tahu, Jeng. Pertama kali melihatmu aku sudah jatuh cinta. Fitnah itu mungkin bagiku adalah sebuah berkah, karena dengan begitu aku bisa mendapatkanmu."

Aku hanya terdiam. Ya, aku bisa merasakan itu semua, betapa Mas Tio terlalu baik, sabar, dan penyayang. Bahkan tak pernah sedikit pun menyakitiku.

"Maafkan aku, Mas. Tapi aku pasti akan kembali. Aku hanya ingin mereka tahu, kalau aku bukan wanita lemah."

"Iya, Sayang ... aku percaya padamu."

Drrrtttt. Suara dering ponsel terdengar, Mas Tio merogoh saku celananya.

"Dari kantor. Sebentar, ya." Mas Tio menerima panggilan itu.

Tak berapa lama kemudian.

"Ada apa, Mas?" tanyaku bingung melihat perubahan wajah suamiku.

"Aku harus ke kantor sekarang, ada masalah. Tiba-tiba gudang kebakaran. Aku harus segera ke sana." Mas Tio tampak cemas.

Perusahaan milik papanya adalah bidang ekspedisi terbesar di kota ini. Kalau sampai kebakaran, entah berapa kerugian yang akan ditanggung perusahaan atas seluruh barang konsumen.

"Aku pergi dulu ya, Sayang." Mas Tio mengecup kening dan bibirku, lalu berjalan ke arah pintu. Aku melepas kepergiannya begitu saja. Ingin rasanya membantu, tapi aku bisa apa? Cukup tidak merepotkannya saja aku sudah bahagia.

Pukul dua siang, aku sudah duduk di taman kompleks. Melihat sekeliling sambil menunggu kehadiran Diyah.

Sepuluh menit menunggu, akhirnya wanita berjilbab putih yang badannya sedikit berisi itu

datang tergopoh-gopoh menghampiriku. Napasnya tersengal. Sepertinya ia berlari dari rumahnya, lalu duduk di sebelahku.

"Sori telat," ucapnya.

"Iya, nggak apa-apa."

"Tadi ngelonin anak majikanku dulu soalnya, susah banget disuruh tidur."

"Iya, santai aja."

"Emang ada apa sih, Jeng? Tumben." Diyah menyandarkan punggungnya ke kursi.

Aku meraih ponsel dari dalam saku, menyalakannya, dan menunjukkan foto-foto yang tadi kuambil di kamar atas.

Alis Diyah bertautan, "Apaan ini? Rumah Pak Radit?" tanyanya.

Aku hanya mengangguk. Dengan sedikit berbisik, aku menceritakan semua yang kulihat dan kudengar semalam. Tentang Riana. Termasuk aku yang selanjutnya akan menjadi tumbal.

"Jeng, aku ingetin sama kamu, hati-hati. Mau tahu? Setiap enam bulan sekali, pasti karyawan atau tukang parkir di tokonya Pak Radit itu ada yang

meninggal tiba-tiba. Padahal mereka sebelumnya nggak sakit. Berarti benar yang orang-orang bilang, kalau Pak Radit dan Bu Riana punya pesugihan." Diyah menatap tajam.

"Tapi kayanya Pak Radit nggak tahu, deh."

"Nggak mungkin."

"Kenapa? Mungkin aja, 'kan? Karena kemarin dia bilang, takut kalau akan kehilangan anak lagi."

"Iya, gara-gara dia telat ngasih tumbal. Tumbalnya juga nggak bisa sembarang, Jeng. Malah yang dekat sama mereka berdua yang dijadiin."

"Kok gitu?"

"Iya, biar keluarganya nggak curiga. Karena mereka baik, mana mungkin numbalin. Logika ke balik aja."

"Gila. Pintar juga mereka."

"Nah, makanya. Mungkin sekarang dia baik-baikin kamu, ya buat numbalin kamu."

"Trus aku harus gimana, Diyah? Aku takut."

"Dari awal kan aku udah bilang, kamu ngapain mau kerja di rumah mantan sendiri? Emang nggak

sakit hati? Malah bilang mau balas dendam sama Riana. Nggak tahunya dia lebih pintar, 'kan?"

"Udah deh, bantuin. Bukan ngungkit masa lalu."

"Jangan-jangan kamu masih suka ya, sama Pak Radit?" Diyah malah terkekeh.

"Nggak lucu, serius aku beneran takut."

"Caranya cuma dengan kita mendekatkan diri sama Allah. Salat, sama ngaji. Kamu bisa ngaji, 'kan?"

Aku terdiam. Salat? Ngaji? Susuk ini bisa luntur, dong. Eh, tapi nggak ada persyaratan itu kemarin sama Mbah Sarip. Beliau cuma bilang aku dilarang bersetubuh. Namun, apa salatku diterima?

"Kok diam?"

"Kamu kan tahu, aku udah lama nggak salat sama ngaji. Percuma." Aku melipat kedua tanganku di dada.

"Loh, kenapa?"

"Diyah, lihat orang tuaku! Mereka rajin salat, puasa, ngaji. Mana? Miskin terus, malah menderita.

Katanya Allah Maha Baik, mendengar semua doa kita? Nyatanya?”

“Astaghfirullah, Ajeng. Nggak boleh ngomong begitu. Allah bisa murka. Kamu harusnya berdoa untuk orang tuamu. Terutama Bapak kamu yang di surga. Dia sedih lihat kamu sekarang kayak gini. Aku tanya, apa kamu bahagia?”

“Kebahagiaanku musnah, kamu tahu sendiri, ‘kan?”

“Karena kamu nggak pernah dengar ucapan orang tuamu, Jeng.”

“Kenapa kamu jadi ceramahin aku?” kataku kesal.

“Bukan begitu.”

“Diyah, aku sedih. Sampai detik ini aku belum bisa membahagiakan kedua orang tuaku. Semua gara-gara siapa? Mas Radit! Apa aku salah kalau ingin menuntut balas, agar orang tuaku bahagia di sana?”

Tangisku pecah. Diyah memang sahabat terbaikku dari sejak di kampung, sampai ia pergi ke kota ini untuk membantu orang tuanya mencari

nafkah. Diyah merangkulku. Aku hanya menunduk menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

“Ajeng, dari dulu aku tahu orang tuamu begitu menyayangimu. Mereka selalu melarangmu, ‘kan untuk tidak berhubungan dengan Pak Radit? Seandainya kamu dengar ucapan mereka, kejadiannya nggak akan seperti ini.” Diyah mengusap bahuku pelan.

Aku mendongak menatap ke langit, mengusap air mataku yang membasahi pipi. Benar memang apa kata Diyah. Aku dulu terlalu senang, karena bisa dekat dengan pria idaman di kampung sampai-sampai ucapan orang tuaku tak pernah kudengar. Benar kata orang, cinta itu memang buta dan menyesatkan, aku pun terjebak di dalamnya.

“Lebih baik kamu tobat, Jeng. Mohon ampun sama Allah. Biar Allah yang lindungi kamu.” Lagi Diyah mencoba menguatkanku.

“Aku akan tobat setelah Riana mendapat balasan.”

“Ajeng, ya kalau umurmu panjang. Kita nggak pernah tahu, ‘kan batas umur kita? Bisa aja habis ini

kamu ketabrak mobil trus meninggal, atau kepeleset di kamar mandi. Ya, kan?"

"Kamu doain aku meninggal?"

"Enggak, dong, cuma mau ngingetin aja. Saran aku cuma itu." Diyah tersenyum kecil.

Sedikit lega aku bisa menceritakan ini semua pada sahabatku. Seandainya nanti memang nyawaku berada di tangan Riana, paling tidak Diyah tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Kami pun berpelukan, lalu kembali pulang. Sebelum kembali ke rumah, aku mampir ke tempat kios buah. Mencari pisang emas untuk Riana. Sebelum ia mengambil nyawaku, aku akan terlebih dahulu melukainya.

Pukul lima sore, aku membuat nugget pisang emas. Selesai digoreng lalu kubungkus layaknya beli di tukang jualan nugget pisang. Semoga saja ia tak menyadari, kalau ini adalah pisang emas yang menjadi pantangannya. Tiba-tiba suara pintu depan dibuka diiringi oleh suara langkah kaki. Aku tahu Riana sudah pulang. Dia akan mengajakku berbelanja.

"Ajeng," panggilnya.

"Eh, iya, Nya." Aku berlari mendekat.

"Kamu lagi apa?" tanyanya ramah.

"Oh, lagi bersihin dapur, mau masak makan malam."

"Oh, nggak usah masak. Kita makan di luar saja, ya. Lagipula kan Mas Radit nggak ada. Saya mau ganti baju dulu, kamu juga. Habis itu kita lanjut ke mal. *Okay*?"

Aku hanya mengangguk. Benar kata Diyah. Dia memperlakukanku dengan baik. Aku semakin was-was, terlebih Mas Radit sedang pergi. Begitu juga dengan Mas Tio yang sedang ada masalah di kantornya.

Meski dengan perut yang besar, Riana masih terlihat lincah memegang kemudi. Sambil bersenandung dia menatap ke arah jalanan. "Kamu pasti belum pernah, 'kan pergi ke mal?" tanyanya.

"Iya, Nya. Ini untuk yang pertama kali."

"Wah, bisa buat cerita dong nanti sama keluarga kamu."

"Iya, Nya."

"Kamu udah punya anak?"

"Sudah, satu laki-laki."

"Oh, sudah besar?"

"Eum. Baru dua tahun."

"Suami kamu?"

"Kerja di kota."

"Oh. Wah, LDR dong?" Riana menatapku dengan senyuman.

Ya Tuhan aku benar-benar takut dengan sikapnya. Bisa sekali ia bersikap sesantai ini dengan calon tumbalnya.

"Oh iya, Nya. Ini saya lupa. Dikasih teman tadi, nugget pisang krispi, enak banget. Ada cokelatnya gitu di dalam. Ini buat Nyonya." Aku menyodorkan kotak berisi nugget pisang buatanku.

"Wah, wangi, ya. Saya coba, ya, Jeng." Riana mengambil sepotong dan menggigitnya. Jantungku berdegup kencang, saat pisang itu mulai dikunyah dan ditelan. Lahap sekali ia makan, sampai lupa sudah lima potong pisang masuk ke dalam kerongkongannya.

“Nah, itu di depan mal-nya. Kita sudah sampai.” Riana menunjuk sebuah gedung besar yang ramai.

Mobil Riana memasuki area parkir. Sebelum turun, dia mengambil air mineral dari dalam tasnya dan minum perlahan.

“Enak, beli di mana?” tanyanya.

Aku hanya menggeleng., sambil meringis. “Saya juga nggak tahu, Nya.”

Tinggal menunggu saja reaksinya nanti.

Kami pun masuk ke dalam mal. Berjalan di antara kios-kios yang memajang barang dagangannya, dari sepatu, pakaian anak, pakaian dewasa pria dan wanita, semua ada. Riana mengajakku naik tangga berjalan, sedikit ngeri saat kaki kananku menapak di tangga yang bergerak sendiri ke atas itu. Maklum baru pertama kali memang. Agak gugup, grogi, dan katrok.

Riana tertawa kecil melihat tingkahku. Mungkin menurutnya malu-maluin, tapi ia tetap menganggapku ada. Dia mengajakku ke sebuah kios perlengkapan bayi. Kemudian memilih sendiri

semua perlengkapan yang dibutuhkan. Aku hanya membantu membawakannya saja.

Setelah selesai, kami tak langsung pulang. Riana mengajakku masuk ke kios pakaian dewasa. Dia ingin membelikanku baju baru. Aku menolak, tapi wajahnya kecewa melihat penolakanku. Dengan terpaksa aku menerimanya.

"Jeng, nggak terasa, ya, sudah jam tujuh malam. Kita makan di *food court* aja, ya." Riana mengajakku naik ke lantai paling atas, khusus area makan.

Aku hanya mengikuti saja. Setelah mendapat duduk di kursi tengah, aku meletakkan semua barang belanjaan di kolong meja. Tiba-tiba saja aku merasa harus ke kamar mandi, karena ingin buang air kecil. Aku meminta izin, tapi Riana menyuruhku untuk memesan makanan terlebih dahulu. etelah memesan, aku langsung ngacir ke kamar mandi. Masuk ke toilet yang WC-nya tidak sama dengan di rumah. Kata orang, ini WC duduk.

Di rumah Riana WC duduk hanya ada di dalam kamarnya. Aku sendiri tidak tahu cara menggunakannya. Untungnya di toilet ini ada gayung juga ember kecil. Kalau tidak, mungkin aku

tidak bisa membersihkan diri dari air kencing karena tidak ada *shower*-nya. Ah, *ndeso*-nya aku.

Selesai buang air kecil, aku kembali. Riana tampak asyik dengan ponselnya. Makanan dan minuman yang tadi kupesan sudah tersaji. Cepat juga pelayanannya.

"Kamu lama banget, Jeng?"

"Maaf, Nya. Tadi saya nyari *shower*-nya nggak ada. Untung ada gayung sama ember."

"Hahaha ... kamu tuh lucu apa polos, sih? Ya, udah dimakan dulu, tuh. Keburu dingin." Riana terkekeh.

"Iya, Nya."

Susuk Pembalasan 15

Sesampainya di rumah, Riana langsung masuk ke kamarnya. Aku pun juga. Mencoba beberapa pakaian yang tadi dibelikan oleh Riana.

Tiba-tiba suara teriakan terdengar dari kamar Riana. Aku berlari menuju arah suara. Saat kubuka pintu kamarnya, Riana sedang mengerang kesakitan di depan meja rias, memandangi wajahnya.

Nyaris tak percaya saat aku mendekat. Wajah Riana yang mulus dan cantiknya sundul langit itu, tiba-tiba menghitam. Kemudian, tumbuh bisul kecil-kecil yang semakin lama semakin memenuhi

wajah dan area lehernya. Dia menggaruk kepalanya, rambut sudah tak berbentuk lagi. Berantakan.

Dia meronta sambil mengacak seluruh alat kosmetik di hadapannya itu. Senyumku mengembang. Bau busuk menyeruak di ruangan. Aku menghampirinya, dan berdiri di belakangnya.

“Aaa! Panas! Sakit!!” jeritnya.

“Aaa ... perutku! Aaa!! Siapa kamu sebenarnya?!” teriaknya seraya melihatku dari pantulan cermin.

Aku menggulung rambut, dan mengikatnya. Kuhitamkan bibirku dengan lipstik hitam yang sengaja kubawa, memasang tompel di dagu, dan mengenakan kembali kacamata bulat besar yang dulu menemaniku.

“Ra ... Raha ... Rahajeng?” ucapnya terbata.

Aku tersenyum sinis. “Kenapa? Kamu pikir aku sudah melupakan semua kejahatanmu? Tidak, Riana!”

Riana bangkit dari duduknya, berjalan mundur ke arah pintu saat melihatku menodongkan pisau

kecil yang selalu aku sembunyikan di balik bra dan mengambil parfum jengkol.

"Kamu mau apa?" tanyanya.

"Sedikit bersenang-senang dengan darah di wajahmu, untuk jin yang menguasaimu." Aku terus mendekat.

Aku menyempotkan parfum jengkol ke wajahnya. Dia belingsatan mencoba menghindar, lalu muntah-muntah tak karuan. Riana sudah bersandar di dinding kamarnya, wanita itu tak dapat lagi berlari menyelamatkan diri karena pintu kamar sudah kukunci

"Jangan! Jangan, Rahajeng! Maafkan aku."

Pisau sudah menempel di dagunya. Kutekan perlahan ke lehernya yang jenjang itu. Meski bau busuk menyengat, aku tak peduli. Wanita ini harus mati di tanganku!

Sebuah cabe rawit merah ukuran besar yang sengaja kubawa, kuiiris dan kutorehkan ke bibirnya. Dia menjerit kesakitan. Rasakan pembalasanku! Parfum jengkol kubuka tutupnya dan kutuang isinya ke atas kepalanya. Ya, seperti yang pernah warga

lakukan padaku dulu dengan air comberan yang kotor!

Sekarang kamu rasakan juga betapa menjijikannya kamu, Riana. Aku tersenyum sinis. Tiba-tiba tenggorokanku terasa sakit, kepalaku pening. Aku pun memegangi kepala, masih dengan pisau menempel di lehernya.

“Kita akan mati bersama, Rahajeng. Karena di dalam minuman yang kamu minum tadi sudah kuberi racun!” Riana menatap tajam. Wajahnya kini hancur, bisul-bisul itu mulai pecah, wajah cantiknya hilang tertutup oleh nanah dan darah.

Aku benar-benar pusing, kepalaku sakit. Gila. Dia benar-benar sudah merencanakan semuanya. Tolong aku. Siapa yang bisa menolongku?

Kulihat Riana masih sempat tertawa terbahak-bahak, lalu dia melemah, terduduk lalu terpejam. Sementara aku, masih terhuyung dan mencoba tetap sadar kemudian berjalan ke arah pintu. Sial. Ke mana kuncinya?! Belum sempat aku memutar kunci, tiba-tiba semuanya gelap.

Suara dengkuran terdengar di telinga, hidung seperti tertutup, napas terasa sesak. Perlahan kucoba membuka mata. Ruangan serba putih terpampang. Di tangan kiri terlihat selang infus menancap, sementara tangan kanan terasa hangat. Seseorang sedang menggenggam erat tangan kananku, dibawanya ke alam mimpi. Dari rambutnya aku tahu siapa dia. Mas Radit.

Selang oksigen yang menempel di hidung membuatku sulit bergerak, bahkan sekadar menoleh pun susah. Aku mencoba menggerakkan tangan kananku, memberi isyarat kalau aku sudah sadar. Mas Radit terbangun, dia menoleh ke arahku. Mengusap wajah dan merapikan rambut, lalu mengusap kepalaku lembut.

"Ajeng, akhirnya kamu siuman. Aku sempat bingung melihatmu tak sadarkan diri," ucapnya.

Aku hanya terdiam, mencoba membaca kembali situasi yang terjadi. "Mas, menolongku?" tanyaku lirih.

Mas Radit menggeleng.

"Pak Kasdi menemukan kamu dan Riana di dalam kamar dalam kondisi mengenaskan. Riana

pingsan, dan sekarang kondisinya masih di ruangan ICU. Sedangkan kamu, mulut penuh busa dan bibir sudah membiru. Sebenarnya apa yang terjadi antara kalian?" tanyanya menatap intens.

Aku diam saja.

"Ajeng, tolong bicara sejujurnya. Apa Riana ingin menyakitimu?" Mas Radit kembali menggenggam tanganku dan mengecupnya.

"Iya," jawabku apa adanya.

"Bisa kamu ceritakan?"

"Ponselku mana, Mas?"

Mas Radit mengambil ponselku di dalam lemari samping tempat tidur, dan menyerahkannya padaku. Kubuka kembali foto-foto di kamar atas rumahnya, lalu kuperlihatkan.

Wajah Mas Radit berubah seketika. Kedua netranya melotot tajam tak percaya. "Maksud kamu apa?" tanyanya geram.

"Mas, apa kamu selama ini nggak sadar kalau Riana punya pesugihan, dan menggunakan pelet untuk menjerat Mas Radit?"

Pria di hadapanku hanya menggeleng lemah.

“Itu jawaban atas hilangnya calon anak-anak kalian. Riana yang menumbalkannya. Begitu juga dengan karyawan atau tukang parkir yang mendadak meninggal,” ucapku lirih.

Mas Radit masih tak percaya. Dia menutup wajahnya dengan telapak tangan karena kesal. “Tapi, nggak mungkin. Riana orang baik.”

“Karena Mas sudah terkena tipu dayanya. Kemarin aku yang hendak ditumbalkan, agar anak kalian kembali lagi. Karena itulah Riana mencoba meracuniku.”

“Apa?!” Sebuah suara tiba-tiba mengejutkanku.

Mas Tio yang baru saja masuk ke dalam ruangan, membuat kami tersentak.

“Benar itu, Sayang? Kalau Riana mau menumbalkan kamu? Jangan-jangan gudangku kebakaran juga karena ulah dia?” Mas Tio menatap tajam ke arah Mas Radit.

“Sabar, Tio. Kita belum punya bukti. Aku harus cari tahu di rumah. Kemudian menginterogasi Riana. Dia nggak boleh mati begitu saja, karena telah berani mencelakai orang yang selama ini masih

kusayangi dan kucintai." Mas Radit bangkit dari duduknya.

"Kau mau ke mana, Dit?" Tangan Mas Tio memegang Mas Radit, agar tidak ke luar ruangan dalam keadaan emosi.

"Lepasin! Aku akan beri perhitungan pada Riana."

"Dit, katanya mau cari bukti? Jangan pakai emosi. Ini masalah ilmu gaib. Kita jangan gegabah, salah-salah kita yang jadi tumbal."

Mas Radit menghentikan langkahnya, menunduk dengan memasang wajah kesal. Aku bisa melihat tangannya mencengkeram erat seprai kasur.

"Sayang, gimana badan kamu? Udah enakan?" tanya Mas Tio lalu mengusap lembut kepalaku.

"Iya, Mas."

"Heh, Tio. Jangan-jangan selama ini kamu tahu kalau Ajeng kerja di rumahku?" Mas Radit menatap Mas Tio tajam.

"Iya, kenapa? Apa aku salah mengenali istriku sendiri?"

Mas Radit membuang muka.

"Dia itu cintanya cuma sama aku! Ya 'kan, Ajeng Sayang?" Mas Radit menatap tajam.

Aku seperti maling yang tertangkap basah, dan tak bisa mengelak. Semoga Mas Tio tak menyadari perubahan raut wajahku ini.

"Jangan mimpi, Radit. Selama ini aku diam karena menghargaimu sebagai saudara sepupu, menghargai keluargamu. Ke mana kamu saat Ajeng terpuruk? Saat Ajeng diperkosa oleh preman? Saat Ajeng sendiri harus melalui masa sulit? Kalau bukan karena aku, mungkin sekarang dia sudah bunuh diri beserta bayi yang dikandungnya!" Mas Tio geram.

"Cukup! Mas!" Aku tak kuat lagi, jika Mas Tio menceritakan semuanya. Apalagi tentang preman itu, yang kukarang sendiri. Padahal pelaku sebenarnya adalah Mas Radit.

"Kenapa, Sayang? Biar dia tahu, kalau dia tak pantas lagi kamu cintai." Mas Tio mengecup keningku pelan.

Ada semburat cemburu di wajah Mas Radit. "Ajeng, apa kamu hamil waktu itu?" tanyanya.

Aku terdiam, membuang muka ke arah jendela. Air mataku sudah tak tahan lagi mengalir, jika mengingat kembali kejadian waktu itu.

"Jawab, Ajeng!" Kini suara itu melemah. "Ajeng, jawab!" Lagi, Mas Radit menunduk, bahunya terguncang hebat. Dia menangis.

"Iya, Mas," jawabku lirih di sela isak tangisku.

Mas Radit memukul kasur dengan geram, lalu mengacak rambutnya. Dia pasti begitu menyesal karena telah meninggalkanku begitu saja.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita? Kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku? Kenapa?" tanyanya lagi.

"Buat apa, Mas? Bukankah Mas sudah bahagia dengan Riana? Aku tidak ingin merebut Mas lagi dari wanita itu."

"Lalu, untuk apa kamu datang lagi di kehidupanku?"

"Aku hanya ingin Riana merasakan sakit yang pernah kurasakan."

"Ajeng ... maafkan aku." Mas Radit berjalan ke arahku, memeluk erat.

Aku hanya memejamkan mata, menahan semua sesak di dada. Mas Tio hanya menatap kami dengan tatapan sendu. Dia begitu lapang dada melihatku dipeluk kembali oleh orang yang menyakitiku, karena ia pasti tahu kalau rasaku sudah tak ada lagi untuk Mas Radit.

"Sekarang jawab! Di mana anak kita?" tanya Mas Radit.

"Apa? Anak kita?" Mas Tio menarik Mas Radit ke hadapannya.

"Coba sekali lagi kamu bilang, Dit!" Kini tangan Mas Tio sudah mencengkeram erat kerah baju Mas Radit.

"Tio, ma ... maafin aku," ujarnya lirih.

Bugh! Mas Tio melayangkan tinjunya ke wajah Mas Radit.

"Ajeng, kamu harus jujur. Sebenarnya Galih anak siapa? Preman itu? Atau bajingan ini?!" Mas Tio menatap tajam.

"Maafkan aku, Mas. Mas Radit adalah ayah kandung Galih," ucapku lirih seraya menangis.

Bugh!

Kini tinju itu mendarat di perut Mas Radit. Aku tak kuat melihat mereka berkelahi di sini.

“Cukup! Aku bilang cukup!” Aku berusaha bangkit duduk untuk memisahkan mereka, tapi tetap tak bisa.

Kemarahan Mas Tio pada Mas Radit tak bisa dikendalikan. Mas Radit terlihat pasrah, mungkin ia sadar dengan kesalahannya. Aku hanya bisa menatap wajahnya yang babak belur. Kemudian Mas Tio pun keluar dengan kesal, bahkan memandang kembali wajahku pun dia tak mau.

Maafkan aku, Mas.

Tiga hari aku terbaring lemah, kini semua selang ditubuhku sudah boleh dilepas. Sore nanti aku kembali pulang. Selama tiga hari ini hanya Mas Radit yang menemaniku, bahkan merawat dan menjagaku.

Aku tidak tahu ke mana Mas Tio pergi. Sejak perkelahiannya kemarin dengan Mas Radit, dia tak lagi datang menjengukku. Mungkin dia benar-benar kecewa, karena aku telah menyembunyikan kebenaran. Kebenaran tentang ayah kandung Galih.

Perasaanku kacau tak menentu, di saat aku membutuhkannya, dia justru tidak ada di sisiku. Ada rasa bersalah di dalam hati ini. Karena secara sengaja aku telah berbohong dan menutupi kejadian yang sesungguhnya.

Mas Tio, kamu di mana? Aku merindukanmu.

Ujung mataku mulai basah, kuusap dengan jari. Aku tidak ingin Mas Radit melihatku menangis. Namun, hati ini tak bisa bohong, sesak rasanya jika Mas Tio nanti meninggalkanku dengan Galih karena kenyataan ini. Di mana hatiku kini sudah mulai mencintainya.

"Ajeng, kamu pulang ke rumahku saja, ya." Mas Radit merapikan pakaianku, memasukkan kembali ke dalam tas hitam kepunyaanku.

Aku bingung, memang tak ada lagi tempat untukku kecuali rumahnya. Seandainya Mas Tio ada, aku pasti memilih tinggal bersamanya.

"Kamu masih memikirkan Tio?" Mas Radit menatapku yang tengah duduk memandang ke arah jendela.

"Bagaimana pun juga, dia suamiku, Mas."

“Apa kamu mencintainya?”

“Aku menyayanginya.”

“Apa kamu mencintai Tio, Ajeng? Aku rela kalau kamu benar-benar mencintainya. Aku tahu selama ini aku telah salah menyakitimu.”

“Sudahlah, Mas.”

“Ajeng, aku boleh minta sesuatu?”

“Apa?” Aku memandang wajahnya yang berubah serius.

“Aku ingin bertemu dengan anak kita,” ucapnya lirih. Dia menatap erat.

Aku hanya mengangguk, tak mungkin juga aku melarangnya melihat darah dagingnya sendiri. Sedikit akan kulupakan masa lalu itu. Paling tidak, Mas Radit tahu kalau Galih adalah anaknya.

“Besok aku antar kamu pulang kampung, aku nggak sabar ingin menggendongnya. Boleh?”

Aku mengangguk lagi. Betapa dia begitu menginginkan seorang anak, tapi selalu saja digagalkan oleh rencana busuk Riana.

“Tenang saja, aku juga tidak akan memaksa dia untuk memanggilku ayah, karena aku tahu hanya Tio yang pantas dipanggil ayah. Bukan aku.” Mas Radit tersenyum getir.

Ya Tuhan. Seandainya semua ini tidak terjadi, mungkin kami sudah menjadi keluarga yang bahagia. Aku, Mas Radit, juga Galih.

“Bagaimana keadaan Riana, Mas?” tanyaku penasaran.

Mas Radit menghempaskan tubuhnya di kursi samping tempat tidurku. Menghela napas pelan dan menggeleng. “Dokter angkat tangan,” ucapnya.

“Maksudnya?”

“Aku juga nggak tahu, dokter menyerah. Bisul yang tumbuh di wajah dan leher Riana, sekarang menjalar ke seluruh tubuhnya. Dan, baunya sangat busuk. Suster nggak ada yang kuat menjaganya.” Mas Radit menjelaskan dengan nada pasrah.

Aku mengernyit, lalu menelan ludah. Benar apa yang dibilang Diyah. Mungkin aku harus cepat-cepat bertobat, sebelum merasakan hal yang sama seperti Riana karena susuk yang kutanam di wajahku.

"Kenapa? Kok wajah kamu mendadak pucat?" tanyanya.

Aku hanya menggeleng. "Lalu? Apa Riana juga akan dibawa pulang?"

"Iya, mau nggak mau."

"Kamar atas bagaimana, Mas?"

"Eum, kemarin sudah dibersihkan. Aku panggil Pak Ustaz untuk membantu membakar semua barang-barang pesugihan itu. Pak Ustaz berhasil memanggil jin penunggu rumah yang menjadi sekutu Riana, lalu mengusirnya. Sekarang sudah aman. Tumbal-tumbal itu tidak akan ada lagi. Mungkin kembali ke Riana. Tubuh dia yang kena."

Aku menghela napas, lega. Akhirnya aku terbebas dari tumbal itu. Kasihan juga Riana.

Sorenya aku dan Riana pulang ke rumah Mas Radit. Riana dibaringkan di jok belakang mobil, sementara aku duduk di sebelah Mas Radit yang memegang kemudi.

Perjalanan kami begitu menegangkan. Bagaimana tidak? Sesekali bunyi erangan dan

rintihan terdengar dari mulut Riana. Dia begitu terlihat kesakitan. Mungkin rasa sakit itu terasa saat bisul-bisul itu pecah. Nanah bercampur darah membasahi jok belakang. Baunya sungguh membuat kami menahan napas. AC mobil sengaja tak dihidupkan, membuka lebar-lebar jendela mobil, agar udara berputar keluar.

Perjalanan dari rumah sakit menuju rumah Mas Radit memakan waktu empat puluh lima menit. Lumayan lama untuk menahan perut yang bergejolak ingin muntah, dengan aroma busuk dari tubuh Riana. Mas Radit meminta Pak Kasdi, untuk membantunya membawa masuk istrinya itu. Ia tak mau tangannya kotor, terkena darah dan nanah istrinya sendiri.

Riana juga tidak tidur di kamarnya, Mas Radit menyuruh Pak Kasdi membawanya ke kamar tamu. Dia tak mau tidur bersama istrinya lagi.

Wanita yang dulu cantik itu kini bagai mayat hidup. Kulit wajahnya banyak yang mengelupas, bahkan di betisnya yang diperban juga terlihat darah yang merembes dan bau. Pupil matanya mengecil, tatapannya kosong, dan menjerit-jerit ketika mendengar suara azan. Tangannya yang dulu mulus,

kini penuh koreng. Aku bergidik melihatnya. Sungguh sangat mengerikan, ia bagai monster.

Mas Radit merangkulku, lalu mengajakku keluar dari kamar Riana. Dia membawaku ke ruang tamu. "Ajeng, aku ... merindukanmu," ucapnya seraya meraih tanganku.

"Mas, maaf." Kutepis pelan tangannya.

Aku tahu, kami memang pernah menjalin cinta, merajut kasih asmara. Namun, itu dulu. Kini aku sudah menjadi istri orang lain, terlebih istri Mas Radit juga sedang sakit.

"Ajeng, apa kamu tidak merindukanku lagi?" Dia menatap erat.

"Mas, hubungan kita sudah berakhir."

"Tapi, aku masih menyayangimu. Meskipun aku nggak yakin akan bisa menjadi bagian dari hidupmu lagi." Kini pria di hadapanku itu mendekatkan wajahnya ke arahku. Aku menunduk.

"Ya sudah, kalau kamu mau istirahat," ujarnya lirih.

Cup.

Ciuman itu tiba-tiba mendarat di keningku, lalu dia bangkit dan berjalan ke arah kamarnya, menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Aku memejamkan mata sesaat. Perih rasanya hati ini. Orang yang kurindukan, orang yang kusayangi, entah di mana ia sekarang. Mas Tio.

Kenapa orang yang kubenci setengah mati kini malah kembali memberikan perhatiannya padaku lagi?

Susuk Pembalasan 16

"Aaa!! Panas, panas, aaa!!!" Suara jeritan melengking terdengar nyaring, di antara sayup-sayup suara azan subuh.

Aku terbangun, kemudian duduk dan mengikat rambut. Aku beringsut perlahan dari ranjang menuju ke arah pintu, membukanya pelan. Suara itu semakin nyaring terdengar. Kulihat lampu kamar Mas Radit sudah menyala, itu pertanda ia sudah bangun. Namun, kenapa dia tidak keluar melihat kondisi istrinya?

Aku melangkah cepat menuju kamar tamu. Kubuka pintunya perlahan, kulihat wanita itu

sedang duduk di bawah ranjang, kakinya ditekuk dan didekap erat oleh kedua tangannya, tubuhnya menggigil. Aku merinding melihat kondisinya.

Rambut Riana benar-benar berantakan, belum lagi bau busuk yang keluar dari tubuhnya begitu menusuk di hidung. Kututup kembali pintu kamarnya, lalu berjalan ke arah kamar utama.

Aku menghentikan langkah tepat di depan pintu kamar yang sedikit terbuka, terperanjat melihat Mas Radit yang sedang bersimpuh di lantai beralaskan sajadah. Duduk di antara dua sujud, mengenakan baju koko putih beserta peci dan sarungnya. Mas Radit salat.

Tak ingin mengganggunya, aku melangkah perlahan hendak kembali ke kamar. Namun, tiba-tiba tanganku menyenggol vas bunga di bufet kecil yang terletak di samping kamar Mas Radit.

Prang!

Aku memejamkan mata dan menghela napas pelan, lalu berjongkok memungut serpihan keramik yang pecah beserta bunganya.

"Aw!" jeritku, saat jari telunjuk terkena ujung keramik yang tajam. Cairan merah menetes ke lantai, perih.

"Ajeng!" Suara Mas Radit terdengar dari balik punggungku.

"Tangan kamu kenapa?" tanyanya, yang langsung ikut berjongkok dan meraih jariku lalu mengisap darahnya. Aku meringis.

Please, Mas. Jangan perlakukan aku seperti ini. Membuatku kembali mengingat akan masa-masa indah kita dulu. Perhatian-perhatian kecil seperti ini yang selalu kurindukan.

Mas Radit bangkit dan berjalan ke arah dapur, aku mengekor. Dia mengambil sesuatu dari kotak P3K yang terletak di samping kulkas, sementara aku duduk di ruang makan. Dia kembali dan merekatkan sebuah plester ke jariku.

"Lain kali hati-hati," ujarnya lirih seraya melirik ke arahku. Aku hanya tersenyum kecil.

"Kamu ngapain tadi di depan kamarku?" tanyanya yang kini duduk di hadapanku.

“Tadinya aku ingin memberi tahu tentang kondisi Riana. Tapi, aku melihat Mas sedang salat. Karena takut menganggu makanya aku mau pergi, eh malah nyenggol vas bunga. Mas salat?”

Dia tertunduk. “Iya, aku sadar selama ini aku telah lalai. Dosaku banyak sekali, padamu, Riana, dan mungkin orang tuaku. Aku hanya berharap dengan salat dosa-dosaku dapat diampuni.”

Aku hanya terdiam. Mas Radit sudah bertobat. Bagaimana denganku? Aku juga tidak ingin nasibku sama seperti Riana.

“Kamu sudah salat?” tanyanya menatap erat.

Aku menggeleng. Bagaimana aku bisa salat? Mukena dan sajadah saja aku tidak punya.

“Ya sudah, kamu kembali ke kamar, mandi lalu salat. Aku mau keluar sebentar.”

“Ke mana, Mas?”

“Eum. Aku ada janji dengan temanku. Dia mau bantu aku, menemui ustaz yang akan mencoba untuk menyembuhkan Riana. Setelah itu kita pulang ke kampungmu.”

“Tapi, Mas.”

“Izinkan aku untuk melihat anakku. Mungkin untuk yang pertama dan terakhir kalinya.”

“Kenapa Mas bicara seperti itu?”

“Ajeng, aku tahu. Aku salah padamu, juga Tio. Tapi jujur, hanya kamu yang selalu ada dalam hatiku ini. Mungkin kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Aku ikhlas melepasmu bersama Tio. Aku ingin melihatmu bahagia, dan Tio adalah laki-laki yang baik. Aku janji setelah melihat anakku, aku tak akan mengganggu rumah tangga kalian.”

“Makasih, Mas.”

“Apa kamu mencintainya?”

“Aku menyayanginya, Mas.”

“Ya, mungkin setelah Riana sembuh, aku akan merawatnya. Bagaimana pun juga, dia tetap istriku. Keluarganya telah banyak membantuku juga orang tuaku.”

“Iya, Mas.”

Aku salut, Mas Radit sudah ikhlas dengan semuanya, termasuk kondisi sang istri. Meski kini teriakan itu sudah tak terdengar lagi.

Tepat pukul delapan pagi.

Ceklek. Tap ... tap ... tap.

Suara apa itu?

Aku yang sedang memasak, penasaran dengan suara pintu yang dibuka juga langkah kaki yang memasuki rumah. Cepat kumatikan kompor dan mengintip dari balik dinding ruang makan. Kulihat Mas Radit datang bersama seorang ustaz yang dibilangnya tadi, juga seorang pria bertubuh tambun dengan kepala plontos. Mereka berjalan ke arah kamar tamu.

Aku yang penasaran mengikuti dari belakang. Mas Radit mempersilakan sang ustaz masuk ke dalam kamar Riana. Sementara, temannya berdiri di dekat pintu sambil menutup hidungnya.

Mas Radit membaringkan istrinya di ranjang, karena saat pintu dibuka, Riana sedang duduk di ujung ranjangnya menatap ke arah jendela. Pak Ustaz meminta Mas Radit untuk mengambil air dalam baskom juga handuk kecil. Dia lalu berjalan sendiri ke belakang, mengambil barang-barang apa yang diminta.

Tak lama kemudian ia kembali, meletakkan baskom berisi air itu di sebuah kursi plastik. Aku melihat Pak Ustaz merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah botol berisi minyak seperti minyak zaitun dan menuangkannya pada air tadi. Setelah itu air tersebut dibacakan doa. Entah apa doanya, aku hanya melihat bibirnya bergerak-gerak.

“Bisa tolong diusap ke seluruh tubuhnya dengan handuk ini? Wajah dulu ya, Pak!” ucap Pak Ustaz pada Mas Radit.

Mas Radit mengikuti perintah Pak Ustaz, untuk membasuh wajah dan sekujur tubuh Riana dengan air tersebut. Aku bergidik. Saat handuk kecil itu mengenai wajah Riana, kulit wajahnya langsung mengelupas dan mengeluarkan sedikit asap. Riana meringis, pasti rasanya sakit dan perih. Kulit keringnya rontok, darah bercampur nanah itu seketika bersih dari wajahnya.

Berulang Mas Radit melakukannya di bagian wajah dan leher. Aku dan teman Mas Radit yang melihat hanya bergidik ngeri. Terlebih saat perban di betis Riana dibuka. Darah segar mengalir, lalu terlihat binatang kecil-kecil berwarna putih keluar dari betis yang berlubang itu. Belatung.

Dengan sabar Mas Radit membersihkan itu semua. Lantai penuh dengan kulit tubuh Riana yang mengering, dan baunya sungguh menusuk dan membuat perut mual. Teman Mas Radit akhirnya menyerah, dia tak sampai hati melihatnya. Dia pun keluar kamar. Aku masih menunggu sampai selesai. Namun, tiba-tiba Riana berteriak dan menunjuk ke arahku.

"Jangan! Kamu siapa? Hah?" Matanya melotot menatapku.

Aku?

Aku menoleh ke kanan dan kiriku. Hanya ada aku.

"Kamu! Mau nakut-nakutin aku? Pakai jubah hitam?" teriaknya lagi.

Jubah hitam? Siapa yang pakai?

"Jangan! Jangan! Aaa!!" Lagi, Riana menjerit dengan mata melotot ke langit-langit kamarnya.

Mas Radit dan Pak Ustaz melafazkan dua kalimat syahadat agar Riana dapat mengikutinya. Seketika tubuh wanita itu menggelinjang hebat, dan tak bergerak lagi.

Pak Ustaz mengecek nadinya, lalu menggeleng ke arah Mas Radit. Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Baru saja aku melihat sakratul maut seorang pemuja jin dan pengguna pelet. Sungguh mengerikan. Aku tak ingin mati seperti dia.

"Innalilahi wa innailaihi rajiun," ucap Mas Radit dan Pak Ustaz berbarengan. Kesedihan terpancar dari wajah tampannya. Wanita yang selama ini menemani hidupnya, kini telah tiada. Tiba-tiba dari lantai atas terdengar suara letusan.

Duar!

Kami serentak melongok ke luar kamar. Asap hitam terlihat mengepul dari kamar di lantai dua, yang pintunya terbuka lebar.

"Astaghfirullah al-azim ...." Kami semua beristigfar.

Satu per satu para peziarah telah pulang. Keluarga Riana masih berbincang dengan Mas Radit. Aku sengaja menguping pembicaraan mereka. Ternyata, orang tua Riana sama sekali tidak mengetahui apa yang telah dilakukan anaknya. Mereka meminta maaf pada Mas Radit.

Aku masih terduduk di samping makam Riana. Kini dia sudah tenang di sana, mungkin sudah tak merasakan sakit lagi. Namun, bukankah siksa kubur itu ada? Aku merinding mengingatnya. Sepertinya aku harus segera menemui Mbah Sarip untuk melepas susuk yang tertanam di wajahku ini, sebelum semuanya terlambat. Namun, satu hal yang mengganjal. Dari banyaknya kerabat Riana yang datang, aku tak melihat sosok itu. Suamiku, Mas Tio. Di mana ia? Bukankah Riana adalah sahabatnya.

Aku bangkit lalu beranjak keluar pemakaman, menunggu Mas Radit di dekat parkiran. Sambil duduk di bawah pohon beringin.

“Ehem.” Sebuah suara mengejutkanku. Aku menoleh.

Jantungku berdegup kencang melihat siapa yang ada di sebelahku. Mas Tio. Mataku berair dan langsung memeluknya erat. “Kamu ke mana aja, Mas? Aku kangen,” ucapku lirih, di sela isak tangis bahagia.

Mas Tio mengusap punggungku, lalu menghapus air mataku yang membasahi pipi.

"Masa? Yakin kangen? Bukannya senang karena Radit—"

Dengan cepat aku menutup bibirnya dengan satu jari, sebelum dia berkata lagi. "Kenapa Mas ninggalin aku?"

"Aku hanya ingin membuka hati, mencoba ikhlas, dan berpikir jernih."

"Maksudnya?"

"Mungkin aku memang sudah salah karena telah mencintaimu. Aku ingin melihatmu bahagia, meski bukan denganku."

"Mas bicara apa?"

Mas Tio menunduk. Kini wajah itu tak lagi menatapku. "Aku ingin melepasmu, agar kalian bisa bersatu kembali. Menjadi keluarga yang utuh."

"Maksud Mas apa? Mana Mas Tio yang dulu? Yang bilang cinta sama aku? Yang bilang sayang sama aku? Yang janji mau menjagaku? Yang janji mau membesarkan Galih bersama-sama?" Air mataku kini benar-benar tumpah.

Sakit sekali rasanya mendengar pernyataan Mas Tio barusan. Bagai hati yang tertusuk ribuan jarum,

lebih sakit daripada saat Mas Radit pergi dan menikahi Riana.

"Maafkan aku, Ajeng. Aku belum bisa membahagiakanmu."

"Kenapa tidak dicoba lagi?"

"Buat apa kalau hatimu saja hanya untuk Radit, bukan untukku."

"Kata siapa? Siapa yang bilang?"

"Kedua matamu tak bisa berbohong. Tatapan kalian. Kalian masih saling mencintai, 'kan?"

"Mas, aku butuh kamu. Hanya kamu." Aku berusaha meyakinkan. Kali ini aku tak akan kehilangannya untuk yang kedua kalinya. Hanya dia yang kuinginkan di sisiku.

"Tio!" Tiba-tiba Mas Radit sudah berdiri di hadapan kami.

Segera kuhapus air mataku. Mas Tio bangkit dan memeluk Mas Radit. "Aku turut berduka cita atas meninggalnya Riana," ucapnya.

"Makasih, kamu ke mana aja?"

"Nggak perlu tahu, aku titip Ajeng!"

"Maksudmu apa?"

"Dit, aku tahu kalian masih saling cinta."

"Tapi aku sudah mengecewakan Ajeng. Kamu yang pantas untuknya."

"Tapi, Dit ...."

"Sudahlah. Aku tahu mana yang terbaik untuk Ajeng. Ayo, kita ke kampung. Aku ingin melihat anakku. Boleh?"

Mas Tio tersenyum kecil, dia lalu merangkul Mas Radit berjalan ke arah mobil.

Loh, kok aku malah ditinggal?

Namun, aku bahagia, karena mereka sudah tak bertengkar lagi. Meskipun aku tidak tahu nanti bagaimana. Apa Mas Tio benar-benar akan melepasku?

Perjalanan panjang telah kami tempuh untuk sampai di desa, tepatnya di rumah kediaman Bu Rahma. Tepat tengah malam kami tiba di sana. Aku segera turun dari mobil, dan melangkah ke arah pintu. Mengetuk dan memberi salam sambil memanggil nama anakku.

Tak lama kemudian suara pintu dibuka.

“Ajeng?” Bu Rahma berbinar-binar menatapku dan memeluk erat.

“Ibu, mana Galih?”

“Sedang tidur. Sama siapa? Tio?” tanyanya.

Aku mengangguk.

Tak lama kemudian Mas Tio dan Mas Radit mendekat, kami dipersilakan masuk ke rumah sederhana itu. Aku menuju ke kamar, karena sudah rindu ingin melihat putraku. Putra kecilku tidur dengan pulas, aku mengecup pipi dan keningnya. Kami pun bermalam di rumah Bu Rahma.

Matahari bersinar cerah pagi ini Galih terkejut saat terbangun, dan mendapati sang bunda tidur di sebelahnya. Dia memeluk riang, dan menciumi pipiku.

“Bunda,” panggilnya senyum mengembang di wajah kecil itu.

“Iya, Sayang.” Aku mengusap lembut kepalanya.

“Kapan pulang?” tanyanya.

"Semalam, kamu bobo."

"Iya. Ayah?"

"Ada."

"Ayah." Belum selesai aku bicara, anak itu sudah beringsut dari ranjang dan berlari keluar kamar memanggil ayahnya. Aku mengikutinya.

"Ayah!" Galih langsung naik ke atas tubuh Mas Tio yang sedang tidur di lantai beralaskan karpet. Maklum, rumah Bu Rahma hanya ada satu kamar saja. Mas Tio dan Mas Radit tidur di ruang tamu.

Mas Tio terbangun, lalu duduk memeluk Galih dan menciuminya. "Anak Ayah," ucapnya sambil mengacak rambut Galih.

Karena suara ribut-ribut, Mas Radit terbangun, dia menatap Galih lalu melihat ke arahku. Aku menganggguk, mengijinkannya untuk mendekati putranya.

"Hai, ganteng," sapa Mas Radit pada Galih.

"Om siapa? Om juga ganteng," celetuk Galih.

"Eum, dia Papa Radit," ucap Mas Tio.

"Papa Radit?"

Radit mengangguk.

"Galih mau digendong Papa Radit?" tanya Mas Tio.

Galih menggeleng. Ya, anak itu memang masih malu-malu kalau bertemu dengan orang yang baru dikenalnya.

"Nanti main sama Papa, ya?" tanya Mas Radit.

"Main apa?"

"Main, eum ... oh iya, Papa punya sesuatu untuk kamu. Sebentar, ya." Mas Radit berjalan ke arah pintu dan keluar. Aku masih memperhatikan mereka dari kursi ruang tamu. Tak lama Mas Radit kembali dengan membawa bungkusan di tangan kanan dan kirinya.

Apa itu?

"Taraaaaa .... Ini buat kamu." Mas Radit menyerahkan bingkisan itu pada Galih.

Mata anak itu berbinar. Dengan semangat dia membuka plastik, dan mengambil semua barang-barang yang diberikan oleh ayah kandungnya.

“Wow. Mobilannya bagus, ada baju, Yah. Mainannya banyak. Makasih, Papa!” ucapnya malu-malu.

“Sayang dulu dong, papanya,” ucap Mas Tio.

Perlahan Galih mendekati Mas Radit. Aku terenyuh melihat keakraban mereka. Dengan cepat Galih dapat menerima kedatangan orang baru. Mas Radit tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia memeluk erat putranya, mencium pipi dan keningnya. Terlihat mata itu kini telah basah.

“Papa, nangis?” tanya Galih.

Mas Radit menggeleng. “Kita main, yuk!” ajaknya.

Galih mengangguk. Mereka membongkar dan mengeluarkan mainan tersebut dari kardusnya. Aku lalu kembali ke dapur membantu Bu Rahma menyiapkan sarapan.

“Ajeng, apa lelaki itu ayah kandung Galih?” tanya Bu Rahma.

“Iya, Bu.”

“Kasihan Nak Tio.”

Aku hanya terdiam.

“Ibu tenang saja, aku tetap memilih Mas Tio.”

“Ya, sudah. Ibu mau mandi dulu, ya. Kamu teruskan goreng ayamnya. Sayur sudah matang. Di meja ada dua cangkir kopi untuk suamimu, juga lelaki itu.”

“Iya, Bu. Terima kasih.”

Aku mengambil kopi yang dimaksud, dan membawanya ke ruang tamu. Melihat mereka bertiga asyik bermain. Bahagianya melihat mereka akur. Bahkan aku lewat saja mereka tidak sadar. Celoteh riang Galih membuatku bersemangat.

Susuk Pembalasan 17

Selesai memasak, aku tak mendengar lagi candaan dan tawa riang dari ruang tamu. Bu Rahma yang sudah selesai mandi mulai menyiapkan piring dan gelas untuk sarapan bersama. Aku membantu menyiapkan lauk dan sayurnya. Berhubung rumah Bu Rahma tak memiliki ruang makan, kami meletakkan makanan itu di atas karpet, setelah sebelumnya kurapikan mainan Galih yang berserak di atasnya.

"Pada ke mana, Jeng?" tanya Bu Rahma sambil melihat ke luar rumah.

"Nggak tahu, Bu. Mungkin jalan-jalan pagi."

“Iya ya, tapi mereka pasti lelah ‘kan semalam kalian menempuh perjalanan jauh. Coba kamu cari, dan ajak mereka sarapan.”

“Iya, Bu.” Aku bangkit dan keluar rumah untuk mencari mereka bertiga.

Udara pedesaan pagi ini memang begitu segar, suara kicau burung di atas pepohonan terdengar riang, gemericik air sungai yang mengalir di bawah jembatan tak jauh dari rumah Bu Rahma juga terdengar.

Aku mengernyit, saat melihat tiga jagoan sedang asyik mandi di sungai. Dicari ke mana-mana ternyata mereka ada di sana. Bahagia melihat senyum mengembang di wajah ketiganya.

“Ajeng!” Mas Tio melihatku yang berada di atas jembatan. Sungai itu memang dangkal, biasanya kalau sore hari banyak anak-anak kecil yang berenang di sana.

Aku hanya tersenyum saat tangannya melambai ke arahku. Dia memintaku untuk turun. Namun, aku kan disuruh Bu Rahma untuk mengajak mereka sarapan. Masa iya, aku juga harus ikut nyebur mandi bersama mereka. Meskipun sebenarnya ingin, sudah

lama tidak bisa merasakan kesegaran air sungai yang dingin dan menyegarkan itu.

Aku turun mendekati mereka. Perlahan memijakkan kaki ke atas bebatuan besar. Menyeimbangkan tubuh agar tidak terjatuh.

“Bunda,” panggil Galih. Aku hanya tersenyum.

“Pulang yuk, maem dulu. Ajak Ayah sama Papa.” Aku merentangkan tangan padanya.

Galih menggeleng, dia yang sedang asyik digendong oleh Mas Radit itu malah tak menghiraukanku. Tiba-tiba tangan Mas Tio menarikku, sampai aku hilang keseimbangan dan terjebur. Dengan sigap Mas Tio menangkap tubuhku. Basah sudah seluruh pakaianku.

“Basah basah basah. Seluruh tubuh .... Ah ah ah .... Hehehe.”

Aku mengusap wajah dan rambut, lalu mencubit pipi suamiku dengan gemas. “Mas, nakal,” ujarku lirih.

“Lama aku nggak nakalin kamu.” Mas Tio memeluk pinggangku.

Aku merasa tidak enak dengan Mas Radit juga Galih. Masa bermesraan di hadapan mereka? "Mas, ayo pulang. Aku kan ke sini buat manggil kalian sarapan. Malah diajak mandi."

"Ya udah, mandinya kita terusin di rumah, yuk."

"Kan, nakal lagi."

Mas Tio terkekeh.

"Galih sayang, kita pulang, yuk. Maem dulu. Kasihan tuh Papa Radit udah capek. Pasti lapar. Habis itu kita main bola." Mas Tio memanggil Galih yang sibuk bermain air.

"Iya, Ayah." Dia menurut.

Akhirnya kami pulang dalam keadaan basah. Aku yang hanya mengenakan kaus oblong dan celana legging merasa kedinginan. Galih masih tak mau lepas dari gendongan papanya. Sementara Mas Tio merangkulku erat, sambil berjalan ke arah pulang seakan tak ingin melepaskanku.

Selesai membersihkan badan alias mandi, kami berkumpul di ruang tamu. Duduk di atas karpet untuk menikmati sarapan. Bu Rahma membuat

pecel, sayur bayam dan jagung, tahu tempe juga ayam goreng.

Aku mengambilkan nasi untuk Mas Tio juga Mas Radit, dan sepiring kecil untuk putraku.

"Kamu nggak makan?" tanya Mas Radit.

"Biasanya aku makan setelah menyuapi Galih, Mas," jawabku.

"Oh."

Drrrttttt.

Suara ponsel berdering, aku melihat Mas Tio merogoh saku celananya, lalu meminta izin ke luar untuk menerima panggilan telepon. Aku penasaran kira-kira siapa yang menelponnya.Kuperhatikan mimik wajahnya yang cemas dan khawatir. Seperti telah terjadi sesuatu atau ada kabar buruk. Tak lama dia kembali dan duduk di antara kami.

"Nambah, Nak Radit?" tanya Bu Rahma.

Mas Radit tersenyum kecil. "Makasih, Bu. Sudah kenyang. Pecelnya enak."

"Terima kasih, Nak. Ibu dulu jualan pecel di pasar, terus kenal sama Ajeng di toko."

"Oh, pantas enak."

Selesai sarapan Galih kembali mengajak Mas Radit bermain. Kali ini dia ingin dibacakan dongeng dari sebuah buku cerita miliknya. Galih pergi ke kamar mengambil buku ceritanya.

Aku membereskan semua piring dan gelas bekas makan, lalu membawanya ke dapur. Sementara Mas Tio terlihat sedang duduk di kursi ruang tamu sambil memijit keningnya.

"Bu, aku ke Mas Tio dulu, ya," ucapku pada Bu Rahma yang hendak mencuci piring.

"Iya, sepertinya sedang terjadi sesuatu."

"Iya, Bu."

Aku lalu berjalan mendekati Mas Tio. Kami duduk bersisian. "Ada apa, Mas?" tanyaku mencoba mencari tahu.

"Mama ... Mama ... minta aku pulang. Papa sakit, sudah dua hari ini tidak bisa bangun dari tempat tidur." Mas Tio menunduk.

Aku mengusap bahunya. "Ya sudah, kita ke rumah kamu."

"Tapi, Jeng. Aku takut. Mama pasti akan mengusirmu. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi." Kini wajah sendunya menatapku lekat.

"Mas, aku nggak ke mana-mana. Aku ikut kamu, ya, aku nggak peduli kalau Mama mengusirku. Aku hanya ingin melihat keadaan Papa. Beliau dulu baik sekali denganku juga Galih."

"Tapi, Jeng ...."

"Mas, percaya sama aku."

Mas Tio meraih tanganku, menggenggam dan mengecupnya. Dia lalu mendekatkan wajahnya ke telingaku dan berbisik, "Aku merindukanmu, Jeng."

Dia mengecup pipiku lembut, membuat darahku seketika berdesir.

"Mas, nggak enak diliatin Mas Radit sama Galih." Aku mendorong pelan dadanya.

"Iya, sini."

Mas Tio menunjuk ke arah bahunya, memintaku untuk menyandarkan kepala di situ. "Nanti siang kita ke rumah Mama, ya."

"Iya, Mas."

♦♦♦

Setelah berpamitan dengan Bu Rahma, aku, Galih, Mas Tio, dan Mas Radit masuk ke mobil, membawa semua barang-barang kami menuju kediaman orang tua Mas Tio.

Aku berterima kasih pada Bu Rahma, yang selama ini telah rela meluangkan waktunya untuk menjaga anakku. Padahal aku ingin dia bisa ikut bersama kami, tinggal di rumah yang pernah kutempati dulu saat diasingkan dari keluarga Mas Tio. Namun, Bu Rahma tidak mau, dia lebih suka tinggal sendiri dengan alasan tidak ingin merepotkan keluarga kami.

Di mobil, Mas Radit yang mengemudi. Mas Tio duduk di sebelahnya, sementara aku dan Galih duduk di belakang. Galih yang sejak bangun tidur bermain, kini mulai lelah dan mengantuk. Akhirnya anak itu tidur dengan kepala di pangkuanku.

Mobil pun melaju pelan keluar dari desa menuju jalan besar. Kanan kirinya masih banyak hamparan sawah nan hijau, tanaman jagung terlihat siap panen. Di tengah sawah, tampak para petani sedang beristirahat di sebuah gubuk. Padi yang menguning

juga sepertinya siap panen. Hawanya benar-benar berbeda jauh dengan kota Jakarta. Udara panas, banyak polusi dan bising kendaraan. Kalau di sini meski siang hari, udara masih tetap sejuk.

Perjalanan dari rumah Bu Rahma menuju rumah Mas Tio, membutuhkan waktu dua puluh menit saja. Memang tidak begitu jauh, apalagi rumah Mas Tio berada tepat di pinggir jalan raya.

Mobil memasuki halaman rumah Mas Tio. Jantungku berdegup kencang, saat melihat Mama berdiri di depan pintu menyambut kedatangan kami. Jujur aku masih takut bertemu dengannya, terlebih kemarin aku kabur dan pergi ke kota tanpa memberi kabar. Setelah berhenti dan mesin mobil dimatikan, aku menggendong tubuh anakku dan membawanya keluar. Mas Tio membantu membawakan tas juga barang-barang kami.

“Assalamualaikum, Bude,” sapa Mas Radit, yang langsung mencium tangan Mama dengan takzim.

“Waalaikumsalam, Radit. Kalian kok? Bisa barengan?” Mama menunjuk ke arahku juga Mas Tio.

“Iya, Mah.”

“Masuk, ayo! Loh, Galih tidur toh?” Mama mendekat ke arahku, mengusap punggung Galih. Aku meraih tangan Mama dan mencium punggung tangannya.

Mama sama sekali tak menegurku. Hanya melirik sekilas. Aku tahu, ia pasti tak menginginkan keberadaanku di sini. Kami duduk di ruang tamu. Mas Tio terlihat sibuk memasukkan barang-barang kami ke dalam kamarnya. Mas Radit duduk di hadapanku.

“Sayang, Galih pindah ke kamar saja, kasihan kamu pasti capek kalau gendong dia terus.” Mas Tio memanggilku dari depan pintu kamar.

Aku mengangguk, dan melangkah ke arahnya. Saat aku masuk kamar dan membaringkan Galih, Mas Tio kembali ke ruang tamu.

“Ajeng!” Sebuah suara mengejutkanku.

Mama.

Wanita paruh baya itu sudah berdiri di belakangku. Aku hanya menunduk, Mama duduk di tepi ranjang tepat di sebelahku. “Mama mau tanya sama kamu, apa benar Galih anaknya Radit?” tanyanya

Dari mana Mama tahu?

Jangan-jangan, Mas Tio yang sudah menceritakan semuanya.

“Benar?”

“I-iya, Mah.”

Aku mendengarnya menghela napas pelan.

“Kenapa kamu nggak jujur dari awal? Kamu nggak kasihan sama Tio?”

“Ma-maafkan saya, Mah. Saya takut Mas Tio akan mencari Mas Radit, dan berkelahi. Sementara Mas Radit sudah beristri.”

“Ajeng, kalau kamu mau jujur, kan nggak mungkin juga Tio nikahin kamu. Radit juga nggak mungkin nikah sama Riana.”

“Maafkan saya, Mah.”

“Sekarang, apa kamu ingin kembali bersama Radit karena Riana sudah meninggal?”

“Enggak, Mah. Mas Radit hanya masa lalu saya.”

“Loh, kenapa?”

“Mah, Mas Tio sudah terlalu banyak berkorban untuk saya dan Galih. Dia sudah tulus menyayangi dan mencintai saya. Saya nggak akan mengecewakannya, perasaan ini mulai dimiliki olehnya.”

“Bagus, berarti kamu tahu diri.”

“Tapi, Mah. Apa Mama sudah merestui hubungan kami?” tanyaku takut.

“Mau nggak mau, Mama juga nggak mau lihat anak kesayangan Mama menderita lagi gara-gara kamu.”

“Maafkan saya, Mah.”

“Iya, saya maafin kamu. Tapi ada syaratnya.”

“Syarat? Apa itu? Apa saya harus menempati rumah yang kemarin? Saya ikhlas, Mah.”

“Bukan, bukan. Kamu kerja lagi ya di toko Mama. Pelanggan banyak yang nanyain. Soalnya kata mereka, kamu lebih bisa jelasin produk dari pada karyawan yang lain. Apalagi penampilan kamu sudah berubah sekarang. Nanti Mama gaji, plus bonus dan komisi lebih.”

“Mama serius?” tanyaku berbinar.

Mama mengangguk. Dia merengkuh tubuhku dan memeluk erat. Aku bahagia akhirnya Mama mertuaku sudah membuka hatinya untukku. Tak kusangka, posisiku dulu sebagai karyawan di tokonya membuahkan hasil.

Jelas aku lebih detail dari karyawan lain. Semua jenis dan kualitas emas, perhiasan, berlian, perak, aku pelajari. Makanya aku sampai tahu, kalau ternyata emas itu bisa dipakai untuk susuk.

Seorang pria paruh baya terbaring lemah tak berdaya di ranjangnya. Kami hanya dapat melihatnya dari dekat. Papa terkena penyakit stroke. Awalnya hanya terpeleset dari kamar mandi, kemudian tiba-tiba seluruh tubuhnya menjadi kaku.

Mama sudah membawanya ke dokter, tak ada luka di sekujur tubuh. Hanya sedikit memar, tapi sebagian syarafnya sudah ada yang tak berfungsi lagi. Meski bibirnya tidak manyun dan masih bisa berbicara sedikit-sedikit, tapi kaki kanannya bengkok. Kami yang melihat merasa iba.

Beliau sosok Ayah yang baik menurutku, tak pernah membeda-bedakan anak. Mas Tio, Mas

Danu juga Jelita—kakak dan adik Mas Tio. Ketiga anaknya sukses semua berkat didikannya. Namun, sayang, Mas Danu berada di luar kota tinggal bersama istri dan kedua anaknya. Kemungkinan besok baru datang ke sini. Sedangkan Jelita yang masih kuliah juga di luar kota sedang mengikuti ujian, dan mungkin belum bisa menjenguk ayahnya.

"Radit, kamu nginep sini, 'kan?" tanya Mama.

"Pulang kayaknya, Bude."

"Loh, nginep aja. Emang mau pulang ke mana?" Udah sore begini."

"Tapi, Bude."

"Kamu tuh kayak di rumah siapa aja. Kamar Danu kosong di atas. Pakai aja."

Mas Radit melirik ke arahku. Mungkin dia merasa tidak enak, berlama-lama ada di antara aku dan Mas Tio. Aku mengangguk.

"Sudah, Mas. Nginep aja. Kasihan Galih. Dia masih tidur. Kalau bangun nyariin kamu, kamunya nggak ada gimana?"

"Ya sudah."

Malam mulai merangkak naik, jarum jam menunjuk ke angka sepuluh. Galih tidur di kamar atas bersama papanya. Sementara aku di kamar bersama suamiku. Kami sudah seperti pengantin baru yang saling merindu.

Mas Tio tampak berdiri di samping jendela kamar yang terbuka sedikit gordennya. Aku mendekat, ingin tahu apa yang sedang dilihatnya.

"Ada apa, Mas?"

"Ada hantu."

"Jangan nakut-nakutin."

"Serius, tuh lihat. Daunnya bergerak-gerak sendiri, 'kan padahal nggak ada yang tiup." Mas Tio menunjuk sebuah pohon di pot yang daunnya bergerak.

"Itu sih kena angin, Mas."

"Kamu kentut?"

"Bukan angin itu."

Tatapannya membuat jantungku kembali berdebar. Apalagi saat kedua tangan kekarnya itu meraih pinggangku dan memeluk erat. Tubuh kami menempel.

"Sayang, aku mau tanya sama kamu. Jawab jujur."

"Iya, Mas."

Terdengar jelas embusan napas Mas Tio, dia tak pernah terlihat setegang ini.

"Apa kamu ingin kembali bersama Radit?" tanyanya dengan suara lemah.

Aku mengusap kedua pipi yang berbulu tipis itu. "Mas, mana mungkin aku akan kembali dengan orang yang pernah menyakitiku."

"Jadi?"

"Aku akan pertahankan rumah tangga kita. Meskipun pernikahan ini terjadi karena desakan warga, tapi benih-benih cinta sepertinya sudah mulai tumbuh di sini!" Aku menunjuk ke dadaku.

Mas Tio tersenyum kecil. "Kamu yakin? Cinta lamamu tak 'kan kembali lagi bersemayam di situ?"

Aku mengangguk cepat. "Karena aku sudah punya pupuk yang super, bisa membasmi masa lalu dengan ampuh dan cepat."

"Apa itu?"

"Ini!" Kusentuh dada bidang di hadapanku.

Diraihnya tanganku dan dikecupnya pelan. "Aku menyayangimu melebihi diriku sendiri."

"Makasih, Mas."

"Ganteng mana aku sama Radit?"

"Mas Tio, dong."

"Kenapa kamu dulu pilih Radit, bukan aku?"

"Karena, aku lebih dulu mengenal Mas Radit daripada Mas Tio."

"Berarti aku kalah cepat?"

"Bukan."

"Terus?"

"Mas mainnya kurang jauh," ledekku, sambil melepaskan diri dari pelukannya dan berlari. Kami tertawa riang. Dia mengejar dan menangkapku membawa ke ranjang.

"Kamu masih pakai KB?" tanyanya, seperti memberi isyarat akan kebutuhan batinnya yang lama tak kupenuhi.

Aku menggeleng lirih.

"Berarti kamu udah siap dong?"

Aku mengernyit. "Siap apa?"

"Bikinin adik buat Galih." Mas Tio mengerlingkan sebelah matanya.

Aku tersenyum malu. Kami pun akhirnya naik ke atas peraduan cinta. Menyatukan kembali apa yang telah lama tak kami rasakan. Benih-benih cinta yang mulai bersemi di hati, membuatku lebih terasa nyaman saat memulai kembali aktivitas itu. Malam menjadi saksi atas penyatuan cinta kita.

"Sayang," ucap Mas Tio lirih.

"Iya, Mas."

"Ada yang aneh dari kamu kayaknya."

"Apa?"

"Aku merasa kewalahan." Napas Mas Tio tersengal.

Aku tertegun. Kok bisa?

Astaga aku lupa, susuk ini belum kulepas.

Mas Tio mungkin merasakan perubahannya.

"Kamu kenapa, Jeng?"

Aku hanya menggeleng.

"Aku lelah, aku tidur duluan ya." Mas Tio mengecup keningku, selepas melaksanakan kewajibannya.

♦♦♦

Susuk Pembalasan 18

Seorang pria tua berdiri di bawah cahaya malam, dengan baju putih dan sorban putih memandang ke arahku. Senyumannya terlihat getir. Bibirnya terbuka sedikit, tapi tak mengeluarkan suara. Aku mendekat, selangkah aku berjalan, pria itu ikut mundur selangkah.

"Kembalilah, Jeng. Bertobatlah ...." Sayup kudengar suara dari lelaki itu.

Aku mengenali suaranya.

"Ajeng, bertobatlah sebelum terlambat." Lagi suara itu kembali terdengar menggema di telinga.

Aku ketakutan, suara itu milik Bapak. Berarti lelaki tadi adalah Bapak. Wajahnya tak begitu jelas. Namun, postur tubuhnya memang seperti Bapak.

"Bapak .... Bapak!"

Aku membuka mata dengan napas tersengal-sengal. Ternyata tadi hanya mimpi. Tubuhku berkeringat dingin. Mas Tio masih terlelap. Dia benar-benar kelelahan, bahkan jeritanku saja dia tak mendengarnya.

Aku melihat jam di dinding menunjuk ke angka empat, sudah mau subuh. Tubuh terasa gemetar, dan wajahku rasanya panas. Kupegang perlahan kedua pipiku. Benar seperti terbakar. Aku berjalan ke depan meja rias, menatap wajahku yang memerah di dalam cermin. Kenapa? Apa aku akan merasakan hal sama seperti Riana?

Tidak! tidak.

Aku berlari membangunkan Mas Tio.

"Mas, tolong aku, Mas." Kuguncang tubuhnya, ia hanya menggeliat.

"Mas, bangun." Kini aku mulai terisak.

Mas Tio terkejut melihatku. “Kamu kenapa?” tanyanya.

“Lihat wajahku, Mas. Merah, kan?”

Mas Tio mengusap wajahku, mengernyit lalu menggeleng.

“Wajah kamu cantik. Nggak merah, kok.”

“Mas, ini rasanya panas, aku ngaca tadi merah.”

“Kamu mimpi kali, Sayang.”

“Mas antar aku sekarang!”

“Ke mana?”

“Mbah Sarip.”

“Mbah Sarip? Siapa itu?”

“Mas, aku minta maaf sebelumnya, nanti di jalan akan aku ceritakan semuanya.”

“Tapi aku belum mandi, lihat nih.” Dia menunjuk ke tubuhnya yang bertelanjang dada, dan hanya mengenakan bokser sisa pertempuran semalam.

“Haduh, Mas ganti baju dulu aja. Mas mau aku meninggal?”

"Meninggal? Aku nggak ngerti kamu ngomong apa?"

"Ya makanya, sekarang Mas bantu aku. Antar aku ke rumah Mbah Sarip."

"*Okay*, *Okay*, tapi kita mandi junub dulu. Kalau meninggal di jalan itu lebih berbahaya," ucapnya.

Aku menganguk. Mungkin kalau disiram air rasa panas di wajahku akan hilang.

Setelah kami selesai mandi, dan wajahku kian panas dan perih. Suamiku mengantarkan ke rumah Mbah Sarip, tak jauh dari rumah Mas Tio sebenarnya. Hanya saja, memang masuk ke perkampungan yang sepi dan jarang penduduknya.

"Kamu ke dukun?"

"Iya."

"Buat apa?"

"Pasang susuk, Mas."

"Iya, buat apa?"

"Sebenarnya, untuk membalas dendamku pada Mas Radit dan Riana."

Ckiiittt!

Mas Tio mengerem mendadak. Mobil berhenti. Dia lalu menatap ke arahku. "Aku nggak nyangka kamu bisa berpikir seperti itu. Kupikir hanya operasi saja. Kamu tahu itu dosa besar, Ajeng. Mendatangi dukun adalah musrik!"

Aku hanya menunduk. "Maafkan aku, Mas."

"Apa yang kamu dapat?"

Aku hanya menggeleng.

"Jangan-jangan Riana kamu bunuh?" tanya Mas Tio menyelidik.

Aku menggeleng cepat. "Aku nggak membunuhnya, Mas. Dia juga pakai pelet dan pesugihan, dia mau numbalin aku. Aku hanya membela diri."

"Terserah kamu, aku hanya ingin selepas ini kamu bertobat."

"Iya, Mas."

Mas Tio kembali melajukan mobilnya ke arah yang kutunjukkan. Namun, setibanya di depan rumah tua itu, suasana tampak sepi. Daun-daun kering yang berguguran memenuhi halamannya.

Pintu rumah sedikit terbuka. Bendera hitam menancap di tiang rumah. Aku turun dari mobil lalu berjalan mendekat. Membuka pintunya pelan. Sepi. Kupanggil nama Mbah Sarip, tapi tak ada sahutan.

"Sayang, Ajeng!" panggil Mas Tio dari depan.

Aku melangkah kembali ke luar.

"Coba lihat ini!" Mas Tio menunjuk ke arah bendera hitam itu.

"Kenapa, Mas?"

"Jangan-jangan Mbah Sarip sudah meninggal?"

"Apa?" Aku nyaris jantungan. Jika memang benar Mbah Sarip sudah meninggal, lalu siapa yang bisa melepas susuk dari wajahku ini?

"Sebentar, aku tanya warga dulu." Aku berlari ke arah rumah warga yang jaraknya cukup lumayan jauh. Kutemui seorang ibu paruh baya, yang sedang menyapu halaman rumahnya.

"Permisi, Bu."

"Oh, iya. Ada apa, Mbak?"

"Mau tanya, Mbah Sarip. Ibu kenal?" tanyaku.

Tiba-tiba ibu itu memandang sinis ke arahku. "Mbak, ada perlu apa cari dia? Orangnya udah meninggal."

"Hah? Serius, Bu?"

"Masa iya saya bohong. Kuburannya tuh di belakang rumahnya, mayatnya gosong!" ujar si ibu tadi.

Aku mencoba mengatur napas dan tubuhku, agar tidak ambruk. Lemas rasanya kaki ini mendengar berita duka tersebut.

"Mbak, pasiennya, ya? Mau lepas susuk? Apa pelet? Mending ke Pak Kyai aja. Rumahnya di samping mesjid. Kemarin banyak juga pasiennya pada datang."

"Makasih, Bu."

"Mbak beruntung. Mbah Sarip udah meninggal pas Mbak datang. Kemarin-kemarin pasien yang mau lepas susuk sama pelet, mereka pada disetubuhi dulu sama si Mbah Sarip. Makanya dia matinya mengenaskan, dibakar warga."

Aku bergidik ngeri. Bagaimana kalau aku yang disetubuhi olehnya? Pria tua yang wajah dan seluruh

tubuhnya mengkeret, kisut, giginya ompong, kulitnya hitam legam, rambut gimbal, seperti tidak pernah keramas dan mandi.

“Sekali lagi, terima kasih, Bu. Permisi.”

“Ya, Mbak. Sama-sama.”

Mas Tio masih setia menunggu di depan mobil, aku menjelaskan semuanya. Kami pun bergegas menuju rumah kediaman Pak Kyai yang dimaksud Ibu tadi, di samping mesjid tak jauh dari jalan raya.

Kami tiba di depan sebuah rumah sederhana. Halaman kecilnya penuh dengan tumbuh-tumbuhan, pot yang berwarna-warni membuat suasana rumah semakin terlihat asri. Seorang pria paruh baya duduk di teras.

“Assalamualaikum,” sapa Mas Tio.

Pria itu bangkit dari duduknya menghampiri kami, menyalami Mas Tio sementara dia hanya tersenyum ke arahku.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya pria bersorban putih itu.

“Begini, Pak.”

“Kita ngobrol di dalam, ya.” Pak Kyai mempersilakan kami duduk di ruang tamunya.

“Mau lepas susuk?” tebak Pak Kyai langsung padaku.

Aku menunduk. Pria itu hanya tersenyum. Dia lalu bangkit dan melangkah menuju lemari kaca di dekatnya, mengambil sebuah Alquran kecil dan membukanya. Dia lalu membacakan sebuah ayat, dan mengartikannya. Mengatakan bahwa perbuatan yang aku lakukan termasuk dalam kemusyrikan. Aku diminta bertobat, setelah apa yang tertanam di tubuhku ini keluar.

Pak Kyai tadi lalu memintaku memejamkan mata. Dia mengenakan sapu tangan, mungkin agar tidak menyentuh kulit langsung. Ia mulai meraba wajahku. Ya, susuk yang pernah dipasang memang hanya di sekitar wajah.

Daguku terasa ditekan, bagian pelipis juga, lalu ke pipi. Tak lama kemudian, di tangan Pak Kyai sudah ada serbuk berwarna emas.

“Sudah hancur,” ucap Pak Kyai.

“Kenapa itu, Pak?” tanyaku penasaran.

"Ada kekuatan lain yang merusak fungsi susuk ini."

Aku terdiam, apa kekuatan lain itu adalah milik Riana?

"Sekarang sudah bersih. Segera salat tobat dan kembali pada jalan Allah, Nak. Jangan pernah mengulanginya lagi, kasihan suamimu."

"Berarti susuk ini sudah lama tak berfungsi?"

"Tidak, baru semalam."

"Maksudnya?"

"Kekuatan dan ketulusan cinta dari suamimu yang membuat susuk ini runtuh."

Aku dan Mas Tio saling pandang. Kami pun akhirnya pulang setelah berterima kasih pada Pak Kyai, karena telah membantuku melepas susuk-susuk itu.

Sesampainya di rumah, aku melihat Mas Radit dan Galih sedang bermain mobil-mobilan di halaman. Entah kenapa rasanya tidak ingin memisahkan keakraban mereka.

"Ayah!" teriak Galih, saat melihatku dan Mas Tio turun dari mobil. Dia berlari menuju ayahnya, Mas Tio menggendong bocah kecil itu.

"Ayah dari mana?" tanyanya.

"Jalan-jalan sama Bunda."

"Aku nggak diajak?"

"Kamu tadi masih tidur."

"Tio. Aku pamit pulang, ya. Besok harua kembali kerja." Mas Radit mendekati kami.

"Nggak mau tinggal di sini lagi? Nggak ke rumah bokap?" tanya Mas Tio.

"Iya, dari sini mau mampirlah ke rumah. Udah lama nggak ke sana."

"Ya udah. Lain kali, main-main sini."

"Tapi, kamu masih kerja di kota, 'kan?" tanya Mas Radit pada Mas Tio.

"Masih. Ya, palingan LDR-an lagi."

"Oh iya, Jeng. Masih mau kerja di tempatku lagi?" tanya Mas Radit.

Aku menggeleng. "Enggak, Mas. Takut. Ntar arwahnya Riana nyariin aku."

"Hahaha ... iya, rumah itu rencananya juga mau kutinggalkan, itu rumah Riana. Mau aku kembalikan pada orang tuanya. Begitu juga dengan toko kue itu."

"Ya sudah, hati-hati ya, Dit."

"Ya, sama-sama. Oh iya, Tio ... boleh aku bicara sebentar dengan Ajeng?"

"Silakan."

Mas Tio mengajak Galih masuk ke rumah ,meninggalkanku dengan Mas Radit di teras.

"Jeng. Makasih."

"Buat apa, Mas?"

"Kamu sudah membuka mata hatiku, tentang semuanya. Mau bantu aku dan Riana di rumah."

"Sama-sama, Mas."

"Ini." Mas Radit menyerahkan sebuah amplop cokelat.

"Apa ini?"

"Gaji selama kamu kerja di rumahku."

"Tapi, Mas."

"Ambil ya. Ini hak kamu."

Karena Mas Radit memaksa, kuterima gaji pertama dan terakhirku.

"Terima kasih, Mas."

"Aku ingin melihatmu bahagia, meski bukan denganku."

"Aku juga berdoa, semoga Mas Radit dapat segera menemukan wanita yang akan menemani Mas lagi, dalam suka dan duka."

"Aamiin. Aku pamit ya, Jeng. Terima kasih udah ngizinin aku main sama anakku."

"Mas boleh kok menemui Galih kapan pun."

"Makasih, Ya. Salam buat Galih dari Papa Radit yang ganteng."

"Hehehe ... iya."

Akhirnya Mas Radit pun pamit pulang. Di depan pintu terlihat Galih melambaikan tangannya. Sedih melihat perpisahan itu. Seandainya saja waktu bisa diulang, mungkin semua gak akan terjadi seperti ini. Ya, takdir tidak akan pernah ada yang tahu. Tuhan hanya menitipkan Mas Radit sebentar

dalam hidupku, sementara yang berhak menjagaku seumur hidup adalah Mas Tio.

Cinta memang misteri.

Aku dan Mas Tio melaksanakan salat Magrib berjamaah. Selepas salat, Mas Tio dengan sabar mengajariku mengaji sambil menunggu azan Isya. Akan tetapi, salat kami terganggu karena mendengar tangisan Galih yang terus-menerus. Selesai salat, aku menggendongnya yang duduk di ranjang.

"Huu ... huu ... Papa Radit ... huu ...."

Sejak sore, Galih terus menangis memanggil papanya. Digendong pun tak mau diam, di ajak jalan-jalan juga tetap menangis. Aku menjadi bingung dan serba salah. Tak biasanya ia seperti ini. Baru beberapa jam saja ditinggal Mas Radit ia sudah nangis. Mungkin belum terbiasa.

Sampai akhirnya dia tertidur di gendonganku karena lelah menangis. Sementara jam di dinding sudah menunjuk ke angka sebelas malam. Aku membaringkan tubuh Galih di ranjang. Mas Tio juga sudah bersiap untuk tidur. Aku melangkah ke

arah jendela yang masih terbuka, membuat gordennya berkibar karena tertiup angin.

Embusan angin malam terasa begitu dingin malam itu. Saat hendak menyingkap gorden, aku melihat sesosok bayangan putih di bawah pohon mangga. Wajahnya bersinar, dia tersenyum ke arahku. Aku mengenalnya, wajah itu adalah Mas Radit. Buat apa dia malam-malam datang lagi ke sini? Bukannya tadi siang sudah pamit pulang?

Tangannya melambai-lambai ke arahku.

"Huaaa ... Papa ... Papa Radit jangan pergi!!" Galih terbangun dan menjerit-jerit. Mas Tio langsung menggendongnya. Aku menghampiri mereka.

Tok tok tok.

Suara pintu kamar diketuk, sedikit berlari aku menghampiri, dan membuka pintu perlahan. Galih tak henti menangis.

"Mama."

"Kalian sudah dengar kabar?" tanya Mama.

Kami menggeleng.

"Radit. Kecelakaan," ucap Mama lirih.

Air mataku seketika tumpah, lututku terasa lemas. Sosok yang baru saja kulihat dari balik jendela, adalah rohnya Mas Radit?

Apakah dia menyampaikan salam perpisahan? Inikah yang ia maksud, izinkan aku bertemu dengan anakku untuk yang pertama dan terakhir?

Itu pula sebabnya Galih menangis terus-menerus. Ternyata semua itu adalah firasat kepergiannya. Kenapa? Kenapa tidak kutahan saja tadi dia agar tidak pulang?

Mas Radit ....

Tidak, Mas Radit tidak boleh pergi! Galih baru saja merasakan kasih sayangnya. Tuhan, izinkan Mas Radit untuk bertahan hidup.

Bergegas aku dan Mas Tio sekeluarga pergi ke rumah sakit untuk menengok Mas Radit. Tubuh penuh darah itu masih di ruang gawat darurat. Aku tak henti melafadzkan doa untuk keselamatannya.

Dokter keluar dan memberitahukan kalau kondisi Mas Radit kritis. Mas Tio memeluk erat tubuhku, mencoba memberi ketenangan. Sementara Galih digendong oleh Mama mertuaku.

♦♦♦

"Kamu siapa?" Tiba-tiba Pak Wijaya yang tak lain adalah Ayah Mas Radit menunjuk ke arahku, dengan sorot mata tajam. Semua yang ada di situ menatapku.

"Om, lupa siapa dia?" Mas Tio berusaha mengingatkannya.

Pak Wijaya menggeleng.

"Dia adalah Ajeng. Orang yang selama ini dihina dan direndahkan oleh keluarga Om."

"Mas, cukup!" ucapku.

Seketika kedua orang tua Mas Radit seperti orang ketakutan, mereka melihatku seperti melihat hantu atau mayat hidup.

Aku bangkit dari duduk, lalu berjalan ke arah pintu ruangan tempat di mana Mas Radit masih terbaring tak sadarkan diri. Melihat ke dalam ruangan lewat pintu kaca, membuatku penasaran.

"Kamu mau apa?" tanya Pak Wijaya, dengan nada suara bergetar saat melihatku hendak memutar kenop pintu.

"Saya ingin menemui Mas Radit."

"Untuk apa?"

"Karena saya masih butuh dia."

"Hei, Ajeng. Kamu sudah bersuami, masih saja mengejar Radit. Untuk apa?!" Nada suara Pak Wijaya meninggi.

"Bapak lihat anak laki-laki itu? Yang digendong oleh Ibu mertua saya?" Aku menunjuk ke arah Galih yang terlelap di gendongan Mama.

Pak Wijaya menoleh dan menatap tajam.

"Anak itu, masih butuh kasih sayang papa kandungnya," ucapku lagi.

"Jangan sembarangan kamu kalau bicara!" Mata Pak Wijaya memerah. Istrinya mencoba menenangkan.

"Bapak bisa tanya Mas Radit setelah dia siuman nanti. Tanya padanya apa yang pernah dia perbuat terhadap saya, dan keluarga saya," kataku lagi.

Ceklek.

Aku membuka pintu tersebut. Aroma obat menyengat menusuk indera penciuman. Aku kembali menutup pintu ruangan Mas Radit dari dalam, mengenakan baju steril berwarna hijau juga

penutup kepala, berjalan mendekat ke arah ranjang. Seorang dokter sedang mengecek nadinya, seorang suster melihatku masuk.

"Maaf, Mbak. Kami sedang—" ucapnya terhenti saat aku meletakkan satu jari di depan bibir.

Aku hanya tersenyum, lalu melangkah ke sebelah dokter.

"Boleh saya bicara dengan pasien?" tanyaku sedikit berbisik pada dokter.

Dokter mengangguk.

"Silakan, Mbak siapanya?"

"Saya orang yang pernah hadir di dalam hidupnya, orang yang pernah dicintainya," ucapku menatap wajah Mas Radit yang penuh dengan selang.

"Baiklah, saya berharap ada perubahan pada pasien, dari semalam pasien koma." Dokter akhirnya mengizinkanku untuk berbicara sebentar dengan Mas Radit, mereka keluar dan meninggalkanku.

Aku duduk di samping ranjang, memandangi wajah orang yang pernah aku cintai. Yang pernah

menghiasi hari-hariku, dulu. Kini dia tampak tak berdaya, berbeda sekali dengannya waktu marah dan emosi, saat mengetahui foto-foto fitnah yang disebar istrinya.

Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan. Memegang erat tangan kekarnya yang lemah itu. Kepala Mas Radit terbalut perban, begitu juga dengan kakinya.

Aku bangkit mendekati telinga Mas Radit. "Mas, ini aku. Ajeng. Apa kamu ingat suaraku?" ucapku lirih.

"Mas, kamu ingat nggak pertama kali kita bertemu, kamu nabrak aku lalu tiba-tiba naik ke becak yang aku panggil." Aku mencoba membuka memori akan masa lalu, meskipun terasa pahit.

"Mas, kita dulu sering jalan-jalan ke alun-alun, nonton bola ke stadion. Makan bakso, bercanda. Kamu bilang aku unik, padahal ...." Aku mengusap air mataku yang tak bisa kubendung.

"Mas, Galih sayang sama kamu, dia kangen kamu, dia cari kamu terus. Panggil-panggil papanya. Papa Radit ... Papa Radit ... ayo, bangun!" Aku

mendongak, menahan agar air mataku tak kembali tumpah.

"Mas, kamu harus kuat. Kita semua sayang kamu .... Lihat, di sana ada gadis cantik yang menunggumu. Yang kelak akan menjadi pendamping hidupmu." Aku berusaha memberikan harapan, dan juga doa. Agar Mas Radit dapat menemukan kembali pujaan hatinya yang baik dan salihah.

"Mas, bangun! Kami semua merindukanmu." Aku sudah tidak kuat lagi.

Alat rekam jantung tak terlihat ada perubahan pada gambarnya. Namun, tiba-tiba aku melihat kedua mata Mas Radit mengeluarkan cairan bening. Mas Radit menangis? Dia sudah sadar? Sedikit tidak percaya, kini jemarinya mulai bergerak, suara rekam jantung terdengar berbeda. Kini kedua mata Mas Radit sedikit demi sedikit terbuka.

Aku menatapnya. Dia balas memandangku dan tersenyum, bibirnya bergerak-gerak mungkin ingin mengucapkan sesuatu. Dengan cepat aku menekan tombol untuk memanggil dokter dan juga suster. Tak berapa lama kemudian mereka datang,

memeriksa kondisi Mas Radit dan terkejut saat melihat pasiennya sudah sadar.

"Mbak, ini benar-benar kuasa Allah, ini mukjizat yang luar biasa. Pasien sudah sadar. Dan detak jantungnya kembali normal." ucap dokter .

Aku hanya tersenyum kecil, menangis haru dan segera keluar, memberitahukan kabar bahagia itu pada seluruh keluarga yang menunggu di depan ruangan.

Susuk Pembalasan 19

Setahun berlalu sejak kecelakaan yang menimpa Mas Radit waktu itu. Kini dia dibawa kembali ke desa oleh kedua orang tuanya. Sementara aku, Mas Tio juga Galih kembali ke kota.

Saat Mas Radit sakit, aku tak banyak menjaganya seperti ia menjagaku saat aku dirawat waktu itu. Kedua orang tua Mas Radit membatasiku untuk menemuinya. Aku juga tahu diri, karena di sana ada keluarga besar Mas Tio.

Kini aku menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, sementara Mas Tio kerja. Kegiatanku di rumah hanya merawat dan menjaga Galih. Mas Tio menyewa asisten rumah tangga, untuk membantuku membersihkan rumahnya.

Alhamdulillah papa mertuaku juga kondisinya sudah mulai membaik, meskipun berjalan harus dibantu oleh tongkat. Aku bahagia akhirnya keluargaku kembali utuh, meskipun terkadang Galih masih sering bertanya kapan Papa Radit datang. Kami hanya menjawab kalau papanya masih sibuk bekerja.

Pagi ini setelah salat Subuh, aku langsung ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Mas Tio ada *meeting* pagi, jadi harus berangkat lebih awal. Aku hanya memasak sayur capcay dengan telur dadar. Sarapan pagi yang sederhana, tapi penuh gizi. Aku tidak ingin memasak yang membuat perutnya perih di pagi hari.

"Sayang," panggilnya.

Aku menghampiri Mas Tio yang baru saja keluar kamarnya, dan kini duduk di meja ruang

makan seraya merapikan dasi. Kulihat tangannya meraih susu hangat yang sudah kubuatkan tadi.

"Ada apa, Mas?"

"Kayanya aku langsung berangkat aja deh, barusan sekretaris aku telepon, Bos udah datang."

"Oh, serius nggak mau makan dulu? Sebentar lagi mateng, kok."

"Enggak, buat kamu saja sama Galih, ya. Assalamualaikum."

Cup.

Mas Tio mengecup pelan keningku lalu melangkah terburu-buru ke pintu. Aku mengekor. Setelah itu kulihat dia naik ke mobil, melambaikan tangan ke arahku dan melaju keluar dari halaman rumah.

Sore harinya, tiba-tiba saja perutku terasa nyeri. Aku yang saat itu sedang mengajak Galih bermain di taman kompleks, segera mengajaknya pulang.

"Nak, kita pulang, yuk. Perut Bunda sakit," ucapku mengajaknya turun dari sebuah ayunan taman.

Galih menatapku, dia masih ingin bermain dengan teman-temannya. Dia menggeleng cepat, "Aku nggak mau pulang, Bunda."

"Tapi, perut Bunda sakit, Nak." Aku memegangi perut bagian bawah yang semakin nyeri.

Rasanya kepala ikutan pusing dan sedikit agak mual.

"Hoek!" Aku berlari ke arah parit, memuntahkan isi perut.

"Hoek!" Lagi, hanya air yang keluar dari mulutku.

Atau maagku kambuh? Tetaoi, aku nggak telat makan atau pun salah makan.

"Hoek!" Ya Allah, kini keringat sebesar jagung membasahi wajah dan leher.

"Bundanya Galih sakit?" Sebuah suara mengejutkanku.

Seorang wanita berjilbab kuning mendekatiku. Dia adalah salah satu ibu-ibu kompleks sini, yang kebetulan anaknya sedang bermain bersama Galih.

Aku menggeleng. "Nggak tahu, Bu. Perut rasanya mual, pusing. Nggak biasanya," jawabku.

"Wah, jangan-jangan Galih mau punya adik?" tebaknya.

Apa? Galih mau punya adik? Tiba-tiba rasa sakitku memudar mendengar ucapan ibu di hadapanku itu. Semoga saja benar. Aku belum mengecek kalender juga sih, apa aku sudah telat haid atau belum.

"Udah coba cek aja, Bun. Mungkin hamil," ucapnya lagi.

Aku tersenyum, "Iya. Mudah-mudahan," kataku sambil mengusap-usap perut.

Sepulang dari taman kompleks, aku mengajak Galih pergi ke apotek untuk membeli *testpack*. Aku sengaja beli tiga buah. Untuk jaga-jaga saja, kalau seandainya hasilnya kurang memuaskan. Meskipun memang hasil itu bukan kita yang menentukan, tapi bolehlah kalau aku berharap lebih.

"Mau beli apa, Bunda? Kok kita ke sini? Bunda sakit?" tanya Galih saat kami baru saja tiba di depan pintu masuk apotek.

"Bunda mau beli .... Mbak, *testpack* tiga ya!" pintaku pada seorang penjaganya.

"Obat apa itu, Bunda?" tanya Galih lagi.

Aku tak menanggapi, hanya tersenyum. Anak seusianya memang sedang cerewet-cerewetnya dan rasa keingintahuannya begitu tinggi. Kalau orang zaman sekarang menyebutnya, *kepo*.

"Ish, Bunda. Aku kan tanya," ucapnya lagi. Dia lalu duduk di sebuah kursi tunggu.

"Obat sakit perut, Nak." Aku mengusap kepala bocah tiga tahunan itu. Selesai membayar *testpack* yang kubeli, aku lalu mengajaknya pulang.

"Sayang, kamu mau punya adik?" tanyaku iseng, sambil menuntunnya menuju jalan pulang.

Galih menggeleng. "Nggak, nanti kalau aku punya adik, aku nggak disayang lagi sama Ayah sama Bunda."

Aku terperangah dengan jawabannya. "Kata siapa?" tanyaku.

"Kata teman aku. Nanti mainan aku direbut adik. Nanti semua sayang adik, aku enggak."

Astaga, anak ini. Siapa yang ngajarin?

"Enggak dong, kan Galih anak Bunda, anak Ayah juga, adik juga. Semuanya disayang." Aku mencoba memberikan pengertian.

Galih terdiam, dia tak menanggapi ucapanku. Dasar anak-anak. Mungkin ia belum mengerti. Memang, teman-temannya tadi di taman rata-rata yang seusianya sudah punya adik. Malahan ada yang sudah punya dua adik di usia empat tahun.

Bagiku, anak adalah rezeki. Allah punya rencana yang indah sehingga Dia menitipkan amanah itu pada orang-orang yang sudah diberi kepercayaan untuk memiliki anak. Namun, bukan berarti bagi mereka yang belum diberi kesempatan menimang bayi artinya Allah tidak sayang. Mungkin saja itu hanya masalah waktu. Allah yang tahu, kapan waktu terbaik bagi hambanya untuk memiliki momongan.

Siapa menyangka, aku yang dulu sama sekali belum siap memiliki anak, tapi Allah telah titipkan di dalam tubuh kecilku. Sementara mereka yang sudah menikah bertahun-tahun begitu mengharapkan kehadiran janin dalam rahimnya, tapi Allah belum berikan.

Semua itu hanya untuk membuatku sadar, kalau anak begitu berharga. Anak harta yang tak bisa terganti. Anak yang bisa menyatukan orang tuanya. Karena Galih, aku dapat memaafkan semua kesalahan Mas Radit, karena Galih juga dapat menyadarkan Mas Radit atas semua perbuatannya padaku.

Seandainya waktu itu aku tidak hamil? Apa hidupku juga akan bahagia? Apa Mas Tio juga akan menyayangiku? Apa aku dan Mas Radit akan bertobat? Atau malah kami masih sama-sama dalam kesesatan?

"Bunda, itu mobil Ayah!" Galih mengejutkanku. Dia menunjuk mobil Mas Tio yang sudah terparkir di halaman.

Mataku berbinar, tumben jam segini sudah pulang. Kulirik arloji di pergelangan tangan. Masih jam setengah lima sore. Biasanya Mas Tio sampai rumah habis magrib.

Galih melepas pegangan tanganku, dan berlari ke dalam rumah sambil berteriak-teriak memanggil ayahnya. Aku hanya geleng-geleng kepala.

Malam itu, selepas mengeloni Galih di kamarnya, kini aku berganti mengeloni ayahnya. Lag-lagi perut ini terasa mual. Saat hendak menghampiri Mas Tio yang duduk di ranjang, aku berlari ke arah kamar mandi.

"Hoek! Hoek! Hoek!"

Aku menghela napas saat cairan bening keluar dari mulutku.

"Sayang, kamu kenapa?" Mas Tio sudah berada di belakang, memegang tengkukku.

"Hoek!"

"Kamu sakit? Masuk angin? Kita ke dokter, ya?" Mas Tio sudah mulai cemas.

Aku hanya menggeleng, mataku mulai berair.

"Sayang, jangan bilang kamu ...." Mas Tio meraih bahuku, dia menatap erat.

"Kamu udah cek?" tanyanya dengan wajah semringah.

Aku menggeleng.

"Cepat cek, aku penasaran."

Aku mengangguk, lalu berjalan mengambil *testpack* yang tadi kubeli.

"Buruan!" ujarnya.

"Mas keluar dulu, nggak usah nungguin aku pipis," kataku malu.

"Dih, sama suami sendiri juga."

"Tapi kan malu, Mas."

"Aku kan udah lihat semua isinya."

"Iya, tetap aja malu." Aku mendorong pelan tubuh mas Tio keluar dari kamar mandi.

Akhirnya Mas Tio keluar, dengan rasa campur aduk antara takut, gugup, penuh harap dan lain sebagainya.

Air seni sudah kutampung di tempat kecil khusus yang didapat dari *testpack* yang kubeli. Perlahan aku mulai menyelupkan benda pipih panjang itu, lalu memejamkan mata dan merapal doa dalam hati. Semoga hasilnya sesuai dengan harapanku dan Mas Tio.

Tok tok tok.

“Sayang ... kok lama banget sih, kamu nggak tidur, ‘kan?” Mas Tio mulai nggak sabar.

“Iya, tunggu.”

Aku menarik benda pipih itu, pelan melihat dua garis terang mewarnai bagian putihnya. Rasanya bahagia tak terhingga.

Brak!

Mas Tio! Astaga, ia mendobrak pintu kamar mandi. Aku melongo.

“Gimana hasilnya?” tanyanya.

Aku menyodorkan hasil *testpack* padanya.

“Dua garis? tandanya?” tanyanya lagi.

“Aku ... aku hamil,” ujarku lirih.

“Emuach ... emuach ... emuach ....” Mas Tio menciumi *testpack* tadi, aku kok merasa jijik ya, secara itu kan bekas air seniku!

“Ish, Mas jorok. Itu kan bekas pipis, kok diciumin!” kataku.

Mas Tio menatapku, lalu menggendongku keluar kamar mandi. Membaringkan tubuhku di ranjang.

"Makasih ya, Sayang. Akhirnya sekian lama aku menunggu kehamilanmu. Anak aku." Mas Tio membelai rambutku pelan.

"Iya, Mas. Sama-sama."

"Emuach ... emuach ... emuach ...." Mas Tio menciumi wajahku bertubi-tubi. Tiba-tiba ....

Ceklek. Pintu kamar terbuka.

"Bunda, aku pipis di kasur." Sesosok makhluk kecil sudah berdiri di depan pintu kamarku, dengan wajah ngantuk dan celananya yang basah.

Aku dan Mas Tio saling pandang.

"Untung aku belum telanjangin kamu," ucapnya lirih, aku mencubit pinggangnya.

"Nakal, ada dedeknya nih, jangan ditengokin dulu. Takut luntur," ujarku.

"He'em."

Mas Tio membaringkan tubuhnya kembali ke ranjang. Sementara aku menghampiri Galih untuk membawanya ke kamar mandi, membersihkan bekas pipisnya. Karena kasurnya basah, terpaksa Galih harus tidur bersama kami malam ini.

Susuk Pembalasan 20

soknya.

e Aku sudah tidak sabar ingin memeriksakan kehamilanku ini. Mas Tio sengaja mengambil izin satu hari, untuk membawaku ke dokter kandungan. Galih yang sejak tadi sudah bersiap wajahnya semringah karena sang ayah mendadak libur kerja, ia pikir akan mengajaknya jalan-jalan.

Selesai sarapan, kami masuk ke mobil. Aku memangku bocah berusia tiga tahunan itu duduk di sebelah suamiku.

"Kita mau jalan-jalan ke mana, Yah?" tanyanya.

"Eum ... mau ke dokter dulu, ya," jawab Mas Tio.

Alis Galih tiba-tiba menyatu, menatap sang Ayah bingung. "Siapa yang sakit? Galih nggak sakit."

"Bunda, kasihan Bunda dari kemarin muntah-muntah," ujar Mas Tio.

"Ooohh ... kemarin pas main di taman juga muntah. Masuk angin ya, Yah."

"Makanya mau diperiksa ke dokter."

"Iya, Bunda cepat sembuh, ya." Bocah di pangkuanku mencium pipiku lembut. Aku balas menciumnya.

"Makasih, Sayang," ucapku lirih.

Kami pun tiba di sebuah rumah sakit ibu dan anak. Aku mengambil nomor antrean. Ada beberapa dokter kandungan di sana. Berhubung ini baru pertama kalinya aku periksa, aku diminta untuk mendaftar terlebih dahulu, dan memilih siapa

dokter kandungan yang akan memeriksaku dan membantu saat melahirkan nanti.

Aku membawa berkas formulir itu ke kursi tunggu. Mas Tio memandang bingung melihat kertas yang kubawa. "Apa itu?" tanyanya.

"Formulir pendaftaran, lihat nih di sini ada nama-nama dokter kandungannya. Kira-kira dokter cewek apa cowok?"

"Cewek aja."

"Kenapa emang kalo cowok? Biasanya lebih enak cowok, lebih sabar katanya."

"Enggak. Aku nggak rela barang kamu dilihat lelaki lain kecuali aku," bisiknya lirih.

"Pikiran kamu tuh, Mas. Ngaco!"

"Ya bener dong, pokoknya aku nggak mau. Kecuali kalau kamunya yang kegatelan."

Hehehe ... Aku terkekeh melihat Mas Tio yang langsung cemberut saat aku bilang dokter cowok. Aku juga malu kali, Mas.

"Iya, Sayang ... dokter cewek ini."

Aku menuliskan sebuah nama dokter kandungan cewek bernama Widya Larasati. SpOG. Setelah formulir terisi, kembali aku menyerahkan kertas itu pada susternya, dan menunggu panggilan masuk ke dalam ruangan pemeriksaan.

Galih *anteng* nonton Youtube di ponsel ayahnya, ia duduk di antara kami sambil menunggu namaku dipanggil. Aku melirik ke arah Mas Tio, yang sejak tadi kakinya bergoyang-goyang seperti orang gugup.

"Kamu kenapa, Mas?" tanyaku.

"Eh ... oh ... eum ... enggak, enggak kenapa-kenapa," jawabnya gugup.

"Aku yang hamil kok kamu yang gugup?"

"Ya, kan aku yang menanam. Takut aja kalau jerih payahku bercocok tanam, ternyata nanti hasilnya kurang memuaskan."

"Kamu ngomong apa, sih? Yakin aja sama Allah. Insyaallah apa yang udah kita usahakan tidak sia-sia. Hasilnya serahkan sama Allah."

"Iya, Sayang"

"Ciye ... sayang-sayangan. Ayah sama Bunda pacaran nih yeee," ledek Galih.

Nih anak tahu tentang pacaran, dari mana coba? Aku dan Mas Tio saling pandang dan tersipu malu. Tak lama kemudian namaku dipanggil. Kami bertiga masuk ke ruangan dokter.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya dokter berjilbab itu, kelihatannya masih muda.

Aku menyerahkan hasil t*estpack*ku semalam dan tadi pagi. Wanita itu tersenyum lalu mengajakku untuk berbaring di ranjang, kemudian membuka baju bagian bawah. Dokter mengolesi perutku dengan gel, dan memeriksanya menggunakan sebuah alat yang bernama USG.

"Wah, selamat ya, Bu. Pak. Nih kantung janinnya sudah kelihatan. Ibu positif hamil. Kalau dilihat dari besarnya, kehamilan Ibu berusia enam minggu. Apa Ibu sudah telat haid?"

"Iya, Dok. Dua minggu. Saya lupa kalau sudah telat."

"Iya, nggak apa-apa. Nanti saya kasih penguat sama vitamin, ya."

"Iya, makasih, Dok."

Kami kembali pulang dengan perasaan bahagia tidak terkira, akhirnya penantian panjang kamu membuahkan hasil.

"Ayah, Bunda. Hamil tuh apa?" tanya Galih saat kami dalam perjalanan pulang.

"Hamil itu, di dalam perut Bunda ada dedek bayinya," jawab Mas Tio.

Galih mengusap perutku. "Tapi perut Bunda kecil, emang muat dedek bayinya?" tanyanya polos.

Aku menghela napas pelan. Galih meskipun usianya masih tiga tahun lebih beberapa bulan, tapi bicaranya sudah lancar dan fasih, badannya pun bongsor, persis seperti papanya. Banyak yang mengira usianya sudah lima tahun. Ya, karena dia lebih dulu bisa bicara daripada berjalan. Dia sudah bisa mengucapkan kata 'ayah' saat masih berusia sepuluh bulan, sementara baru bisa berjalan saat usia tiga belas bulan.

"Ya, belum besar dedeknya. Nanti kalau udah besar kelihatan." Mas Tio mencoba memberi penjelasan.

"Gimana cara masukin dedek bayinya ke dalam perut, Yah?"

Aku tersenyum, melirik ke arah Mas Tio yang menggaruk kepalanya lalu melihatku salah tingkah.

“Disuntik!” jawabku.

Galih menoleh ke arahku. “Galih takut, nggak mau disuntik. Nanti perutnya hamil kayak Bunda.”

Aku dan Mas Radit terbahak-bahak, sementara Galih hanya diam sambil memandang ke arah jalanan.

“Sebentar lagi kamu punya adik, mau cewek apa cowok?” tanya Mas Tio.

“Aku nggak mau!” Galih tetap dengan pendiriannya.

“Loh, kan enak. Nanti ada temannya.”

“Tapi, Yah. Nanti mainan aku jadi mainan untuk adik bayi.”

“Ya pinjemin, dong.”

“Nanti, adik bayinya bobok sama Ayah, aku sama Bunda,” ucapnya sambil memelukku.

“Sama-sama dong, kan sama-sama anak Ayah Bunda,” kataku mengusap lembut kepalanya.

“Enggak mau!”

"Kok Abang begitu?" Mas Tio menatap Galih erat.

"Kok Abang, sih? Galih nggak mau dipanggil Abang, kayak Abang cilok aja. Galih maunya dipanggil kakak!" Galih bersungut.

"Iya, Kakak. Kakaknya jangan galak, ya."

Aku dan Mas Tio saling pandang, namanya juga anak-anak. Dia bilang nggak mau adik, tapi mau dipanggil kakak. Sebenarnya anak ini hanya takut kalau orang tuanya kelak tidak akan sayang lagi padanya, karena perhatian kami pasti akan terbagi. Tentu saja, itu semua tidak akan mengurangi rasa sayang kami padanya.

"Mas," panggilku.

"Eum ...."

"Lihat deh, lucu, ya!" Aku menunjuk ke arah seorang pengamen jalanan yang rambutnya gimbal dan menjulang ke atas, sedang duduk di trotoar bawah lampu merah.

Mas Tio tersenyum. "Iya, aneh."

"Pengen pegang!"

"Apa?" Mas Tio terperanjat.

"Boleh ya, Mas."

"Jangan ngaco kamu, bisa dijitak kita nanti."

"Tapi aku pengen pegang."

"Jangan bilang kamu ngidam."

"Ya, aku nggak tahu, penasaran aja."

"Ya, ya, kamu panggil aja. Sebelum lampu hijau."

Saat aku hendak membuka kaca jendela mobil, eh tiba-tiba lampu sudah berubah jadi hijau, mobil kembali melaju, dan hanya melewati pengamen gimbal itu. Aku tertunduk lesu, padahal pengen banget pegang rambutnya.

Malamnya, Mas Tio pergi keluar sebentar. Aku memintanya membelikan martabak keju manis. Rasanya nafsu makanku mulai terasa bertambah.

Hampir dua jam Mas Tio belum kembali, apa iya mengantrinya selama ini? Aku sudah mulai mengantuk. Tubuh kusandarkan pada sandaran ranjang, sambil menunggu Mas Tio pulang.

Jreng!

Aku mengernyit takut, saat pintu kamar terbuka, seorang pria berambut gimbal dengan membawa sebuah gitar sudah berdiri di pintu kamarku. Kacamata hitamnya membuatku semakin merinding. Dia berjalan mendekat, aku mundur perlahan. Jantungku berdebar-debar. Mana Mas Tio nggak pulang-pulang.

Ingin aku teriak, tapi rasanya bibir ini kelu, dan tenggorokan bagai tercekat, tak bisa bersuara. Pria itu merangkak di ranjang mengikutiku. Saat tangannya hendak menyentuh wajahku, sekuat tenaga aku berteriak.

"Tidaaak!"

Blep.

Mulutku dibekapnya.

"Sssttt ... ini aku, *baaa!"* bisiknya lirih seraya membuka kacamata hitamnya.

"*Ugh*! Ngagetin aja,"pekikku kesal.

Ternyata Mas Tio yang menyamar. "Hahaha ... buruan nih pegang rambut gimbalnya."

"Nggak mau!" kataku kesal, nggak tahu apa istrinya hampir jantungan?!

"Keburu gatel rambut aku," ujarnya lagi, seraya menggaruk-garuk kepala.

"Lagian kamu tuh iseng banget sih, Mas. Nakut-nakutin aku."

"Mana aku tahu kalau kamu takut. Kupikir kamu bakalan ketawa lihat tingkahku."

"Nggak lucu!" Aku berbaring membelakanginya.

"Yah, maaf deh, Sayang. Ini beneran nggak mau megang? Giliran pengamen dibilang lucu, suami sendiri dicueki. Ya udah deh, Abang ngamen aja ya, Neng," ledeknya, dia memetik gitar kecil itu.

Jreng ... jreng ... jreng ...

"*Balonku ada lima, dor*! *Rupa-rupa warnanya. Hijau kuning kelabu, merah muda dan biru*."

Mas Tio menyanyikan lagu balon untukku. Emang dia pikir aku anak kecil? Rasanya gemas ingin kutarik hidung mancungnya itu, tapi masih ngambek. Eh, cuma kok perutku perih ya, laper.

Kruuuk. Perutku berbunyi.

Mas Tio menghentikan aktivitasnya, mengusap punggungku pelan. "Sayang, laper ya? Itu martabaknya. Nggak mau?"

Aku diam.

"Mas suapin, ya."

Aku masih diam. Menoleh ke arahnya yang berjalan keluar, mungkin mengambil martabak yang kupesan tadi. Tak lama dia kembali membawa bungkusan itu, aku pura-pura tidur.

"Tuh, malah bobok. Aku habisin jangan nyariin, ya," ujarnya.

Aku hanya menelan ludah.

"Bener nih nggak mau? Enak loh," godanya lagi.

Aku bangkit duduk, dan meraih bungkusan itu, membuka kardusnya pelan. Mencium aroma harum martabak, membuatku semakin tak bisa menahan lapar. Kucomot satu yang besar, kugigit dan kukunyah pelan.

Nikmatnya.

Mas Tio tersenyum kecil, menatapku yang lahap memakan martabak manis yang dia belikan.

“Ngambek tuh bikin laper, loh.” Mas Tio mengerlingkan sebelah matanya genit.

Aku manyun. Dia memang selalu bisa membuatku salah tingkah.

“Besok lusa kamu ultah ya, Sayang?” tanyanya.

Aku bahkan hampir lupa dengan ulang tahunku sendiri. “Iya, Mas.”

“Kamu mau hadiah apa?”

“Ini, udah ada.” Aku mengusap perutku.

Mas Tio tersenyum lagi. “Ya udah, nggak usah.”

“Dih, gitu.”

“Kita jalan-jalan aja, ya. Kan *weekend*.”

“*Okay*, trus kulineran.”

“Ashiaaaappp.” Mas Tio meletakkan tangan kanannya ke kening seperti orang hormat.

Malam kian merangkak, jam di dinding sudah menunjuk di angka sebelas. Selesai makan martabak dan perut kenyang, aku minum vitamin dari dokter lalu beranjak tidur.

Lusanya, aku yang sedang kebelet pipis tengah malam tak menemui suamiku di kamar. Aku tidak tahu ia pergi ke mana. Kubuka pintu kamar Galih, tak menemukan Mas Tio di sana. Aku kembali ke kamar.

Saat membuka pintu kamar, aku nyaris tak percaya. Di tengah ranjang, Mas Tio sudah menyalakan sebuah lilin di atas kue ulang tahun yang besar. Berbentuk hati berwarna merah. Aku benar-benar terharu, tadi ia sembunyi di mana?

"*Happy birthday, Honey*," ucapnya lirih menghampiriku.

Dia mengecup kening, pipi, dan bibirku, melumatnya pelan.

"Makasih, Sayang." Aku memeluknya erat.

"Tiup dong lilinnya! Eh umur kamu benar 'kan dua puluh empat?"

Aku manyun dan mengangguk. "*Ish*, umur istri sendiri lupa. Aku ngambek lagi, ah."

"Iya, iya." Mas Tio merangkulku dan membawaku ke ranjang.

Drrrttttt.

Suara getaran telepon dari ponsel Mas Tio terdengar, dia langsung meraih ponselnya di nakas.

"Ya, Asalamualaikum. Radit! Ngapain malam-malam telepon?" tanyanya.

Mas Radit telepon malam-malam begini?

"Oh, iya. Nih." Mas Tio menyerahkan ponselnya padaku, berbisik dia bilang kalau Mas Radit ingin bicara padaku.

"Ya, asalamualaikum," sapaku lirih.

"Waalaikumsalam, selamat ulang tahun ya, Jeng." Suara dari seberang sana, ternyata Mas Radit masih ingat ulang tahunku.

Bermacam ucapan dan doa dia sampaikan. Begitu juga kabar gembira yang hendak dia utarakan padaku. Dirinya akan segera menikah dua minggu lagi. Dia menemukan seorang wanita, dikenalkan oleh seorang ustaz di kampungnya. Melalui proses taaruf, wanita itu menerima lamaran Mas Radit.

Aku menceritakan semuanya pada Mas Tio. Menyampaikan kalau besok ia akan datang memberikan undangan pernikahannya. Kami berdua bahagia. Akhirnya Mas Radit menemukan

cintanya kembali. Jodohnya yang hakiki. Alhamdulillah.

Allah punya rencana indah untuk hambanya tanpa kita sadari. Terkadang ujian-ujian kecil yang menjadi penghalang, membuat kita salah jalan. Namun, proses memang tak bisa mengkhianati hasil.

Yang kulakukan dulu dengan Mas Radit adalah sebuah pembelajaran, bahwasanya apa yang dikatakan orang tua adalah benar, tidak ingin anaknya menderita. Hanya saja masa muda yang penuh gairah, membuatku dan Mas Radit terlena bahkan ucapan orang tua kulanggar.

Alhamdulillah, masih ada orang baik seperti Mas Tio yang mau menerimaku apa adanya. Kesalahan terbesarku adalah, percaya pada selain Allah hanya untuk membalas sakit hatiku. Beruntung, Allah memberikanku kesempatan untuk melepas susuk dan bertobat. Aku tidak ingin, anak cucuku juga kedua orang tuaku ikut berdosa dengan apa yang aku lakukan dulu.

Dibalik kabar bahagia pernikahan Mas Radit, aku mendapat kabar duka dari rumah sakit jiwa di mana ibuku di rawat. Ibu berpulang ke Rahmatullah karena sakit.

Sudah hampir dua bulan semenjak kehamilanku, aku memang belum sempat mengunjunginya. Padahal dahulu hampir setiap bulan aku sempatkan diri untuk menjenguk.

Semoga engkau tenang di sisi-Nya, Bu. Aku selalu menyayangi kalian, Ibu dan Bapak.

Terima kasih yang sudah berkenan membaca dan memiliki buku ini. Semoga kisah ini dapat membawa manfaat pada kita semua. Aamiin.

BIODATA PENULIS

Inka Aruna (nama pena) lahir dan tinggal di Jakarta. Seorang ibu rumah tangga dengan satu anak balita. Senang menulis sejak SMP. Bermukim enam tahun di Solo membuat saya mengenal banyak orang dari berbagai daerah, menginspirasi saya untuk membuat cerita dari kisah teman-teman dan membukukannya.

Buku ini adalah karya solo pertama saya. Semoga apa yang saya tulis dapat menginspirasi dan membawa manfaat.

Telah terbit novel kolaborasi saya yang berjudul (Bukan) Menantu Pilihan.

Cerita saya lainnya dapat dibaca di akun Wattpad: @InkaAruna dan Facebook: Inka Aruna.

Cinta ditolak dukun bertindak.

Ungkapan itu ternyata tak hanya bualan belaka.
Itu yang terjadi dalam kehidupanku.
Saat pria yang aku sayangi dan cintai, berpaling karena kekuatan ghaib dari wanita lain yang juga menyukainya.

Apa yang bisa kulakukan?

Fitnah itu datang, kehormatanku direnggut paksa, lalu aku dicampakkan begitu saja. Dihujat, dicaci, dihina, sudah biasa aku terima.
Sakit hatiku tak kunjung pudar, meskipun aku telah dinikahi oleh pria lain yang mau bertanggung jawab dengan apa yang tak pernah ia lakukan.
Aku ingin mereka yang menyakitiku mendapatkan balasan atas apa yang mereka perbuat terhadapku.

Dengan susuk emas yang kutanam di wajah, aku akan menuntut balas.